



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI PADI DAN PETANI
PENANGKAR BENIH JAGUNG HIBRIDA DI KENAGARIAN
TIKALAK KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN
SOLOK**

SKRIPSI



**AMELIA SANTIA DEWI
07114078**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI PADI DAN PETANI
PENANGKAR BENIH JAGUNG HIBRIDA DI KENAGARIAN
TIKALAK KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

OLEH

**AMELIA SANTIA DEWI
07114078**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

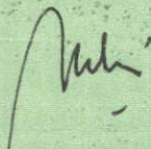
**ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI PADI DAN PETANI
PENANGKAR BENIH JAGUNG HIBRIDA DI KENAGARIAN
TIKALAK KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

OLEH

AMELIA SANTIA DEWI
07114078

MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



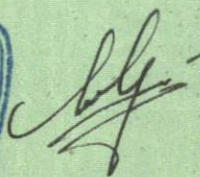
Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc
NIP. 19641031 198903 2 001

Dosen Pembimbing II



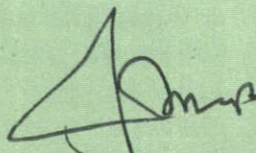
Mahdi, SP, M.Si, Ph.D
NIP. 19710410 200003 1 002

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



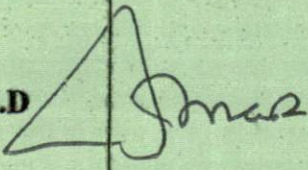
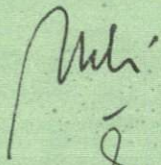

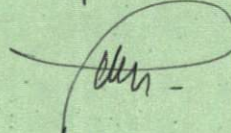

Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 19531216 198003 1 004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D
NIP. 19650505 199103 1 003

Skripsi ini akan diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 20 Desember 2011

| No. | Nama | Tanda tangan | Jabatan |
|-----|----------------------------------|---|------------|
| 1. | Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D |  | Ketua |
| 2. | Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc |  | Sekretaris |
| 3. | Mahdi, SP, M.Si, Ph.D |  | Anggota |
| 4. | Ir. Yusri Usman, MS |  | Anggota |
| 5. | Dr. Ir. Nalwida Rozen, MP |  | Anggota |



Segala puji bagi Allah dengan sebaik-baik pujian, puji yang tidak bisa diungkapkan dengan kata. Bagi Mu puji atas Iman dan Islam yang Engkau anugerahkan. Maha mulia Engkau, Mahasuci nama-namu. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Muhammad SAW dan keluarganya, dan para sahabatnya.

Ku persembahkan karya kecil ini sebagai tanda baktiku untuk Negeri Tercinta ini, pengabdianku pada Nusa dan Bangsa, dan penghargaanku pada seluruh petani di Indonesia..

Alhamdulillah, dari setiap tetes keringat dan air mata, serta untaian do'a dalam setiap sujud insanMu ya Allah, Engkau selalu hadapkan wajahMu dan memberi aku Kasih Karunia, Engkau selalu limpahkan kesabaran dan keikhlasan dalam setiap langkah kaki ini, hingga karya ini dapat kuhadiahkan untuk dua permata yang selalu ada dihati, Ayahanda Syahril dan Ibunda Dasmawati.

Terima kasih Ayahanda Ibunda, dukungan moral, materil, dan curahan kasih sayang yang diberikan kepada Ananda telah mengantarkan Ananda menjadi seorang sarjana seperti yang Ayahanda dan Ibunda harapkan selama ini. Tanpa dukungan kalian, maka Ananda bukanlah siapa-siapa. Maka lindungilah Mereka ya Allah... Salam sayangku untuk keluarga yang selalu mendampingi, Uni Aulia dan Uda Santos, Uda Pinang, Uda Pichho (makasih untuk semangatnya selama ini), adek-adekku Annisa, Andika, Kiki, dan Fadlan tetap semangat untuk menggapai cita-cita kalian, jangan pernah menyerah
"Do the Best Get the Best, Enjoy this Process".

Teruntuk tangan-tangan hebat yang telah mencurahkan pikiran, tenaga, dan meluangkan sedikit waktunya dari setumpuk tugas dan tanggungjawab untuk membimbing dan membantu penulisan skripsi ini, Ibu Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, MSc dan Bapak Mahdi, SP, MSI, PhD dengan setulus hati Amel ucapkan terima kasih banyak. Bangga sekali dibimbing oleh Ibu dan Bapak. Dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini, Amel belajar banyak dari Ibu dan Bapak, bahwa proses sebenarnya sangat jauh lebih berharga karena proses menjadikan kita berpikir cerdas daripada hasil yang belum tentu dapat memberikan apa-apa. Terima kasih telah menjadikan Amel seorang *Positif fighter*, semoga ilmu-ilmu yang Ibu dan Bapak berikan dapat berguna nantinya.

Teristimewa ucapan terima kasih untuk segenap Pimpinan Yayasan KSE (Pak Tatan, Pak Mirzan, Pak Dadit, Pak Hengky, dll), Mas dan Mba yang terus semangat di Mendawai (Mba Mella, Mba Kartika, Mba Parni, Mas Helmi, Mas Agus, Mba Maya, dll), khususnya segenap Pimpinan PT.Indofood Sukses Makmur, Tbk (Pak Cristian Somali, Pak Deni Puspahadi, Pak Sujarwo Silas, dll) terima kasih untuk bantuan moral, materil dan pelatihan yang diberikan selama ini. Senang sekali dapat bergabung dalam keluarga besar ini, melalui KSE dan BISMA banyak nilai dan arti kehidupan yang Amel pelajari.
Insha Allah "Sharing-Networking-Developing" akan selalu tertanam didalam hati.

Salam terdasyat untuk orang-orang hebat yang tidak pernah melepaskan tangan ini, K'Nini (makasi y Kak, telah ikut mencurahkan pemikiran dalam skripsi ini), sahabat sepermainan Nelza & Mutia, Riza & Ibet (kawan sekamar yang memotivasi, akhirnya bertiga kita sarjana juga), kawan-kawan yang telah dahulu melepaskan gelarnya sebagai mahasiswa Reny, Febi, Meme, Fajri, & Aril, kawan-kawan seperjuangan Tatik, Angella, Mia, Chacha, Isil, Feri, & Liza (makasi ya Za untuk printernya), teman-teman Susek'07, akhirnya bersama-sama kita meninggalkan Unand ini. Selalu ingat bahwa kita di Unand "tidak diundang", namun pulang kita "diantar" maka jangan lupakan jasa-jasa Mereka, dan sudah saatnya kita berkontribusi untuk Negri Tercinta ini. Tak lupa pula salam super untuk keluarga kecilku Paguyuban KSE-Unand (Bg Zulfan, K'Utilla, Ayu "Upak", K'Pitri, Bg Andy, Andy, Adek, Nora, Githa, dll), sahabat-sahabat BISMA-KSE (UI, IPB, UNPAD, UGM, ITS, ITB, dll) yang dengan semangatnya selalu memotivasi untuk tetap berprestasi. Dan untuk teman-teman yang tidak disebut dalam tulisan ini, jangan berkecil hati karena jasa dan bantuan kalian selalu tersimpan didalam hati.

Terima Kasih.

Segala yang besar berasal dari hal yang kecil, setiap kesuksesan merupakan terpaan dari berbagai kegagalan. Insan tidak akan pernah berhenti belajar, karena hidup adalah perjuangan. Dan hanya pada Allah lah segala penitlik pujian, kembali kita manusia hanya diperuntukan oleh ALLAH untuk senantiasa KERJA KERAS, KERJA CERDAS, KERJA IKHLAS..

BIODATA

Penulis dilahirkan di Solok, Sumatera Barat pada tanggal 4 Juni 1989 sebagai anak keempat, dari pasangan Syahril dan Dasmawati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 07 Kp.Jawa Kota Solok (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 1 Kota Solok (2001-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 1 Kota Solok dan lulus pada Tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis.

Padang, Desember 2011

A.S.D

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Sosial Ekonomi Petani Padi dan Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di program strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc dan Bapak Mahdi, SP, M.Si, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Bapak/Ibu dosen undangan yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, dan seluruh dosen serta Karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberi dorongan, semangat, dan bantuan yang berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Pengurus dan Anggota Kelompok Tani Muda Mandiri, Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida, Pimpinan dan Pengurus PT.Citra Nusantara Mandiri, serta Wali Nagari Tikalak atas segala informasi dan bantuannya. Terima kasih juga untuk pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan saudara yang telah memberi semangat, dorongan dan doa kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini Alhamdulillah telah dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian dan Ilmu Pertanian pada umumnya.

Padang, Desember 2011

A.S.D

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------|
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| ABSTRAK | xvi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 6 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1. Budidaya Padi Sawah | 7 |
| 2.2. Penangkaran Benih Jagung Hibrida | 11 |
| 2.3. Kondisi Sosial Ekonomi Petani | 13 |
| 2.4. Manajemen Usahatani | 26 |
| 2.5. Penelitian Terdahulu | 28 |
| 2.6. Kerangka Pemikiran | 29 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 31 |
| 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian | 31 |
| 3.2. Metode Penelitian | 31 |
| 3.3. Metode Pengambilan Sampel | 32 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| 3.5. Variabel yang Diamati | 34 |
| 3.6. Analisis Data | 39 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 42 |
| 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian | 42 |
| 4.2. Gambaran Umum Perusahaan | 44 |

| | |
|---|------------|
| 4.3. Profil Kelompok Tani Usahatani Padi Muda Mandiri di Nagari Tikalak..... | 48 |
| 4.4. Identitas Petani Responden | 50 |
| 4.5. Analisis Pendapatan dan Keuntungan | 52 |
| 4.6. Perbandingan Kondisi Sosial dan Ekonomi Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan Petani Padi di Kenagarian Tikalak | 80 |
| 4.7. Perbandingan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan Petani padi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Untuk Beralih atau Tetap Menjadi Petani Padi | 95 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 104 |
| 5.1. Kesimpulan | 104 |
| 5.2. Saran | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN | 109 |

DAFTAR TABEL

| <u>Tabel</u> | <u>Halaman</u> |
|--|----------------|
| 1. Strata Penentuan Petani Sampel Jagung di Kenagarian Tikalak ... | 33 |
| 2. Sampel Informan Kunci di Kenagarian Tikalak | 33 |
| 3. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi dan Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak | 41 |
| 4. Komposisi Penggunaan Lahan di Kenagarian Tikalak Tahun 2011 | 43 |
| 5. Komposisi Mata Pencarian Penduduk di Kenagarian Tikalak Tahun 2011 | 43 |
| 6. Perbandingan Kegiatan Budidaya Padi yang Dianjurkan Oleh Literatur dengan yang Diterapkan Oleh Petani Padi MT Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 55 |
| 7. Rata-rata Penggunaan Benih dan Pupuk per Hektar Oleh Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak . | 57 |
| 8. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) dan Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi MT Januari–April 2011 diKenagarian Tikalak | 59 |
| 9. Rata-rata Biaya yang Dibayarkan oleh Petani Padi Musim Tanam Januari–April 2011 di Kenagarian Tikalak | 61 |
| 10. Rata-rata Biaya yang Diperhitungkan oleh Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagariaan Tikalak | 62 |
| 11. Rata-rata Pendapatan dan Kerugian Petani Padi per Hektar Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 65 |
| 12. Perbandingan Kegiatan Budidaya Jagung yang Dianjurkan Oleh Perusahaan dengan yang Diterapkan Oleh Petani Jagung MT Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 69 |
| 13. Rata-rata Penggunaan Benih dan Pupuk per Hektar oleh Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 72 |
| 14. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) dan Biaya Tenaga Kerja (Rp) Pada Usahatani Penangkaran Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 73 |

| | |
|--|----|
| 15. Rata-rata Biaya yang Dibayarkan oleh Petani Jagung Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 75 |
| 16. Rata-rata Biaya yang Diperhitungkan Oleh Petani Jagung Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 76 |
| 17. Rata-rata Pendapatan dan Kerugian Petani Jagung per Hektar Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 79 |
| 18. Perbandingan Petani Padi dan Petani Jagung Menurut Sumber Penghasilan Lain Keluarga (Selain Padi dan Jagung) di Kenagarian Tikalak | 80 |
| 19. Jenis Sumber Penghasilan Petani Jagung Saat Bertanam Padi dan Saat Bertanam Jagung Serta Petani Padi di Kenagarian Tikalak .. | 81 |
| 20. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Luas Lahan di Kenagarian Tikalak | 84 |
| 21. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kenagarian Tikalak ... | 84 |
| 22. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Ketersediaan TKDK di Kenagarian Tikalak | 85 |
| 23. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Status Penguasaan Lahan di Kenagarian Tikalak | 87 |
| 24. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Kelompok Umur di Kenagarian Tikalak | 89 |
| 25. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kenagarian Tikalak | 90 |
| 26. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Status Sosial Dalam Masyarakat di Kenagarian Tikalak | 91 |
| 27. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Lamanya Berusahatani Padi dan Jagung di Kenagarian Tikalak | 94 |
| 28. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi dan Petani Jagung di Kenagarian Tikalak | 95 |
| 29. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi dan Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak | 98 |

DAFTAR GAMBAR

| <u>Gambar</u> | <u>Halaman</u> |
|--|-----------------------|
| 1. Skema Kerangka Pemikiran | 30 |
| 2. Struktur Organisasi PT.CNM Tahun 2011 | 44 |
| 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Muda Mandiri di Kenagarian Tikalak Tahun 2011 | 49 |
| 4. Hubungan Kekeluargaan atau Kekerabatan Antar Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak | 92 |
| 5. Hubungan Kekeluargaan atau Kekerabatan Antar Petani Sampel Padi di Kenagarian Tikalak | 93 |

DAFTAR LAMPIRAN

| <u>Lampiran</u> | <u>Halaman</u> |
|--|----------------|
| 1. Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Padi dan Palawija Menurut Jenis Tanaman Tahun 2010 di Kecamatan X Koto singkarak | 109 |
| 2. Lahan Sawah Tadah Hujan yang Telah Dikonversi Kepenangkaran Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak | 110 |
| 3. Pertanaman Penangkaran Benih Jagung Hibrida Periode 2009 Wilayah I Kabupaten Solok | 111 |
| 4. Surat Kontrak Kerjasama Antara PT.CNM dengan Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak | 112 |
| 5. Identitas Responden Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak | 115 |
| 6. Identitas Responden Petani Padi di Kenagarian Tikalak | 116 |
| 7. Data Penggunaan Benih dan Biaya Penggunaan Benih per Petani Padi dan per Ha Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 117 |
| 8. Data Penggunaan Pupuk dan Biaya Penggunaan Pupuk per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 118 |
| 9. Data Penggunaan Pupuk dan Biaya Penggunaan Pupuk per Ha Petani Petani Padi Musim Tanam Januari-April 2011 di Kenagarian Tikalak | 119 |
| 10. Data Penggunaan Obat-obatan dan Biaya Penggunaan Obat-obatan per Petani Padi dan per Ha Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 120 |
| 11. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 121 |
| 12. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) per Ha Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 122 |
| 13. Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp) per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 123 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 14. | Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp) per Ha Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 125 |
| 15. | Penyusutan Peralatan Pada Usahatani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 127 |
| 16. | Jumlah Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang Diperhitungkan per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 128 |
| 17. | Jumlah Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang Diperhitungkan per Ha Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 129 |
| 18. | Pendapatan dan Kerugian per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 130 |
| 19. | Pendapatan dan Kerugian per Ha Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 131 |
| 20. | Data Penggunaan Benih dan Biaya Penggunaan Benih per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan per Ha Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 132 |
| 21. | Data Penggunaan Pupuk dan Biaya Penggunaan Pupuk per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan per Ha Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 133 |
| 22. | Data Penggunaan Roundup dan Biaya Penggunaan Roundup per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan per Ha Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 134 |
| 23. | Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 135 |
| 24. | Total Penggunaan Tenaga Kerja per Ha Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 136 |
| 25. | Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp) per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 137 |
| 26. | Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp) per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 138 |

| | |
|--|-----|
| 27. Penyusutan Peralatan Pada Usahatani Penangkaran Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak..... | 139 |
| 28. Jumlah Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang Diperhitungkan per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 140 |
| 29. Jumlah Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang Diperhitungkan per Ha Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 141 |
| 30. Pendapatan dan Kerugian per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak..... | 142 |
| 31. Pendapatan dan Kerugian per Ha Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 143 |
| 32. Simulasi Harga Jual Jagung Hibrida per Ha Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak | 144 |
| 33. Sumber Penghasilan Lain Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Sebelum Menangkar di Kenagarian Tikalak | 145 |
| 34. Sumber Penghasilan Lain Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Setelah Menangkar di Kenagarian Tikalak | 146 |
| 35. Sumber Penghasilan Lain Petani Padi di Kenagarian Tikalak | 147 |
| 36. Kepemilikan Ternak Petani Jagung Sebelum dan Setelah Menangkar Serta Petani Padi di Kenagarian Tikalak | 148 |
| 37. Kondisi Ekonomi Petani Padi di Kenagarian Tikalak | 149 |
| 38. Kondisi Sosial Petani Padi di Kenagarian Tikalak | 150 |
| 39. Kondisi Sosial Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Sebelum dan Setelah Menjadi Petani Penangkar di Kenagarian Tikalak | 151 |
| 40. Kondisi Ekonomi Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Sebelum dan Setelah Menjadi Petani Penangkar di Kenagarian Tikalak | 152 |

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI PADI DAN PETANI
PENANGKAR BENIH JAGUNG HIBRIDA DI KENAGARIAN
TIKALAK KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

ABSTRAK

Keterbatasan infrastruktur pertanian terutama irigasi menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah tadah hujan dari usahatani padi ke usahatani jagung hibrida. Alih fungsi lahan tersebut didorong oleh kerjasama yang ditawarkan PT.Citra Nusantara Mandiri (PT.CNM) kepada petani, dimana PT.CNM yang menyediakan bibit jagung hibrida, pinjaman saprodi yang dapat dibayar setelah panen, dan akan membeli hasilnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi dan usahatani penangkaran benih jagung hibrida, dan menganalisis perbandingan kondisi sosial ekonomi petani padi dan petani penangkar benih jagung, serta hubungannya dengan keputusan petani padi untuk beralih atau tetap menjadi petani padi. Hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian memperlihatkan, pendapatan petani jagung lebih tinggi daripada petani padi. Namun, setelah dimasukkan biaya yang tidak dibayarkan ternyata kerugian petani jagung lebih tinggi dari petani padi, hal ini terjadi karena harga beli atas hasil produksi dari PT.CNM yang terlalu rendah. Secara sosial ekonomi faktor yang mempengaruhi petani padi beralih menjadi petani penangkaran benih jagung hibrida adalah ketersediaan bantuan finansial, jumlah tanggungan keluarga, tenaga kerja dalam keluarga, status pengusahaan lahan dan status sosial petani dalam masyarakat. Akan tetapi, petani jagung menjadi tergantung pada bantuan saprodi yang diberikan oleh PT.CNM terutama petani yang tidak memiliki lahan.

Upaya perbaikan usahatani kedepan terdapat dua pilihan pembangunan pertanian di wilayah penelitian, pertama mendorong petani untuk kembali berusahatani padi, maka disarankan agar pemerintah membuat embung, mengusahakan tersedianya bibit unggul, saprodi, dan bantuan modal bagi petani padi, serta melakukan pelatihan atau pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan petani. Kedua kepada PT.Citra Nusantara Mandiri disarankan menaikkan harga jual jagung ditingkat petani serta memberikan bimbingan teknik budidaya jagung hibrida dan penggunaan pupuk sesuai dosis yang dianjurkan.

**THE DIFFERENCES OF SOCIO-ECONOMIC BACKGROUND
OF RICE AND HYBRID-CORN BREEDING FARMERS IN
KENAGARIAN TIKALAK, KECAMATAN X KOTO
SINGKARAK, SOLOK DISTRICT**

ABSTRACT

Some paddy farmers has altered their cultivation to hybrid-corn breeding in Kenagarian Tikalak, Kecamatan X Koto. The altering was led by lack of irrigation infrastructure and encouragement from PT. Citra Nusantara Mandiri (PT. CNM), which provides seed, credit for inputs and, market of the production. This research compares the benefit of both paddy and hybrid-corn breeding farming and analyzes the differences of socio-economic background of both groups of farmers which relates to decision whether altering or not the cultivation.

The benefit of hybrid-corn breeding farming is much higher than paddy farming but the net benefit of the latter is actually higher than the former due to high subsidy of inputs and low production price in hybrid-corn breeding farming. The farmers, who altered their cultivation, are received financial assistance from PT. CNM, has bigger family size and labor, are renting the land, and are close to local elites. However, hybrid-corn breeding farmers are becoming dependent to assistance from PT.CNM especially landless farmers, who rent the land.

Based on above findings, it is suggested that PT. CNM has to buy hybrid-corn breeding production in higher price. Otherwise, the farmers has to encourage to re-cultivate paddy by improving irrigation infrastructure and providing financial assistance.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Pembangunan pertanian diharapkan agar terus dapat memantapkan swasembada pangan melalui pembangunan sistem pertanian berkelanjutan, dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan pertanian akan selalu dikaitkan dengan kondisi kehidupan para petani. Daerah pedesaan tempat dimana mayoritas petani menjalani kehidupan sehari-hari, mempunyai beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan para petani yang satu sama lain saling terkait, seperti; mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten, kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya, memiliki lahan yang sempit dan terpencar-pencar dalam beberapa petak, kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas, sering terjerat oleh hutang dan tidak terjangkau oleh kredit, serta menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil.

Menurut Apriyantono (2005), pembangunan pertanian diarahkan untuk mencapai visi "*Terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah, dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani*". Kementerian pertanian telah menetapkan empat target utama pembangunan pertanian tahun 2010-2014 yaitu; (1) swasembada berkelanjutan untuk padi dan jagung, serta swasembada 2014 untuk kedelai, gula industri dan daging sapi, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor produk pertanian, serta (4) peningkatan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2009).

Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah. Pertimbangan yang melatarbelakangi kebijakan tersebut adalah bahwa beras merupakan bahan pangan pokok penduduk yang memiliki sumbangan paling besar terhadap konsumsi kalori dan protein yaitu sekitar 55 persen dan 45 persen.

Pola konsumsi pangan demikian menyebabkan kelangkaan beras akan sangat mempengaruhi kecukupan konsumsi gizi penduduk. Kondisi demikian menyebabkan pemberdayaan lahan sawah untuk menghasilkan padi akan memberikan dampak lebih besar terhadap ketersediaan pangan dibanding pemberdayaan lahan kering (Irawan, 2003).

Kendala yang sering dihadapi petani padi adalah keterbatasan infrastruktur pertanian terutama irigasi yang melemahkan daya saing usahatani padi terhadap usahatani pangan lainnya yang tidak memerlukan pengairan secara intensif (jagung dan kedelai). Tidak adanya air irigasi atau embung yang dapat dimanfaatkan oleh petani padi akan menyebabkan berubahnya lahan berpengairan teknis menjadi lahan tadah hujan. Dampaknya adalah sawah-sawah akan kekeringan sehingga petani padi akan mengalami gagal panen atau produktivitas sawah menjadi turun. Lahan sawah tadah hujan hanya dapat ditanami padi sekali dalam setahun yaitu pada musim hujan, dan pada musim kemarau sebagian diantaranya mengalami bera sampai pada musim tanam berikutnya. Akhirnya, lahan yang seperti ini banyak dimanfaatkan sebagai areal penggembalaan ternak.

Budidaya jagung hibrida merupakan salah satu solusi dari masalah tersebut, karena produktivitasnya tinggi, genjah dan rendemennya juga tinggi karena benih jagung hibrida memiliki mutu yang baik, murni secara fisik (bebas dari kotoran) dan genetik (bebas dari varietas lain), sehingga kehilangan hasil pada saat pascapanen rendah. Keunggulan-keunggulan tersebut tidak hanya memberikan keuntungan bagi industri pakan dan terciptanya swasembada pangan, tetapi juga secara langsung mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Pemanfaatan lahan sawah tadah hujan dengan budidaya jagung hibrida bertujuan untuk meningkatkan indeks pertanaman dan pendapatan petani, agar tidak hanya tergantung pada padi. Namun, dengan adanya alih fungsi lahan sawah akan mengakibatkan adanya produksi padi yang hilang. Irawan (2003), memaparkan bahwa alih fungsi lahan sawah secara langsung akan mengurangi kuantitas ketersediaan pangan akibat berkurangnya lahan pertanian yang dapat ditanami padi.

Alih fungsi lahan atau konversi lahan mengandung pengertian perubahan penggunaan oleh manusia. Kejadian perubahan penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lahan lain sebenarnya merupakan kejadian yang biasa, tetapi

dapat menjadi masalah jika mempunyai dampak negatif. Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri maka alih fungsi ini bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan atau lahan kering, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali (Utomo, 1992).

Alih fungsi lahan sawah yang dilakukan oleh petani dari usahatani padi ke usahatani jagung hibrida dipengaruhi oleh pendapatan petani dari usahatannya. Petani beranggapan akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi jika beralih ke komoditi lain daripada tetap mengusahakan padi. Sesuai dengan pendapat Ilham (2005), bahwa secara ekonomi alih fungsi lahan yang dilakukan petani baik melalui transaksi penjualan ke pihak lain ataupun mengganti pada usaha non padi merupakan keputusan yang rasional. Sebab dengan keputusan tersebut petani berekspektasi pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat.

Bangun (2010), menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah ditingkat petani merupakan sebuah pilihan alokasi sumber daya melalui transaksi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani. Faktor sosial ekonomi petani sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Petani rakyat lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini akan mempengaruhi semua keputusannya untuk berusahatani. Faktor sosial petani seperti umur, tingkat pendidikan dan lamanya berusahatani, akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan apakah mereka akan menggunakan inovasi-inovasi dalam mengusahakan usahatannya atau tetap berpedoman pada cara lama yang sudah biasa mereka lakukan. Sedangkan faktor ekonomi petani seperti jumlah tanggungan, curahan tenaga kerja, modal dan luas lahan akan mempengaruhi petani dalam hal membuat keputusan mengenai apakah dia bertani sebagai cara hidup atau untuk memperoleh keuntungan.

Kondisi sosial ekonomi yang dimiliki petani akan menentukan keputusan petani untuk memilih komoditi yang paling menguntungkan. Setiap penanaman komoditi pertanian pada lahan yang dimiliki oleh petani, selain untuk mencukupi keperluan sendiri, selalu diikuti dengan harapan dapat diperoleh tambahan

pendapatan. Akan tetapi, petani pada umumnya tidak mempunyai catatan dalam usahatani yang mereka lakukan, sehingga mereka tidak mengetahui apakah usahatani yang mereka lakukan memperoleh untung atau rugi. Semakin besar pendapatannya dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari serta mampu memenuhi biaya pendidikan anak, maka petani akan memutuskan untuk tidak beralih kekomoditi lain. Alih fungsi lahan sawah diperkirakan akan mengancam kesinambungan produksi beras nasional karena beras merupakan bahan pangan utama. Oleh karena itu, isu mengenai alih fungsi lahan perlu mendapat perhatian dan penelitian tentang kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani yang akan mempengaruhi petani untuk beralih dari padi ke jagung ini perlu dilakukan agar diketahui apakah pemilihan komoditi (padi atau jagung) ini akan memberikan peningkatan pendapatan dan keuntungan pada petani.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, merupakan salah satu sentra produksi padi Sumatera Barat, hal ini didasarkan karena sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian yang memproduksi tanaman padi sawah sebagai komoditas yang paling dominan diantara komoditas pangan lainnya (Lampiran 1). Namun pada beberapa musim tertentu diselingi dengan tanaman palawija seperti jagung, kedelai, ubi kayu, dll.

Di Kenagarian Tikalak Kecamatan X Koto Singkarak, terdapat 100 Ha lahan sawah. Irigasi yang tidak baik menyebabkan hanya 15 Ha lahan sawah yang dapat ditanami padi, dan 85 Ha merupakan lahan sawah tadah hujan. Sesuai dengan keadaan tersebut maka petani disini dihadapkan pada suatu kondisi untuk secara bijaksana menentukan jenis tanaman yang akan diusahakan. Oleh karena itu, pada tahun 2007 beberapa orang petani di kenagarian ini telah beralih dari mengusahakan padi ke mengusahakan jagung hibrida. Pada tahun 2007 sebanyak 3,15 Ha lahan sawah telah dialihfungsikan menjadi lahan penangkaran benih jagung hibrida. Setiap tahunnya, lahan sawah yang dialihfungsikan ke penangkaran benih jagung hibrida terus mengalami peningkatan. Dari 85 Ha sawah tadah hujan yang ada di Nagari Tikalak, 18 Ha telah dikonversi kepenangkaran benih jagung hibrida pada tahun 2010 (Lampiran 2).

Berdasarkan hasil prasarvey dan keterangan dari informan kunci, keinginan petani padi untuk beralih dari mengusahakan padi ke jagung disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki petani, adanya resiko kerugian yang tinggi yang disebabkan perbedaan musim hujan dan kemarau yang tidak tegas. Kemarau yang cukup panjang menyebabkan produksi padi menurun karena lahan sawah yang kekeringan, hal ini menyebabkan petani-petani di kenagarian ini menderita kerugian. Pendapatan yang diperoleh oleh petani tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila tetap melakukan budidaya padi sawah. Padahal harga barang konsumsi makanan semakin meningkat, belum lagi biaya pendidikan anak yang menyebabkan tingkat pengeluaran petani juga meningkat.

Alih fungsi lahan dari padi sawah ke penangkaran benih jagung hibrida juga didorong oleh kerjasama yang ditawarkan PT.Citra Nusantara Mandiri (PT.CNM) kepada petani di Nagari Tikalak. Kerjasama ini dimulai pada tahun 2007 dengan sistem kerjasama yang ditawarkan adalah sistem *inti-plasma*, yaitu perusahaan sebagai inti dan petani sebagai plasma. Petani sebagai penangkar, PT.CNM sebagai penyedia saprodi dan pembeli hasil panen, dan PT Pertani (persero) sebagai pemasar. Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (a) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, yang dimaksud dengan pola inti plasma adalah “hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha”. Kerjasama inti plasma akan diatur melalui suatu perjanjian kerjasama antara inti dan plasma. Dalam kerjasama ini, petani sebagai plasma mempunyai kewajiban untuk menyediakan lahan penangkaran, menyediakan tenaga kerja, merawat tanaman dari tanam hingga panen serta menjual seluruh hasil panen sesuai harga yang telah disepakati bersama inti. Sedangkan inti memiliki kewajiban memberikan benih secara gratis, memberikan pinjaman sarana produksi, membeli semua hasil panen, serta memberikan penyuluhan tata cara penangkaran (PT.CNM, 2010).

Keputusan petani untuk beralih menjadi petani penangkar benih jagung hibrida atau tetap menjadi petani padi dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi

petani itu sendiri, dan tentunya terdapat perbedaan kondisi antara petani jagung dengan petani padi. Dengan perbedaan kondisi sosial ekonomi petani tersebut diduga akan menyebabkan perbedaan pendapatan petani dari usahatani jagung dengan padi. Untuk melihat lebih jauh bagaimana tingkat pendapatan dan keuntungan petani serta perbedaan antara kondisi sosial ekonomi petani jagung dan padi, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi dan usahatani penangkaran benih jagung hibrida?
2. Bagaimana perbandingan kondisi sosial ekonomi petani padi dan petani penangkar benih jagung hibrida serta hubungannya dengan keputusan petani padi untuk beralih atau tetap menjadi petani padi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi dan usahatani penangkaran benih jagung hibrida.
2. Menganalisis perbandingan kondisi sosial ekonomi petani padi dan petani penangkar benih jagung hibrida serta hubungannya dengan keputusan petani padi untuk beralih atau tetap menjadi petani padi.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik bagi petani maupun pemerintah.

1. Bagi petani bisa dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan dalam pengambilan keputusan untuk dapat meningkatkan produktivitas usahatannya dan dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungannya.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan pembangunan pertanian selanjutnya yang lebih sesuai dengan kondisi sosial ekonomi petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Budidaya Padi Sawah

Padi termasuk famili Gramineae, subfamili Oryzidae, dan genus *Oryzae* meliputi lebih kurang 20 spesies dan yang sering dibudidayakan adalah *Oryza sativa* L dan *O. glaberima* Steund. Tanaman padi dapat hidup baik didaerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500 – 2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23 °C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0 – 1500 mdpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan ketersediaan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18 – 22 cm dengan pH antara 4 – 7 (Muhammad, 2005).

Padi dibudidayakan dengan tujuan mendapatkan hasil yang setinggi-tingginya dengan kualitas sebaik mungkin, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, maka tanaman yang akan ditanam harus sehat dan subur. Tanaman yang sehat ialah tanaman yang tidak terserang oleh hama dan penyakit, tidak mengalami defisiensi hara, baik unsur hara yang diperlukan dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil. Sedangkan tanaman subur ialah tanaman yang pertumbuhan dan perkembangannya tidak terhambat, entah oleh kondisi biji atau kondisi lingkungan (Muhammad, 2005).

Teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen. Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah ini harus dipelihara yang baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi (Muhammad, 2005).

Adapun dalam bercocok tanam padi sawah yang perlu diperhatikan adalah :

1) Penyiapan Lahan dan Pengelolaan Air

Penyiapan lahan terdiri dari:

- a) Penebasan rumput-rumput atau belukar. Penebasan dilakukan dengan menggunakan parang. Rumput atau belukar yang sudah ditebas dikumpulkan disuatu tempat kemudian dibakar (Suastika, *et al.*, 1997).
- b) Pengolahan tanah. Alat untuk mengolah tanah dapat menggunakan: cangkul, traktor, dan bajak yang ditarik sapi/kerbau. Kedalaman pengolahan tanah sekitar 20-25 cm, jika terlalu dalam dapat menyebabkan terangkatnya lapisan pint (lapisan beracun). Pint ini dapat meracuni tanaman dan berakibat tanaman mati (Suastika, *et al.*, 1997).
- c) Pelumpuran dan perataan tanah. Pengolahan tanah dilakukan dua tahap. Setelah pengolahan tahap pertama, tanah digenangi, agar zat beracun terpisah dari tanah. Tinggi air genangan berkisar antara 5-10 cm. Untuk mengatur tinggi genangan air dapat dilakukan dengan memperbesar atau memperkecil bukaan pintu saluran air. Pengolahan tanah tahap kedua dilakukan dua minggu setelah pengolahan pertama. Untuk membuang zat beracun di tanah, perlu dibuat saluran cacing (kemalir) dengan ukuran sebagai berikut: lebar saluran 30 cm, kedalaman 20 cm, jarak antar-saluran berkisar antara 6-10 m. Selain di dalam petakan, dibuat juga saluran disekeliling petakan (Suastika, *et al.*, 1997).

2) Persemaian

Bagian sawah yang akan digunakan untuk pembenihan dicangkul merata sedalam kira-kira 30 cm. Selanjutnya tanah dihaluskan dengan cara pencangkulan ulang menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan selanjutnya diinjak-injak sampai lumer. Bersamaan dengan penghalusan ini, lahan sawah dapat ditambahkan dengan pupuk kandang yang sudah matang sebanyak 40 kg setiap 35 m² dengan cara ditebar merata. Selanjutnya pupuk kandang tersebut diinjak-injak sehingga menyatu dengan tanah. Bila tanah tidak cukup subur, jumlah pupuk kandang yang diberikan dapat ditingkatkan menjadi 100 kg per 35 m². Pada keempat sisi dan tengah tempat pembibitan, harus dibuatkan parit sebagai tempat untuk mengeluarkan kelebihan air (Firmanto, 2011).

Benih dikecambahkan dahulu sebelum disebar di persemaian dengan cara direndam dengan air bersih selama dua hari. Hanya benih bernas (benih yang tenggelam) saja yang dipilih untuk dikecambahkan. Kemudian benih diperam

sekitar dua hari agar berkecambah. Kemudian baru disebar ke permukaan tanah persemaian (Firmanto, 2011).

3) Penanaman

Bibit di persemaian yang telah berumur 20 hari dapat segera dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan. Penanaman bibit padi sawah diawali dengan menggaris tanah atau menggunakan tali pengukur untuk menentukan jarak tanam. Jarak tanam untuk lahan potensial 25 x 25 cm, lahan sulfat masam 20 x 20 cm, lahan bergambut 20 x 20 cm (Suastika, *et al.*, 1997).

4) Penyiangan dan Penyulaman

Penyiangan dilakukan dua kali yaitu: penyiangan pertama umur 3 minggu setelah tanam, dan penyiangan kedua umur 6 minggu setelah tanam. Penyiangan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- Dicabut dengan tangan, kemudian dipendam dalam tanah.
- Menggunakan alat siang (gasrok).
- Menggunakan herbisida antara lain DMA-6, Gramoxone, dengan takaran 3–4 liter per hektar dengan volume semprot 400-500 liter per hektar.

Apabila ada tanaman yang mati, diadakan penyulaman (umur 1-2 minggu) dengan cara menggunakan bibit yang masih tersedia atau menyapih tanaman yang sudah tumbuh (Suastika, *et al.*, 1997).

5) Pemupukkan

Cara pemberian pupuk adalah: disebar rata di permukaan lahan. Keadaan air sawah pada saat memupuk harus macak-macak. Pengapuran penting artinya untuk menurunkan kemasaman tanah, terutama pada lahan sulfat masam. Takaran kapur adalah 1 ton per hektar. Pengapuran dilakukan saat berumur 2 minggu sebelum tanam. Keadaan air tanah pada saat pengapuran harus macak-macak.

6) Perlindungan Tanaman

Hama yang banyak menyerang pertanaman padi dilahan pasang surut adalah: tikus, orong-orong, kepinding tanah (lembing batu), walang sangit, wereng coklat. Sedangkah penyakit utama di lahan pasang surut adalah blas.

Pengendalian hama tikus dapat dilakukan dengan cara: memelihara kebersihan lingkungan, penanaman serempak (satu hamparan sekunder), pemasangan umpan beracun dengan racun Klerat RMB sebanyak 2 kg per hektar dan diletakkan di beberapa tempat, dan melaksanakan gropyokan atau pengemposan menggunakan belerang (Suastika, *et al.*, 1997).

Hama orong-orong dapat dikendalikan dengan cara: menggenangi lahan, merendam bibit sebelum tanam dalam larutan pestisida karbofuran (Curater 3G, Dharmafur, atau Furadan 3G). Kepinding tanah dikendalikan dengan menyemprotkan pestisida sebanyak 1 - 2 liter/ha. Penyakit blas dikendalikan dengan: menyemprotkan Fungisida Beam atau Fujiwan sebanyak 1 - 2 kg per hektar, menanam varietas yang tahan blas, tidak menggunakan pupuk N secara berlebihan/melebihi takaran (Suastika, *et al.*, 1997).

7) Panen dan Pascapanen

a) Panen

Panen dilakukan pada saat tanaman padi menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut: sebagian besar gabah (90%) sudah berwarna kuning dan bila digigit gabah patah. Panen dapat dilakukan dengan menggunakan alat sabit bergerigi, *Reaper*, *Stripper*. Kehilangan hasil pada saat panen dapat dihindari dengan usaha-usaha sebagai berikut: panen tepat waktu, setelah disabit langsung dirontok (paling lambat 1 hari). Saat merontok menggunakan alas (tikar atau terpal).

b) Pascapanen

Perontokan gabah dapat dilakukan dengan cara: gebuk, menggunakan mesin/alat perontok seperti *thresher* dan erekan. Setelah dirontok, gabah dijemur diatas terpal atau lantai jemuran. Ketebalan gabah pada saat dijemur tidak lebih dari 5 cm. Selama penjemuran gabah dibolak balik. Lama penjemuran sekitar 2-3 hari dalam keadaan panas terik. Gabah yang sudah kering dibersihkan dari kotoran, gabah hampa, dan malai yang masih tersisa. Alat pembersih gabah dapat menggunakan tampah dan alat/mesin pembersih (*seed cleaner*). Gabah yang sudah kering dan bersih dimasukkan ke karung untuk disimpan, digiling, atau dipasarkan (Suastika, *et al.*, 1997).

2.2. Penangkaran Benih Jagung Hibrida

Benih bermutu atau benih bersertifikat adalah benih yang dalam proses produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi benih dari tanaman unggul. Benih bermutu selain memiliki daya tumbuh yang tinggi (lebih dari 90%), juga mempunyai *viabilitas* yaitu dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhan menjadi tanaman yang baik atau mampu berkecambah dengan normal. Selain itu, benih juga harus memiliki kemurnian (*Truness seed*) artinya bebas dari kotoran, dari varietas lain, dan biji herba serta dari hama dan penyakit (Adisarwanto, *et al.*, 2000).

Untuk mendapatkan benih unggul jagung hibrida, dapat dilakukan dengan cara seleksi, breeding, dan mutasi. Ketiga cara tersebut bertujuan memperbaiki sifat tanaman, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Tujuan akhirnya untuk memperoleh tanaman yang dapat memberikan hasil yang sebesar-besarnya persatuan luas dengan mutu yang tinggi serta memiliki sifat agronomis yang dikehendaki manusia (Adisarwanto, *et al.*, 2000).

a. Seleksi

Seleksi merupakan pemilihan tanaman yang memiliki sifat-sifat unggul. Seleksi secara tradisional biasa dilakukan oleh petani pada waktu pemungutan hasil panen. Benih yang berasal dari tanaman terpilih (baik) disisihkan, dirawat, dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Tanaman yang dipilih adalah tanaman yang memiliki sifat seperti bulir yang besar-besar, umur pendek, produksi tinggi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, rasanya enak, tahan terhadap perubahan suhu, tahan terhadap kekeringan, batangnya kokoh, tahan terhadap kemasaman tanah, tahan terhadap salinitas tinggi, dan sebagainya (Warisno, 1998).

Seleksi sangat diperlukan karena pada umumnya spesies tanaman sangat heterozigot. Hal ini disebabkan karena tempat hidup berbeda sehingga daya arah mutasi pun juga berbeda pada gen yang sama. Kawin acak (random) sering terjadi di alam, seperti pada tanaman jagung, semakin acak perkawinannya akan semakin heterozigot pula spesies bersangkutan. Pemuliaan tanaman dengan cara seleksi ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan bahan-bahan dasar agar pelaksanaan seleksi nantinya lebih mudah, (2) mendapatkan varietas-varietas yang tidak dengan

seleksi sudah merupakan varietas unggul sehingga dapat disebarakan dan dianjurkan pada petani dalam waktu yang singkat (Warisno, 1998).

b. Hibridisasi

Jagung hibrida bisa diperoleh dari hasil seleksi kombinasi atau biasa disebut dengan hibridisasi. Hibridisasi dalam pengertian secara sederhana adalah menyerbuki bunga-bunga yang telah dikebiri dengan tepungsari dari jenis tanaman yang dikehendaki sebagai bapak. Secara konvensional hibridisasi bisa juga disebut perkawinan silang antara tanaman yang satu dengan tanaman yang lain dalam satu spesies untuk mendapatkan genotype (sifat-sifat dalam) yang unggul dan biasa disebut breeding. Dengan breeding (hibridisasi) diharapkan bisa terbentuk suatu jenis tanaman yang mempunyai kromosom yang polyploid, yakni susunan kromosom yang bersifat ganda dan lebih banyak dari susunan kromosom asalnya. Hal ini dapat menciptakan suatu spesies baru yang dapat meningkatkan produksi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, umur pendek dan sebagainya. Agar bisa diperoleh varietas jagung yang unggul, pada saat menanam jagung perlu diadakan isolasi dari tanaman jagung yang lainnya (Warisno, 1998).

Isolasi tersebut dimaksudkan agar kemurnian suatu varietas unggul dapat dipertahankan. Adapun cara untuk isolasi pada tanaman jagung ada 2 macam yaitu: (1) isolasi tempat, yakni dengan cara mengatur jarak antar lahan tanaman jagung varietas yang satu dengan yang lainnya yang berbunga bersamaan minimal 300 m. Bila kurang dari jarak tersebut, dimungkinkan masih terjadi penyerbukan antar varietas. Jika hal ini terjadi maka kemurnian varietas yang dihasilkan tidak akan terpeoleh. (2) isolasi waktu, yakni mengusahakan agar pertanaman varietas unggul jagung tersebut jangan bersamaan waktu berbunganya dengan varietas yang lain. Dengan demikian, kemurnian varietas unggul jagung yang dicari dapat dipertahankan atau dapat diperoleh (Warisno, 1998).

Setelah didapatkan jagung dengan varietas unggul, selanjutnya dilakukan penanaman secara terus menerus minimal lima generasi dengan mengalami persilangan dalam atau penyerbukan sendiri (*self pollination*), tentunya dengan dilakukan melalui isolasi tempat dan waktu. Hasil dari tanaman tersebut dinamakan dengan galur murni. Galur murni adalah strain jagung yang betul-betul

murni dan telah mengalami persilangan dalam paling sedikit lima generasi (Warisno, 1998).

Kultivar jagung diklasifikasikan berdasarkan sistem permuliaan (bersari bebas, sintetis, galur murni, dan hibrid), tipe benih (gigi kuda, mutiara, dan waxy), pemasakan (genjah, sedang, dan dalam), dan kepekaan terhadap cahaya (tidak peka, agak peka, dan peka). Jagung bersari bebas terdiri dari konvensional dan komposit, sedangkan jagung hibrid terdiri dari persilangan tunggal (single cross), persilangan ganda (double cross), dan persilangan tiga (three cross). Perbedaan sifat-sifat kultivar yang utama antara lain, daun, waktu muncul rambut, pewarnaan antosianin pada rambut, tinggi tanaman sampai bunga jantan, panjang gagang saat pemasakan, penutupan kulit buah, warna ujung benih, panjang tongkol saat masak, dan jumlah barisan benih (Warisno, 1998).

c. Mutasi

Mutasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan benih unggul. Pada dasarnya untuk meningkatkan variabilitas suatu tanaman melalui mutasi yang dapat dilakukan 2 cara yaitu: (1) mutasi alam, adalah mutasi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan-perubahan dalam sifat pembawaan yang tidak disebabkan oleh perkawinan atau tidak disebabkan oleh kombinasi gen-gen yang baru, (2) mutasi buatan, adalah mutasi yang dihasilkan karena adanya perubahan dalam sifat pembawaan yang disebabkan adanya perlakuan tertentu oleh manusia. Perlakuan tersebut bukan dengan cara mengawinkan melainkan dengan cara *centrifuge* dari benih yang sedang berkecambah, *calus regenerasi*, radiasi (penyinaran), atau pemakaian zat-zat kimia tertentu, misalnya colchicine. Dalam pelaksanaannya mutasi buatan yang paling banyak digunakan adalah radiasi dan penggunaan colchicine. Bahan radioaktif yang biasa digunakan adalah sinar alfa (α), sinar beta (β), sinar gamma (γ), sinar X, sinar ultraviolet, dan neutron. Teknologi ini cukup rumit dan membutuhkan keahlian dari berbagai disiplin ilmu, dan biaya yang dibutuhkan sangat besar (Warisno, 1998).

2.3. Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Menurut Mosher (1987) latar belakang sosial ekonomi dan budaya maupun politik sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi seperti: umur,

tingkat pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hubungan masyarakat dengan dunia luar dan sikap terhadap perubahan. Bahwa cepat tidaknya mengadopsi inovasi tergantung dari karakteristik sosial dan ekonomi.

Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada petani kecil ialah terbatasnya sumberdaya dasar tempat ia berusahatani. Pada umumnya, mereka hanya menguasai sebidang lahan kecil, kadang-kadang disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolaannya. Lahannya sering tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Mereka mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kesehatan yang sangat rendah. Mereka sering terjatoh oleh hutang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi. Bersamaan dengan itu, mereka menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, mereka tidak cukup menerima dukungan penyuluhan, pengaruh mereka kecil dalam pengawasan dan penyelenggaraan lembaga desa. Akibatnya, kelangsungan hidup mereka sering tergantung kepada orang lain dan pengaruh iklim yang jelek atau harga yang rendah dapat membawa bencana bagi petani dan keluarganya (Soekartawi, *et al.*, 1984).

Terlepas dari tata letak biofisiknya, suatu sistem pertanian juga ditentukan oleh ciri-ciri sosial ekonomi, budaya dan politik terutama yang berhubungan dengan kerumahtanggaan petani. Setiap rumahtangga merupakan sebuah gabungan yang unik antara laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak-anak yang semuanya memberikan pengelolaan, pengetahuan, tenaga kerja, modal dan lahan untuk usahatani dan yang mengkonsumsi paling tidak sebagian dari hasil usahatannya. Jadi rumahtangga petani merupakan pusat alokasi sumber daya, produksi dan konsumsi (Mosher, 1987).

2.3.1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Barangkali ukuran yang sangat berguna untuk menilai penampilan usahatani kecil adalah penghasilan bersih usahatani. Angka ini diperoleh dari pendapatan bersih usahatani dengan mengurangkan bunga yang dibayarkan kepada modal pinjaman. Ukuran ini menggambarkan penghasilan yang diperoleh dari usahatani untuk

keperluan keluarga dan merupakan imbalan terhadap semua sumberdaya milik keluarga yang dipakai di dalam usahatani (Soekartawi, *et al.*, 1984).

Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lainnya. Pernyataan ini pada umumnya benar jika kita membandingkan perbedaan antar masyarakat ekonomi. Adalah tidak demikian bila kita mencoba menerapkan perbandingan tersebut pada masyarakat yang tradisional. Pernyataan tersebut menjadi invalid dan tidak sepenuhnya benar. Dalam masyarakat yang demikian, penerimaan tunai hanya merupakan sebagian kecil saja sedangkan yang terbesar berupa penerimaan dalam bentuk natura yang dikonsumsi dalam keluarga (Hernanto, 1988).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani menurut Hernanto (1988) adalah;

- (1) Luas usaha meliputi: areal tanaman, luas pertanaman, dan luas pertanaman rata-rata. Ukuran-ukuran untuk usaha yang terpenting adalah; (a) pendapatan total usahatani. Hal ini menunjukkan volume usaha dan menunjukkan ukuran ekonomi dari usahatani, (b) total investasi modal, (c) setara pria, diperoleh dari semua kerja pada usahatani dikonversikan setara tenaga kerja pria.
- (2) Tingkat produksi, ukuran-ukuran tingkat produksi adalah produktivitas per hektar, dan indeks pertanaman.
- (3) Pilihan dari kombinasi cabang usaha.
- (4) Intensitas pengusahaan tanaman, ditunjukkan oleh jumlah tenaga kerja bahwa dari modal yang digunakan terhadap suatu usahatani.
- (5) Efisiensi tenaga kerja, adalah pekerjaan produktif yang dapat diselesaikan oleh seorang pekerja, dapat diukur sebagai berikut; (a) luas tanaman per hari kerja pria produktif, (b) jumlah ternak per hari kerja pria produktif, (c) jumlah ternak produktif per hari kerja pria produktif, dan pendapatan per tenaga kerja.

Petani dan keluarganya membutuhkan sejumlah biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Biaya hidup itu diperoleh dari berbagai sumber, antara lain; (a) dari sumber usahatani sendiri, (b) dari sumber usaha lain dibidang pertanian

seperti halnya upah tenaga kerja pada usahatani lain, dan (c) pendapatan dari luar usahatani. Alokasi pendapatan tersebut digunakan untuk; (a) kegiatan produktif antara lain untuk membiayai kegiatan usahatannya, (b) kegiatan konsumtif antara lain untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak-pajak, (c) pemeliharaan investasi, dan (d) investasi dan tabungan (Hernato, 1988).

2.3.2. Keuntungan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Biaya yang dimaksud disini adalah biaya tetap seperti sewa lahan dan biaya tidak tetap seperti biaya pembelian benih dan upah tenaga kerja.

Upaya peningkatan produksi tidak akan menguntungkan bila penggunaan input produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dan modal yang dikeluarkan oleh petani. Petani yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Nicholson (1991) *cit* Soekartawi, *et al.*, (1984) menyatakan bahwa petani sebagai produsen yang rasional akan memaksimalkan keuntungan atau akan menjalankan usahatani secara efisien.

Keuntungan maksimum diperoleh apabila produksi per satuan luas perusahaan dapat optimal, artinya mencapai produksi yang maksimal dengan menggunakan input produksi secara tepat dan berimbang. Oleh karena itu, pengaruh pemakaian input produksi terhadap pendapatan petani perlu diketahui sehingga petani dapat mengambil sikap untuk mengurangi atau menambah input produksi tersebut.

Petani sebagai penerima harga (*price taker*) dapat memaksimalkan keuntungan melalui pengendalian output produksi maupun input produksi. Dalam keterbatasan sumberdaya setiap produsen atau petani berusaha menekan biaya serendah mungkin sehingga memberikan keuntungan atau pendapatan maksimal. Tingkat output yang diperoleh dari kombinasi penggunaan input yang demikian disebut output optimal dan penggunaan input yang optimal pula. Suatu input digunakan secara optimal apabila penggunaan input tersebut sampai jumlah tertentu nilai output terakhir yang dihasilkan hanya cukup membayar harga input yang digunakan tersebut (Soekartawi, 1993).

2.3.3. Tenaga Kerja dalam usahatani

Pertanian rakyat sering dikenal dengan usahatani kecil. Di pertanian rakyat sering digunakan tenaga kerja anak-anak (dibawah usia 10 atau 12 tahun). Tenaga kerja anak-anak itu dapat berasal dari keluarga ataupun dari luar keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani disebut TKDK (tenaga kerja dalam keluarga), yang berasal dari luar keluarga disebut TKLK (tenaga kerja luar keluarga) atau tenaga kerja sewa (Bangun, 2010).

Ada beberapa hal yang membedakan antara TKDK dan TKLK antara lain adalah komposisi menurut umur, jenis kelamin, kualitas dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Kegiatan TKLK sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan dan umur tenaga kerja (Mosher, 1987).

Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Peranan tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani sendiri memegang peranan yang penting. Kalau seorang petani mengalami kekurangan tenaga kerja maka ia dapat minta tolong pada tetangga dan familinya dengan pengertian ia akan kembali menolongnya pada kesempatan yang lain. Dengan cara begini tidak ada upah uang yang harus dibayar dan ini dapat menekan ongkos tenaga kerja (Mubyarto, 1991).

Menurut Rukasah (1974) *cit* Hernanto (1988), untuk mengetahui potensi tenaga kerja keluarga harus dilipatkan atau dikalikan pencurahannya dalam satu tahun. Seorang tenaga pria akan bekerja 300 hari kerja (HK) dalam setahun. Tenaga wanita 226 HK setahun dan anak-anak 140 HK. Hal itu dihitung optimal, tersedia pekerjaan dan dalam kondisi normal. FAO menggunakan 250 hari kerja orang dalam satu tahun. Hal ini memperhitungkan hari besar / libur dan lain-lain.

Satu HOK adalah banyaknya hari (1 hari = 8 jam kerja) yang digunakan oleh 1 orang tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan. Yang (1955) *cit* Hernanto (1988), membuat konversi tenaga kerja yaitu membandingkan tenaga kerja pria sebagai ukuran baku dan jenis tenaga kerja lain dikonversikan atau disetarakan dengan pria; 1 pria = 1 hari kerja pria, 1 wanita = 0,7 hari kerja pria, 1 ternak = 2 hari kerja pria, dan 1 anak = 0,5 hari kerja pria.

Satuan ukuran yang umumnya dipakai untuk mengatur tenaga kerja menurut Hernanto (1988), adalah:

- (1) Jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja dari sejak persiapan sampai panen. Dapat saja menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HK Total). Apabila terdiri dari beberapa cabang usaha maka dihitung dengan menjumlahkan setiap cabang yang diusahakan.
- (2) Jumlah setara pria (*Men Equivalen*) jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi diukur dengan ukuran hari kerja pria. Ini berarti harus menggunakan konvensi berdasar upah.

Efisiensi kerja dipengaruhi oleh luas areal garapan, cara budidaya, pendidikan, keterampilan, dan pola konsumsi. Makin luas usahatani maka pengelolaan kerja dapat direncanakan seoptimal mungkin. Demikian pula pilihan cara budidaya juga akan membuka peluang efisiensi. Pola konsumsi akan berpengaruh terhadap kekuatan, energi yang sangat vital bagi pekerja. Demikian pula kaitannya dengan kesehatan pekerja. Hal lain yang berpengaruh terhadap efisiensi kerja itu menyangkut ketepatan alat yang digunakan (Hernanto, 1988).

2.3.4. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala keluarga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin banyak anggota keluarga semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi disisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani akan berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan atau aktifitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Syahrul, 2009).

2.3.5. Pendidikan

Salah satu indikator kualitas tenaga kerja adalah tingkat pendidikan. Kasryno (2000) *cit* Susilowati, *et al.*, (2010), menemukan bahwa tenaga kerja

pertanian didominasi oleh angkatan kerja dengan latar belakang pendidikan SD (tamat atau tidak tamat) dan tidak sekolah. Kualifikasi tamatan SD merupakan ciri dominan tenaga kerja di pertanian dan pedesaan yang perlu ditingkatkan kualitasnya.

Faktor pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam mengelola usahatannya. Pendidikan membuat seseorang berpikir ilmiah sehingga mampu untuk membuat keputusan dari berbagai alternatif dalam mengelola usahatannya dan mengetahui kapan ia harus menjual hasil usahatannya sebanyak mungkin untuk memperoleh pendapatan. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Selain itu juga dengan pendidikan maka akan memberikan atau menambah kemampuan dari petani untuk dapat mengambil keputusan, dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi (Syahrul, 2009).

Tingkat tinggi rendahnya pendidikan petani akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melakukan anjuran penyuluh. Tingkat pendidikan yang rendah pada umumnya kurang menyenangi inovasi sehingga sikap mental untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pertanian kurang. Petani yang sudah lebih lama akan lebih muda menerapkan anjuran penyuluh dari pada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

2.3.6. Umur

Menurut Hernanto (1988), petani yang makin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya relatif lama dibandingkan petani muda. Kartasapoetra (1994) *cit* Susilowati, *et al.*, (2010), juga menyatakan bahwa petani yang berusia lanjut sekitar 50 tahun ke atas, biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya. Mereka ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru. Makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang

belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan anjuran dari kegiatan penyuluhan.

Kesempatan kerja secara nasional didominasi oleh kelompok umur produktif dengan kisaran umur 25-54 tahun. Sementara itu, proporsi kelompok umur muda (15-24 tahun) mengalami penurunan, dan kelompok umur tua (> 54 tahun) bersifat konstan. Permasalahan disektor pertanian dengan komposisi kelompok umur usia tua akan merupakan beban yang berat dengan produktivitas yang rendah (Susilowati, *et al.*, 2010).

Susilowati, *et al.*, (2010) mengemukakan hubungan antara tenaga kerja usia tua dengan produktivitas usahatani bersifat negatif, yang mengindikasikan petani yang lebih tua memiliki kapabilitas manajerial lebih tinggi sehingga dalam kontraksi tersebut unsur pengalaman lebih berperan. Proporsi tenaga kerja disektor pertanian cenderung didominasi oleh tenaga kerja yang berumur 25-45 tahun, sementara itu tenaga muda lebih cenderung mengisi kesempatan kerja diluar sektor pertanian.

Pada umumnya petani yang berumur tua mempunyai kemampuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih muda. Petani yang berumur tua akan sulit untuk menerima atau mengadopsi hal-hal yang masih baru karena masih berpegang pada kebudayaan tradisional. Soehardjo dan Patong, (1989) *cit* Syahrul *et al.*, (2009), menyatakan bahwa kemampuan kerja seseorang akan bertambah sampai pada tingkat umur tertentu, kemudian ia akan mulai menurun. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik, bekerja dan berpikir. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan waktu kerja akan lebih lama dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Selain itu umur juga mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima, mengerti dan menerapkan teknologi terutama menyangkut kegiatan produksi usahatani (Syahrul, 2009).

Ada penelitian yang menunjukkan bahwa semakin muda umur petani cenderung berhubungan dengan pendapatan total rumah tangga petani yang lebih tinggi. Petani yang lebih tua merupakan petani yang lebih berpengalaman, tetapi mungkin saja lebih konservatif, petani yang lebih muda kemungkinan pengalaman

dan keterampilannya kurang tetapi mempunyai sifat yang lebih progresif terhadap inovasi serta kemampuan fisik lebih kuat (Syahrul, 2009).

2.3.7. Status Sosial

Menurut Hernanto (1988), petani yang berstatus tinggi dilingkungannya akan relatif mudah menarik faktor yang tidak dikuasai. Perubahan posisi pengelola kearah yang meningkat akan berperan positif dalam pengelolaannya. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dapat dipastikan akan timbul suatu sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Soekanto (1980), mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkhis). Sejalan dengan definisi Taneko (1984) tentang stratifikasi sosial, yaitu pembagian atau penggolongan secara vertikal dari anggota masyarakat yang didasarkan pada perbedaan tingkat status sosial. Horton dan Hunt (1989) berpendapat bahwa kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan (kontinum) status sosial (Priyono, 1990).

Menurut Susanto (1977) *cit* Priyono (1990) stratifikasi sosial merupakan hasil kebiasaan hubungan yang teratur dan tersusun antar manusia. Dengan demikian, setiap orang setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya.

Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar (determinan) bagi pelapisan sosial. Soekanto (1980) *cit* Priyono (1990) menyatakan ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan adalah : ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Ini hampir sama dengan pendapat Horton dan Hunt (1989) yang mengemukakan tiga determinan kelas sosial, yaitu : kekayaan dan penghasilan, pekerjaan dan pendidikan.

Pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia, golongan pembuka tanahlah yang dianggap menduduki lapisan tertinggi, kemudian menyusul para pemilik tanah (kuli kenceng), menyusul mereka yang hanya memiliki pekarangan atau rumah saja (kuli gundul), dan akhirnya mereka yang hanya menumpang saja pada tanah milik orang lain (Priyono, 1990). Ini menunjukkan bahwa, paling tidak

di beberapa tempat di Indonesia, status pemilikan lahan menentukan pelapisan sosial. Perbedaan pada determinan utama yang menentukan pelapisan sosial ini mengakibatkan adanya perbedaan penilaian pada individu di berbagai tempat.

Tiap sistem stratifikasi melahirkan mitos atau rasionalitasnya sendiri untuk menerangkan apa sebabnya orang-orang tertentu harus dianggap lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Beberapa indikator tentang penilaian subyektif seseorang mengenai lapisan masyarakatnya adalah bentuk rumah, wilayah tempat tinggal, pekerjaan dan sumber pendapatan. Sehubungan dengan sumber pendapatan ini perlu dijelaskan bahwa bukan jumlah uangnya yang menentukan, melainkan status yang dinikmati oleh sumbernya sendiri. Ukuran-ukuran di atas tidak bersifat limitatif, dalam arti ada kemungkinan terdapat ukuran-ukuran lain yang dapat dipergunakan, sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat. Dalam prakteknya, dasar bagi pelapisan sosial bersifat kumulatif. Hal ini mengingat hubungan sangat erat antar unsur-unsur itu sendiri, misalnya : mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin kehormatan (Priyono, 1990).

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam status, yaitu : (1) *ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan ini diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan sebagai bangsawan, sebagai kasta brahmana di India, sebagai anak laki - laki dan sebagainya. (2) *achieved status*, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung pada kemampuannya.

Polak (1966) *cit* Priyono (1990), membedakan satu macam lagi kedudukan, yaitu *assigned status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned status* ini sering mempunyai hubungan erat dengan *achieved status*, dalam arti suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2.3.8. Luas Lahan

Menurut Soekartawi (1993), luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, karena; (i) lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja, (ii) terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut, dan (iii) terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala usaha luas tersebut. Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula.

Lahan usahatani yang sempit, akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang. Keadaan yang demikian akan membuat petani menjurus kepada keputusasaan. Tanah yang sempit dengan kualitas tanah yang kurang baik akan merupakan beban bagi petani pengelola usahatani. Semakin sempitnya penguasaan / pemilikan lahan pertanian, atau lebih tepat disebut makin sempitnya skala usahatani, hal ini menyebabkan usahatani kecil serta petani kecil kalah dalam bersaing dengan petani besar dan usahatani besarnya, serta usaha-usaha non pertanian. Menurut Hernanto (1988), memaparkan empat golongan petani berdasar tanahnya yaitu; (a) golongan petani luas (lebih 2 ha), (b) golongan petani sedang (0,5-2 ha), (c) golongan petani sempit (kurang dari 0,5 ha), dan golongan buruh tani tidak bertanah. Perbedaan golongan petani berdasar luas tanah tersebut akan berpengaruh terhadap sumber dan distribusi pendapatannya. Untuk golongan buruh tani tidak bertanah seluruh pendapatan (dari berbagai sumber) tidak dapat mencukupi biaya hidup (pendapatan defisit).

Untuk mengangkat harkat dan martabat petani dan usahatani utamanya, golongan petani sempit dan golongan buruh tani tidak bertanah itulah diperlukan

yang namanya *land reform* dan *capital reform*. Hal ini agar distribusi pendapatan dapat diperbaiki dan memperkecil jurang besar-kecil, kaya-miskin. Tidak meratanya distribusi pendapatan disebabkan distribusi penguasaan faktor-faktor produksi atau unsur-unsur pokok usahatani, terutama tanah dan modal yang tidak merata (Hernanto, 1988).

Dikaitkan dengan tenaga, maka sempitnya tanah usahatani hanya akan mengundang pengangguran tak kentara dan menumbuhkan anggota yang konsumtif. Keterbatasan modal, maka penyediaan fasilitas kerja berupa alat-alat usahatani sulit dipenuhi. Akibatnya intensitas penggunaan kerja menjadi semakin menurun. Sempitnya tanah usahatani juga menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan petani. Besarnya jumlah anggota keluarga yang akan menggunakan pendapatan yang sedikit akan berakibat rendahnya tingkat konsumsi, dan ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan kecerdasan anak, menurunnya kemampuan berinvestasi, dan upaya pemupukkan modal (Hernanto, 1988).

2.3.9. Status Pengusahaan Lahan

Penguasaan tanah merupakan tatanan dan prosedur yang mengatur hak dan kewajiban dari individu atau kelompok dalam penggunaan dan pengawas atas tanah. Penguasaan lahan di Indonesia memiliki beragam bentuknya. Status hak atas tanah yang ditetapkan oleh UUPA adalah; (a) hak milik, (b) hak guna usaha (HGU), (c) hak guna bangunan (HGB), (d) hak pakai, (e) hak sewa, (f) hak membuka tanah, (g) hak memungut hasil hutan, (h) hak-hak lain yang tidak termasuk dalam hak-hak tersebut yang akan ditetapkan dalam undang-undang. Dengan diundangkannya UUPA, beberapa bentuk penguasaan tanah tradisional diubah status hukumnya (Susilowati, *et al.*, 2010).

Status pengusahaan lahan yang beragam akan mempengaruhi karakteristik-karakteristik tertentu antara lain; (a) jaminan untuk akses terhadap lahan dalam jangka panjang, (b) kemudahan untuk akses kepada lembaga perkreditan, (c) kemudahan membuat keputusan berkaitan dengan pemanfaatan lahan, (d) jaminan terhadap penyerobotan dari pihak lain, (e) jaminan untuk memperoleh seluruh hasil produksi atas pemanfaatan lahan, (f) kemudahan mentransfer hak-hak penguasaan atas lahan kepada pihak lain, (g) kemudahan ikut serta dalam

pembentukan kelompok, dan (h) kemudahan campur tangan pemerintah dalam hal penyuluhan, bantuan kredit maupun investasi langsung (Susilowati, *et al.*, 2010).

Semakin berkurangnya lahan usahatani sementara jumlah rumahtangga usahatani semakin meningkat, maka terdapat indikasi meningkatnya jumlah penggarap lahan usahatani dan jumlah buruh tani. Penerapan teknologi usahatani dan alokasi masukan sebagai faktor yang mempengaruhi efisiensi usahatani akan berbeda menurut pelaku usahatani yaitu pemilik penggarap dengan penggarap yaitu penyakap atau penyawa. Pemilik lahan dalam memaksimalkan pendapatan, berusaha untuk memaksimalkan produktivitas lahan sedangkan penyakap karena aset yang dimiliki hanya tenaga kerja, akan berusaha memaksimalkan produktivitas tenaga kerja dan tidak ada insentif melakukan investasi untuk peningkatan produktivitas lahan karena tidak ada jaminan memperoleh hak garap untuk jangka waktu panjang sehingga tidak ada jaminan akan menikmati hasil investasi yang dilakukan (Susilowati, *et al.*, 2010).

2.3.10. Pengalaman Berusahatani

Manusia petani demikian citra yang ada, terbatas pendidikan dan pengalamannya, lemah dalam posisi bersaing, lemah dalam penguasaan faktor produksi, terutama modal dan pengelolaan itu sendiri. Keterbatasan pendidikan dan pengalaman akan menutup cakrawala gagasan yang ada pada memori pikirannya. Ingatannya adalah pengalaman turun temurun, sosialisasi dari leluhurnya. Ia bertengger dalam posisi pemikiran dan gagasan yang apa adanya. Makin tinggi pendidikan dan pengalaman, ia akan berhati-hati serta menghitung kemungkinan risiko yang dihadapi (Hernanto, 1988).

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatan sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dia alami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut (Adisty, 2010).

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh para petani. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya, lain halnya dengan petani yang belum atau kurang berpengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakannya usahatani akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Syahrul, 2009).

2.3.11. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian. Pada usahatani yang dimaksud dengan modal adalah : tanah, bangunan-bangunan (gudang, kandang, lantai jemur, pabrik, dll), alat-alat pertanian (traktor, luku, garu, sprayer, cangkul, dll), tanaman, ternak, bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, obat-obatan), piutang di bank, dan uang tunai.

Modal dibedakan oleh sifatnya menjadi dua : (i) modal tetap yaitu modal yang tidak habis dalam satu periode produksi. dan (ii) modal bergerak yaitu modal yang dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Berdasarkan sumbernya modal dapat dibedakan menjadi: milik sendiri, pinjaman atau kredit, hadiah warisan, dari usaha lain, dan kontrak sewa (Hernanto, 1988).

2.4. Manajemen Usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi, 1995).

Suatu rencana usahatani dalam azasnya harus mengandung hal-hal berikut: jenis dan nilai input, jumlah dan harga input yang akan digunakan, jumlah uang/kredit yang diperlukan untuk pembiayaan pelaksanaan rencana, jumlah produksi yang akan diperoleh dan seberapa banyak dari produksi tersebut yang akan dijual untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan bersih yang diharapkan (Bangun, 2010). Unsur-unsur pokok yang selalu ada pada suatu usahatani meliputi empat macam yang biasa disebut sebagai faktor-faktor produksi, yaitu: tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan/manajemen.

Input adalah segala sesuatu yang dimasukkan atau digunakan dalam proses produksi seperti penggunaan tanah, tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida dan alat-alat serta perlengkapan lainnya. Output adalah keluaran yang dihasilkan oleh suatu usahatani (Mosher, 1987). Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu usaha tani dapat dilihat dari sisi pengelolaan usahatani. Hal ini disebabkan karena pengelolaan suatu usahatani menggambarkan tingkat kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pembangunan faktor - faktor produksi yang beragam seefektif mungkin dan menyelaraskan kedalam prinsip ekonomi.

Analisa pendapatan adalah analisa yang berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari segi suatu kegiatan usaha dan perencanaan tindakan. Bagi seorang petani, analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah usahataniya berhasil atau tidak. Pendapatan usahatani adalah penerimaan dikurangi pengeluaran. Penerimaan adalah hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan yang berlaku. Pengeluaran adalah semua nilai penggunaan sarana produksi atau sesuatu yang dibebankan kepada proses produksi yang bersangkutan.

Menurut Soekartawi (1995), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Biaya yang dimaksud disini adalah biaya tetap seperti sewa lahan dan biaya tidak tetap seperti biaya pembelian benih dan upah tenaga kerja. Petani melalui perusahaan pertaniannya harus benar - benar memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan. Petani harus menjual hasil panennya dipasar dengan harga lebih tinggi dari biaya untuk memproduksinya. Selisih antara penerimaan dan pendapatan dinamakan pendapatan bersih.

Pendapatan bersih ini harus diusahakan naik terus agar petani dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya (Mosher, 1987).

2.5. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisty (2010) tentang Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi dan Hubungannya dengan Pendapatan di Desa Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang adalah bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani padi di desa Pasar Miring ini adalah Rp7.137.544/Ha/Musim Tanam. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, frekuensi petani mengikuti penyuluhan, dan penggunaan tenaga kerja terhadap pendapatan, dan ada hubungan yang signifikan antara pengalaman bertani, frekuensi petani mengikuti kegiatan kelompok tani, penggunaan teknologi, jumlah tanggungan, dan jumlah produksi terhadap pendapatan.

Oktafiani (2010), melakukan penelitian tentang usahatani penangkaran benih jagung hibrida oleh Kelompok Tani Cinta Damai di Jorong Bangko Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang merupakan mitra PT.CNM, menjelaskan bahwa produksi yang dihasilkan oleh petani melebihi dari yang ditargetkan PT.CNM dimana perusahaan menargetkan 12 ton/Ha dan petani dapat menghasilkan 13,56 ton/Ha. Kelebihan hasil dapat dicapai karena perusahaan memberikan benih varietas unggul serta selalu mengawasi setiap kegiatan dalam usahatani didukung dengan aktivitas yang dilakukan petani telah sesuai dengan anjuran dalam kegiatan budidaya. Pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebesar Rp.21.330.633,33/Ha/MT dengan keuntungan sebesar Rp.5.270.457,29/Ha/MT.

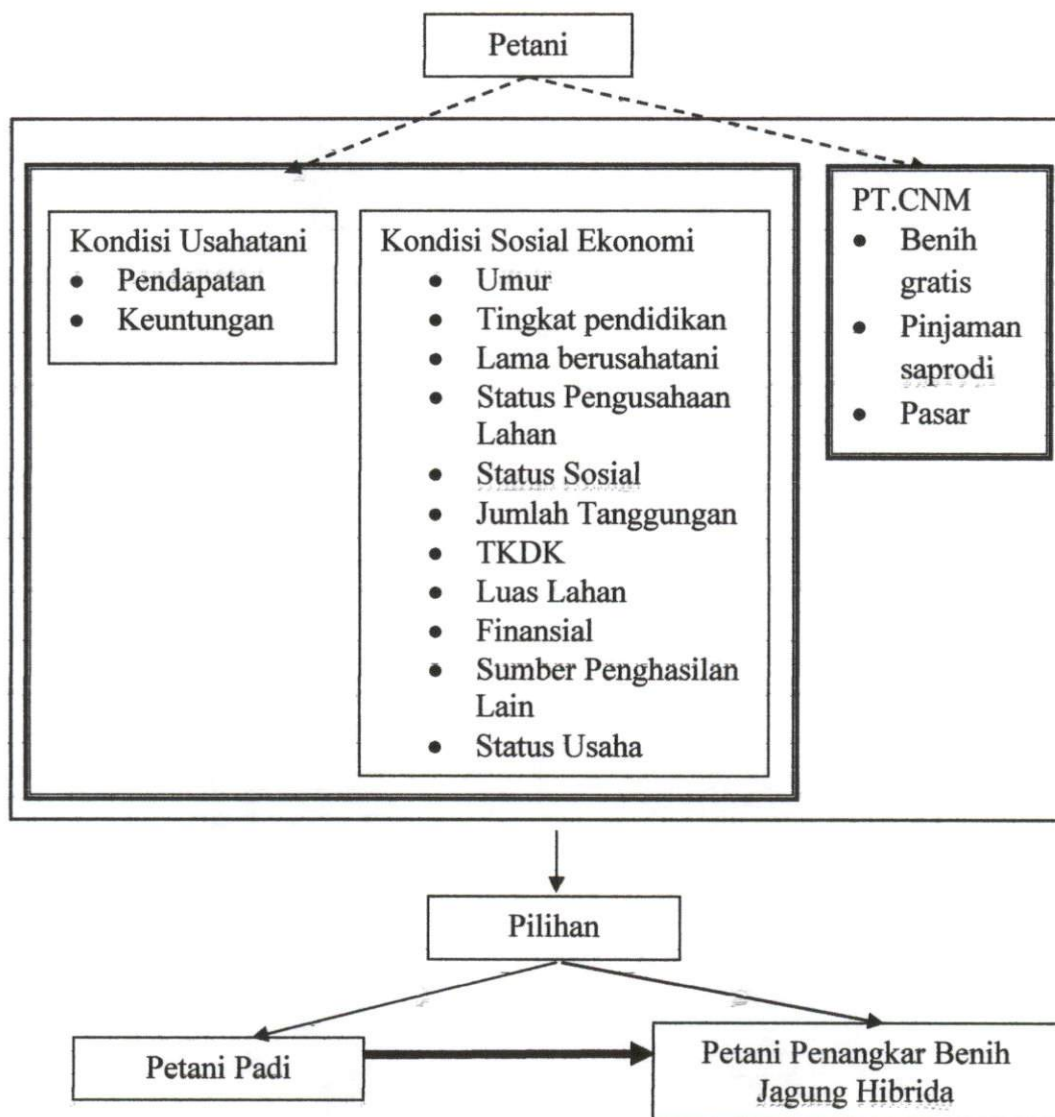
Hasil penelitian Hariance (2008), tentang analisis kerjasama antara petani jagung hibrida dengan PT.CNM, serta tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani penangkar benih jagung hibrida adalah secara kultur teknis, budidaya mulai dari pra tanam sampai panen, petani penangkar telah melaksanakan sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh PT.CNM. Petani tidak memperoleh keuntungan melainkan rugi dalam usahatannya. Hal ini disebabkan karena biaya benih induk yang terlalu besar.

2.6. Kerangka Pemikiran

Petani dalam menjalankan usahatannya, berperan sebagai pembuat keputusan dan berusaha mengambil keputusan yang efektif dan efisien. Petani dalam membuat keputusan tentang bagaimana menjalankan dan mengelola usahatannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimilikinya. Begitu juga dengan petani di wilayah penelitian, melakukan alihfungsi lahan dan beralih dari usahatani padi ke usahatani jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi petani beralih dari padi ke jagung adalah kondisi usahatani dan kondisi sosial ekonomi yang dimilikinya. Faktor eksternal yang mendorong petani untuk beralih dari padi ke jagung adalah kerjasama yang ditawarkan oleh PT.CNM, dimana PT.CNM menyediakan benih, saprodi, dan membeli hasil produksi.

Kondisi sosial ekonomi petani sangat berpengaruh terhadap pemilihan komoditi yang akan diusahakan petani. Seperti yang kita ketahui petani kecil lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini akan mempengaruhi semua keputusannya untuk berusahatani. Kondisi sosial petani seperti umur, tingkat pendidikan, status sosial, dan lamanya berusahatani, akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan apakah mereka akan menggunakan inovasi-inovasi dalam mengusahakan usahatannya atau tetap berpedoman pada cara lama yang sudah biasa mereka lakukan. Sedangkan kondisi ekonomi petani seperti jumlah tanggungan, curahan tenaga kerja dalam keluarga, pendapatan dan luas lahan akan mempengaruhi petani dalam hal membuat keputusan mengenai apakah dia bertani sebagai cara hidup atau untuk memperoleh keuntungan. Jika petani padi mengusahakan usahatani padinya hanya sebagai cara hidup maka dia tidak akan terlalu memikirkan bagaimana cara mengembangkan usahatannya sehingga menghasilkan produksi yang tinggi yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi dirinya. Petani ini hanya mengusahakan usahatannya secara sederhana, asalkan dia dapat menutupi kebutuhan hidupnya maka dia tidak akan berusaha untuk mengembangkan usahatannya. Namun, jika petani ingin memperoleh keuntungan maka dia akan berusaha untuk meningkatkan produksi dan kualitas dari usahatannya.

Tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup serta kepemilikan harta yang bernilai ekonomi akan mempengaruhi motivasi petani untuk meningkatkan pendapatan agar lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka petani akan semakin termotivasi untuk meningkatkan usahatani, karena tingkat pendapatan akan berperan dalam mendukung pembiayaan usahatani, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran usahatani.



Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > Dipengaruhi
- > Mempengaruhi
- > Beralih

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Tikalak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Pemilihan daerah ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di nagari ini, lahan penangkaran benih jagung hibrida berasal dari lahan sawah tadah hujan yang dialihfungsikan kebididaya penangkaran benih jagung hibrida. Selain itu, Nagari Tikalak merupakan salah satu nagari mitra PT.CNM dengan lahan penangkaran benih jagung hibrida terluas di Kecamatan X Koto Singkarak yang tergabung dalam wilayah I Kabupaten Solok (Lampiran 3). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu terhitung sejak bulan Juni – Juli 2011.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Menurut Nazir (2005), metode studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas yang bertujuan untuk memberikan detail tentang latar belakang sifat serta karakter-karakter yang dijadikan sesuatu yang bersifat umum. Dengan demikian, hasil dan kesimpulan akhir penelitian hanya berlaku pada lokasi yang bersangkutan atau pada lokasi lain yang memiliki persamaan kondisi dengan lokasi penelitian dengan menggunakan asumsi yang sama.

Kasus pada penelitian ini adalah telah terjadinya alih fungsi lahan sawah tadah hujan yang dilakukan oleh petani yaitu dari mengusahakan padi ke mengusahakan jagung hibrida. Penggunaan metode studi kasus pada penelitian ini untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang tingkat pendapatan dan keuntungan serta kondisi sosial ekonomi petani jagung dan petani padi yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih dari petani padi menjadi petani jagung atau memilih untuk tetap menjadi petani padi.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani penangkar benih jagung hibrida yang dahulunya mengusahakan padi serta petani padi yang sampai saat ini masih mengusahakan padi. Berdasarkan hasil survey pendahuluan dan keterangan dari informan kunci, populasi petani padi di Nagari Tikalak sebanyak 90 orang yang terbagi dalam tujuh kelompok tani yaitu; Kami Saiyo, Elok Saiyo, Rancak Saiyo, Tuah Saiyo, Jambak Saiyo, Bina Keluarga, dan Muda Mandiri, dengan kelas kemampuan kelompok pemula, (Programa UPTD Pertanian dan Perikanan Kec.X Koto Singkarak, 2011). Namun, hanya dua kelompok tani yang masih mengusahakan tanaman padi dalam setahun yaitu Kelompok Tani Muda Mandiri dan Kelompok Tani Bina Keluarga. Sedangkan petani-petani yang tergabung dilima kelompok lagi, sudah banyak yang beralih mengusahakan tanaman jagung. Untuk petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Muda Mandiri melakukan usahatani padi pada waktu datangnya musim hujan karena lahan sawah mereka adalah lahan sawah tadah hujan. Sedangkan kelompok tani Bina Keluarga masih terdapat embung sebagai sumber mata air yang bisa digunakan petani untuk mengairi sawahnya. Oleh karena itu, kerangka pengambilan sampel adalah hanya petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Muda Mandiri yang berjumlah 16 orang, hal ini dikarenakan keadaan topografi yang sama antara lahan sawah kelompok tani ini dengan lahan penangkaran benih jagung hibrida, serta sama-sama lahan sawah tadah hujan.

Populasi petani penangkar benih jagung hibrida di Nagari Tikalak adalah 45 orang, 22 orang melakukan budidaya pada Musim Tanam Januari – April 2011 (PT.CNM, 2010). Dari jumlah populasi yang ada maka petani responden penangkar benih jagung hibrida juga diambil sebanyak 16 orang sebanding dengan jumlah petani padi. Petani sampel jagung diperoleh dengan cara *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak berstrata dari keseluruhan populasi yang ada dimana setiap strata diwakili oleh sampel yang jumlahnya ditetapkan secara proporsional agar sampel yang diambil dapat sebanding dari masing-masing strata. Strata dalam hal ini terdiri atas luas lahan, karena luas lahan petani di kenagarian ini termasuk kedalam kriteria sempit, maka dalam penelitian ini petani di strata menjadi dua kelompok, yaitu

kelompok petani dengan luas lahan $\geq 0,5$ Ha dan kelompok petani dengan luas lahan $< 0,5$ Ha.

Tabel 1. Strata Penentuan Petani Sampel Jagung di Kenagarian Tikalak.

| No | Jorong | Kelas Interval Berdasarkan Luas Lahan (Ha) | Populasi (orang) | Sampel (orang) |
|--------|----------|--|------------------|-----------------------|
| 1 | Pasir | $\geq 0,5$ Ha | 4 | $4/45 \times 16 = 1$ |
| | | $< 0,5$ Ha | 6 | $6/45 \times 16 = 2$ |
| 2 | Tengah | $\geq 0,5$ Ha | 9 | $9/45 \times 16 = 3$ |
| | | $< 0,5$ Ha | 13 | $13/45 \times 16 = 5$ |
| 3 | Batu Api | $\geq 0,5$ Ha | 5 | $5/45 \times 16 = 2$ |
| | | $< 0,5$ Ha | 8 | $8/45 \times 16 = 3$ |
| Jumlah | | | 45 | 16 |

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang, yang terdiri dari petani padi berjumlah 16 orang dan petani jagung yang berjumlah 16 orang. Sedangkan informan kunci berjumlah 10 orang, diambil 10 orang karena dianggap telah mewakili untuk memperoleh data yang dibutuhkan didalam penelitian ini. Penjabaran jumlah informan kunci dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Informan Kunci di Kenagarian Tikalak.

| No | Informan Kunci | Jumlah Sampel |
|-------|--|---------------|
| 1 | Pimpinan PT.Citra Nusantara Mandiri | 1 orang |
| 2 | Wali Nagari Tikalak. | 1 orang |
| 3 | Kepala Wilayah I PT.Citra Nusantara Mandiri Kec.X Koto Singkarak | 1 orang |
| 4 | Pengawas Lapangan PT.Citra Nusantara Mandiri daerah tugas Nagari Tikalak | 2 orang |
| 5 | Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Nagari Tikalak | 1 orang |
| 6 | Ketua Kelompok Tani Muda Mandiri | 1 orang |
| 7 | Masyarakat Umum | 3 orang |
| Total | | 10 orang |

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan petani sampel didaerah penelitian melalui daftar kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah untuk data usahatani padi dan jagung pada bulan Januari – April tahun

2011 dengan pertimbangan bahwa waktu penelitian lebih dekat dengan musim tanam ini.

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti; Kantor Kecamatan X Koto Singkarak, Kantor Wali Nagari Tikalak, Badan Pusat Statistik, Kantor UPTD Pertanian dan Perikanan Kec.X Koto Singkarak, dan PT.Citra Nusantara Mandiri. Sumber pustaka lain yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, artikel dari internet, skripsi, serta makalah yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5. Variabel yang Diamati

Sebelum menjawab tujuan penelitian melalui variabel-variabel yang akan diamati, maka terlebih dahulu diprofilkan beberapa hal sebagai pengantar untuk menjawab tujuan yaitu:

- 1) Profil wilayah penelitian, terdiri dari: gambaran umum daerah penelitian, kondisi ekonomi (mata pencaharian), kondisi penduduk (jumlah penduduk, umur, dan pendidikan).
- 2) Profil PT.CNM sebagai mitra petani penangkar benih jagung, terdiri dari: Gambaran umum perusahaan (sejarah ringkas berdirinya perusahaan, struktur perusahaan, permodalan, asset yang dimiliki), proses terbentuknya kerjasama, hak dan kewajiban dalam kerjasama, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kerjasama.
- 3) Profil Kelompok Tani Muda Mandiri, terdiri dari, sejarah berdirinya kelompok tani, struktur organisasi, dan keadaan kelompok tani.

Adapun variabel-variabel yang akan diamati untuk menjawab tujuan penelitian adalah:

1. Untuk tujuan yang pertama yaitu menganalisis tingkat pendapatan dan keuntungan antara usahatani padi dengan usahatani penangkaran benih jagung hibrida. Sebelum menjawab tujuan pertama, terlebih dahulu akan digambarkan kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani. Variabel yang diamati untuk tujuan satu adalah:
 - a. Jumlah produksi, adalah hasil yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah & usahatani penangkaran benih jagung hibrida.

- b. Biaya dari usahatani padi sawah dan dari usahatani penangkaran benih jagung hibrida, terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani, dan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dibayarkan petani tapi diperhitungkan untuk menentukan keuntungan usahatani.
- a) Biaya pada Usahatani Padi
- (1) Biaya yang dibayarkan terdiri dari: biaya pupuk, obat-obatan, upah TKLK, pajak lahan, dan sewa *hand tractor*.
 - (2) Biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya bibit, upah TKDK, bunga modal, sewa lahan milik sendiri, dan penyusutan alat.
- b) Biaya pada Usahatani Jagung
- (1) Biaya yang dibayarkan terdiri dari: biaya pupuk, herbisida, sewa lahan, upah TKLK, dan pajak lahan.
 - (2) Biaya yang diperhitungkan terdiri dari: biaya bibit, upah TKDK, bunga modal, sewa lahan milik sendiri, dan penyusutan alat.
- Bunga modal dihitung berdasarkan suku bunga kredit tahun 2011 yang berlaku pada Bank BRI Kecamatan X Koto Singkarak.
- c. Harga adalah nilai jual hasil produksi padi sawah dan jagung. Untuk komoditi padi digunakan harga pasar yang berlaku didaerah penelitian, sedangkan komoditi jagung hibrida digunakan harga yang dibayar perusahaan.
- d. Pendapatan petani dari usahatani padi sawah dan dari usahatani penangkaran benih jagung hibrida, pendapatan petani adalah pendapatan kotor (penerimaan) dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan selama proses produksi. Penerimaan adalah jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga.
- e. Keuntungan petani dari usahatani padi sawah dan dari usahatani penangkaran benih jagung hibrida, keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total. Biaya total adalah biaya yang diperlukan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan.

2. Untuk tujuan yang kedua yaitu menganalisis perbandingan kondisi sosial ekonomi petani padi dan petani penangkar benih jagung hibrida serta hubungannya dengan keputusan petani padi untuk beralih atau tetap menjadi petani padi. Untuk itu, data yang dikumpulkan adalah data petani padi dan petani jagung pada saat penelitian serta dilihat juga data petani jagung pada saat bertanam padi (sebelum menangkan). Maka yang diamati adalah:
 - a. Sumber penghasilan lain keluarga adalah sumber penghasilan yang dimiliki oleh keluarga petani baik dari usahatannya (padi atau jagung) dan bukan dari usahatannya (buruh tani, usaha industri rumah tangga dan jasa, berburuh non pertanian, dan beternak). Ada dua kemungkinan petani yang memiliki sumber penghasilan yang banyak, yaitu: (i) pendapatan dari usahatannya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup petani sehingga harus mencari sumber penghasilan lainnya diluar usahatannya, (ii) pendapatan dari usahatannya tinggi dan lebih dari cukup memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga petani terdorong untuk mengusahakan hal lain diluar usahatannya. Petani dengan pendapatan yang tinggi lebih mudah melakukan sesuatu yang diinginkannya termasuk berani menanggung resiko (Susilowati, *et al.*, 2010).
 - b. Umur adalah usia petani padi dan jagung yang dihitung dari tanggal lahir masing-masing (tahun). Umur akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima, mengerti dan menerapkan teknologi, mempengaruhi kemampuan fisik, bekerja dan berfikir. Petani yang berumur tua akan sulit untuk menerima atau mengadopsi hal-hal yang masih baru karena masih berpegang pada kebudayaan tradisional (Kartasapoetra, 1994 *cit* Susilowati, *et al.*, 2010). Makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan anjuran dari kegiatan penyuluhan (Syahrul, 2009).
 - c. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan formal yang ditempuh oleh petani (tahun). Pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir petani yang diterapkan petani pada usahatannya. Petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

- memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Selain itu juga dengan pendidikan maka akan memberikan atau menambah kemampuan dari petani untuk dapat mengambil keputusan, mengatasi masalah-masalah yang terjadi atau mampu menanggulangi resiko (Manboai, 2003 *cit* Syahrul, 2009).
- d. Status sosial adalah hubungan sosial atau hubungan tali darah antara petani dengan pihak-pihak tertentu yang memiliki peran berpengaruh di masyarakat atau status sosial petani dalam masyarakat. Petani yang berstatus tinggi dilingkungannya akan relatif mudah menarik faktor yang tidak dikuasainya, mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya (Hernanto, 1988).
 - e. Status penguasaan lahan adalah bentuk-bentuk penguasaan lahan kedalam 4 kelompok besar yaitu; (1) milik pribadi, (2) bagi hasil, (3) kaum, dan (4) sewa. Kepemilikan lahan akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Petani yang memiliki lahan usahatani sendiri lebih mudah dalam menerapkan teknologi baru dibandingkan petani penyewa lahan yang akan membuat perbandingan dalam pengambilan keputusan dan takut akan resiko (Pakpahan, *et al.*, 1992 *cit* Susilowati, *et al.*, 2010).
 - f. Lama berusahatani, adalah lamanya seorang petani memulai usahatannya sampai dengan masa penelitian dilakukan (tahun). Petani yang lebih lama dalam berusahatani akan lebih mudah menerapkan suatu inovasi dan lebih memahami resiko (Hernanto, 1988). Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya (Syahrul, 2009).
 - g. Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang ada dalam sebuah keluarga yang ditanggung kepala keluarga (orang), semakin banyak anggota keluarga akan mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan karena semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatannya, tetapi disisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan atau aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Syahrul, 2009).

- h. Tenaga kerja dalam keluarga adalah banyaknya tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam setiap tahap kegiatan usahatani (orang), semakin banyak jumlah TKDK yang dimiliki petani, semakin banyak biaya yang dapat ditekan oleh petani terutama ongkos tenaga kerja sehingga semakin mudah petani untuk menerima teknologi baru yang membutuhkan banyak tenaga kerja (Mubyarto, 1991).
- i. Luas lahan adalah areal pertanaman yang dimiliki oleh petani diukur dengan satuan hektar. Luas lahan akan menentukan partisipasi petani, lahan usahatani yang sempit akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang dan menerapkan teknologi baru (Susilowati, *et al.*, 2010).
- j. Finansial yaitu uang tunai yang diperuntukkan bagi usahatani atau biaya usaha yang dikeluarkan petani dalam berusahatani diukur dalam satuan rupiah. Data yang akan dihimpun mencakup sumber uang dan berapa besarnya modal dalam bentuk uang tunai yang dibutuhkan dalam usahatani padi dan jagung. Bentuk modal dikategorikan dalam dua bentuk yaitu modal uang dan modal sarana produksi (bibit, pupuk). Sedangkan bagaimana modal tersebut diperoleh juga terbagi dalam dua kategori yaitu modal hasil tabungan sendiri dan utang (Hernanto, 1988).
- k. Status usaha yaitu status usahatani padi atau usahatani jagung yang dimiliki petani responden apakah usahatani tersebut sebagai mata pencaharian utama atau sebagai mata pencaharian tambahan dari petani responden. Petani sebagai kepala keluarga akan menilai kemampuan sumber daya yang dimiliki, baik lahan, modal maupun tenaga kerja, untuk mengambil keputusan apakah hanya melakukan kegiatan usaha tani saja sebagai sumber pendapatan utama, atau perlu melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kepala keluarga yang memiliki lahan dan modal akan lebih leluasa melakukan kombinasi pekerjaan di dalam dan di luar pertanian. Sebaliknya Kepala keluarga yang

hanya memiliki aset berupa sumber daya manusia, hanya mengandalkan keterampilan untuk memperoleh pekerjaan (Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

3.6. Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data untuk menjawab tujuan penelitian, terlebih dahulu dilakukan analisis dari data sekunder yang telah diprofilkan. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan profil kemudian digunakan untuk mendukung atau dibandingkan dengan data primer yang ditemukan di lapangan.

- 1) Untuk tujuan penelitian yang pertama, yaitu menganalisis tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi dan usahatani penangkaran benih jagung hibrida. Analisis data dilakukan secara kuantitatif, dengan cara menghitung:
 - a. Penerimaan petani yang mengusahakan usahatani padi sawah dan usahatani penangkaran benih jagung hibrida. Dihitung dengan menggunakan rumus : (Hadisapoetra, 1983)

$$Y_i = X_i \cdot H_x$$

Dimana :

Y_i = Penerimaan petani dari usahatani padi atau jagung (Rp/Ha/MT)

H_x = Harga jual padi atau jagung (Rp/kg)

X_i = Jumlah produksi padi atau jagung (kg/MT)

- b. Pendapatan petani yang mengusahakan usahatani padi sawah dan usahatani penangkaran benih jagung hibrida. Yang dimaksud dengan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan (tunai) dalam proses produksi. Dihitung dengan menggunakan rumus: (Hadisapoetra, 1983)

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana :

Y_i = Pendapatan petani dari usahatani padi atau jagung (Rp/Ha/MT)

H_x = Harga jual padi atau jagung (Rp/kg)

X_i = Jumlah produksi padi atau jagung (kg/MT)

B_t = Biaya yang dibayarkan dalam usahatani padi atau jagung (Rp/Ha/MT)

- c. Keuntungan petani yang mengusahakan usahatani padi sawah dan usahatani penangkaran benih jagung hibrida. Keuntungan dalam usahatani adalah penerimaan dikurangi biaya total. Dapat dihitung dengan rumus : (Hadisapoetra, 1983)

$$K_i = (X_i \cdot H_x) - BT$$

Dimana :

K_i = Keuntungan petani dari usahatani padi atau jagung (Rp/Ha/MT)

X_i = Jumlah produksi padi atau jagung (kg/Ha)

H_x = Harga jual padi atau jagung (Rp/kg)

BT = Biaya total dalam usahatani padi atau jagung (Rp/Ha/MT)

- d. Penyusutan alat

Alat-alat dan bangunan yang mempunyai daya tahan lama (lebih dari satu musim tanam), maka penilaiannya biasanya dilakukan dengan perhitungan penyusutan. Alat – alat ini meliputi gerobak pengangkut, handsprayer, cangkul, sabit dan garu. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus dengan asumsi bahwa benda yang digunakan dalam usahatani menyusut dalam besaran yang sama tiap tahunnya. Rumus perhitungannya adalah : (Suratiyah, 2008)

$$\text{Penyusutan per tahun (Rp/Tahun)} = \frac{\text{Nilai investasi} - \text{Nilai akhir}}{\text{Umur ekonomis}}$$

- 2) Untuk tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis perbandingan kondisi sosial ekonomi petani padi dan petani penangkar benih jagung hibrida serta hubungannya dengan keputusan petani padi untuk beralih atau tetap menjadi petani padi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pengamatan di lapangan, wawancara dan menggali informasi secara mendalam dari informan kunci dan petani responden menggunakan kuisisioner untuk memperoleh gambaran kondisi sosial ekonomi yang bagaimana yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih atau tetap menjadi petani padi. Untuk mengetahui hal itu, maka terlebih dahulu harus diketahui perbedaan kondisi sosial ekonomi petani jagung sebelum dan setelah menjadi petani penangkar serta kondisi sosial ekonomi petani padi dengan menggunakan tabel silang (Tabel 3). Kondisi sosial ekonomi petani jagung sebelum menjadi

petani penangkar adalah pada saat petani jagung bertanam padi dan setelah menangkarkan adalah kondisi pada saat petani jagung bertanam jagung. Kemudian informasi yang ada itu, dianalisis mengapa petani padi memilih untuk beralih menjadi petani penangkar benih jagung hibrida atau tetap memilih untuk mengusahakan padi. Analisis dilakukan dengan melihat perubahan kondisi sosial ekonomi petani jagung sebelum menjadi petani penangkar dan setelah menjadi petani penangkar. Kondisi sosial ekonomi petani jagung setelah menjadi petani penangkar tersebut kemudian dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani padi. Apabila petani jagung setelah menjadi petani penangkar memiliki kondisi sosial ekonomi yang hampir sama atau sama dengan petani padi, maka faktor sosial ekonomi tersebut tidak mempengaruhi keputusan petani padi beralih menjadi petani jagung. Sebaliknya, apabila kondisi sosial ekonomi petani jagung tersebut berbeda dengan petani padi maka faktor sosial ekonomi tersebut akan mempengaruhi keputusan petani padi untuk beralih menjadi petani jagung.

Tabel 3. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi dan Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak.

| Indikator Sosial Ekonomi Petani | Petani Padi | Petani Jagung Hibrida | | Analisis Pengaruhnya Terhadap Pengambilan Keputusan |
|-------------------------------------|-------------|-----------------------|----------------------|---|
| | | Saat Bertanam Padi | Saat Bertanam Jagung | |
| a. Sumber Penghasilan Lain Keluarga | | | | |
| b. Sumber Finansial | | | | |
| c. Luas lahan | | | | |
| d. Jumlah Tanggungan Keluarga | | | | |
| e. TKDK | | | | |
| f. Status Usaha | | | | |
| g. Status Pengusahaan Lahan | | | | |
| h. Umur | | | | |
| i. Tingkat Pendidikan | | | | |
| j. Status Sosial | | | | |
| k. Lama Berusahatani | | | | |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Letak, luas, dan batas wilayah

Nagari Tikalak, terletak di Kecamatan X Koto Singkarak. Luas wilayah secara keseluruhan adalah 1440 Ha. Nagari Tikalak terbagi atas 3 jorong yaitu: Jorong Pasir, Jorong Tengah, dan Jorong Batu Api. Adapun batas-batas wilayah adalah sbb;

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Danau Singkarak
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Tanjung Alai
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Singkarak
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Kacang Selatan.

b. Topografi

Topografi adalah bentukan suatu daerah yakni tinggi rendahnya kenampakan suatu daerah. Ciri bentukan permukaan tanah Nagari Tikalak adalah perbukitan. Apabila diperhatikan keadaan wilayah di Kenagarian Tikalak secara umum terletak pada ketinggian 390-4000 meter dari permukaan laut. Dilihat dari topografi yang demikian sangat sesuai untuk tanaman palawija (jagung), karena jagung dapat tumbuh pada ketinggian 0-1300 meter dari atas permukaan laut.

c. Iklim atau Cuaca

Iklim merupakan gejala alam atau keadaan cuaca dalam masa waktu yang panjang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah temperatur, curah hujan, angin, dll. Iklim sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku dan aktifitas makhluk hidup yang berada pada daerah tertentu. Apabila iklim baik maka akan menunjang terhadap kehidupan, tetapi sebaliknya apabila iklim kurang baik maka hal ini akan menghambat aktifitas makhluk hidup.

Keadaan iklim di Nagari Tikalak secara umumnya berhawa sedang, suhu udara berkisar 27-36°C, namun demikian jumlah hari hujan sangat mempengaruhi produktifitas sawah-sawah masyarakat yang tersebar di Nagari Tikalak, sehingga sawah-sawah tersebut menjadi lahan tidur atau sawah tadah hujan. Curah hujan rata-rata banyaknya 164 mm/thn, sangat kering sehingga menyebabkan menurunnya tanaman padi. Penggunaan tanah di Nagari Tikalak didominasi oleh

hutan rakyat sebesar 27,08%, diikuti penggunaan untuk ladang sebesar 26,04%, lahan tidak diusahakan 18,75%, perumahan 13,89%, lahan sawah tadah hujan sebesar 6,95%, lahan tandus sebesar 4,51% dan sisanya sebesar 2,78% merupakan lahan pengembalaan, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penggunaan Lahan di Kenagarian Tikalak Tahun 2011.

| No | Jenis Penggunaan Tanah | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|--------|------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Perumahan | 200 | 13,89 |
| 2 | Sawah Tadah hujan | 100 | 6,95 |
| 3 | Ladang | 375 | 26,04 |
| 4 | Lahan Tandus | 65 | 4,51 |
| 5 | Pengembalaan / Padang Rumput | 40 | 2,78 |
| 6 | Hutan Rakyat | 390 | 27,08 |
| 7 | Lahan tidak diusahakan | 270 | 18,75 |
| Jumlah | | 1440 | 100,00 |

Sumber : Kantor Wali Nagari Tikalak, 2011.

Secara demografi, penduduk Nagari Tikalak berjumlah 1.585 jiwa yang terdiri dari 436 KK, 774 jiwa laki – laki dan 811 jiwa perempuan. Aktivitas perekonomian penduduk Nagari Tikalak terbagi dalam berbagai macam sektor. Namun pertanian adalah salah satu sektor utama dan dominan dilakukan, dengan tanaman yang banyak diusahakan adalah padi dan jagung. Sebanyak 45,57% memiliki mata pencarian utama pedagang dan wiraswasta, diikuti petani sebesar 26,04%, PNS/pegawai swasta sebesar 9,40%, buruh 7,96%, nelayan 5,61%, dan pensiunan sebanyak 5,42% (Kantor Wali Nagari Tikalak, 2011). Lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Mata Pencarian Penduduk di Kenagarian Tikalak Tahun 2011.

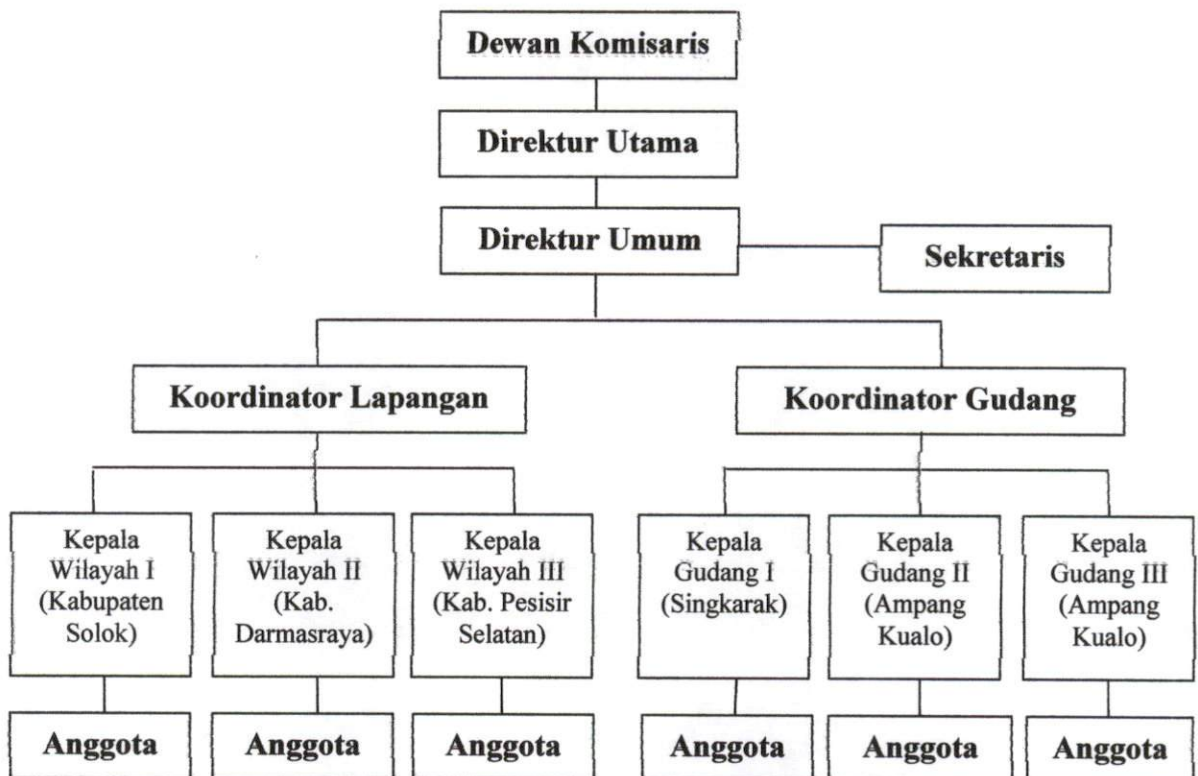
| No | Mata Pencarian | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|-------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Petani | 144 | 26,04 |
| 2 | PNS/ABRI/POLRI/Karyawan | 52 | 9,40 |
| 3 | Wiraswasta/Pedagang | 252 | 45,57 |
| 4 | Buruh | 44 | 7,96 |
| 5 | Pensiunan | 30 | 5,42 |
| 6 | Nelayan | 31 | 5,61 |
| Jumlah | | 553 | 100 |

Sumber. Kantor Wali Nagari Tikalak, 2011.

4.2. Gambaran Umum Perusahaan (PT.Citra Nusantara Mandiri)

4.2.1. Sejarah Ringkas Berdirinya Perusahaan

PT.Citra Nusantara Mandiri (PT.CNM) berdiri di Kota Solok atas inisiatif dari Bapak H.Syukri Suit bersama dengan Bapak Budi Santoso, SE dan Bapak Akeng dari Singapura sebagai investor pada tahun 1999 dengan nama PT.Andalas Agroindo Mandiri (PT.AAM). PT. AAM merupakan sebuah perusahaan nasional yang bergerak dalam bidang memproduksi benih jagung hibrida. Benih induk yang digunakan berasal dari Cina (1982) yang merupakan oleh-oleh dari sahabat H.Syukri. Benih ini telah mengalami pemurnian karena selalu ditanam kembali sebagai benih perbanyakan. Benih inilah yang kemudian disilangkan dengan varietas lokal Sumatera Barat sehingga menghasilkan benih jagung hibrida. Varietas pertamanya diberi nama Andalas 4 (A4) pada tahun 2000 melalui SK Mentan No. 491/KPTS/TP.240/2000 tanggal 27 Oktober 2000. Namun A4 tidak diproduksi lagi pada tahun 2005, karena kualitas benih A4 dapat dikalahkan oleh benih yang diproduksi oleh perusahaan lain yang bergerak dibidang yang sama.



Gambar 2. Struktur Organisasi PT.CNM Tahun 2011

Pada tahun 2005 perusahaan berganti nama menjadi PT.CNM dengan Komisaris Novi Candra, SE, Direktur Utama H.Syukri Suit, dan Direktur Umum Erick Andric Matari (Gambar 2). PT.CNM beralamat di Jl.Nasir St.Pamuncak Kota Solok (Kantor) dan Jl.Raya Singkarak Km 13 Kab.Solok (Gudang Processing). Setelah mengalami pergantian nama, Bapak Akeng dari Singapura tidak menjadi investor lagi bagi PT.CNM. Pergantian nama disebabkan karena nama Andalas menggambarkan bahwa perusahaan ini hanya milik masyarakat Sumatera saja, padahal perusahaan ini merupakan satu-satunya perusahaan pembenihan nasional yang dimiliki oleh warga asli Indonesia. Sehingga Menteri Pertanian RI mengusulkan untuk mengganti nama perusahaan menjadi Citra Nusantara Mandiri (CNM). Pada tahun yang sama PT.CNM mengajukan varietas baru yang diproduksinya dengan nama NT 10 dan N 35 kepada BPSB, yang kemudian ditetapkan sebagai benih varietas unggul melalui SK Mentan No.128/Kpts/SR.120/3/2006 tanggal 6 Maret 2006.

4.2.2. Proses Terbentuknya Kerjasama

Pada awalnya PT.CNM mengusahakan sendiri benih yang diproduksinya tanpa melakukan kerjasama dengan petani penangkar. Luas lahan yang dimiliki adalah \pm 1 Ha. Dalam memasarkan PT.CNM memasarkan sendiri hasil produksinya dengan nama dan label perusahaan. Namun karena berbagai kendala dan keterbatasan kemampuan perusahaan, baik dalam hal biaya untuk pemasaran dan promosi maupun jumlah tenaga pemasaran yang tidak banyak, menyebabkan perusahaan hampir tidak dapat beroperasi pada tahun 2003 dan benih yang tidak dapat dijual sebanyak 3 ton dibakar, karena benih tersebut telah membusuk dan tidak layak untuk ditanam lagi.

Kemudian pimpinan PT.CNM mencoba menawarkan kerjasama kepada PT.Pertani (Persero) dalam memasarkan hasil produksinya. Maka pada akhir tahun 2003 PT.CNM dengan PT.Pertani resmi bekerjasama dalam hal produksi, pasca panen, hingga pemasaran produk. Fasilitas yang diberikan oleh PT.Pertani kepada PT.CNM berupa pabrik pengolahan, processing dan teknologi, serta proses pengontrolan sertifikasi yang dilakukan oleh BPSB. Pengawasan yang dilakukan oleh PT.Pertani terhadap PT.CNM terbatas pada calon benih. Dengan batas toleransi yang ditetapkan adalah 0,00% Campuran Varietas Lain (CVL).

Permintaan terhadap benih yang semakin besar menyebabkan PT.CNM melakukan kerjasama dengan petani sebagai penangkar untuk proses produksi benih. Petani melakukan proses budidaya yang tidak terlepas dari pengawasan PT.CNM untuk menghasilkan benih yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh BPSB.

Kredit diberikan kepada petani melalui petugas lapangan yang telah ditunjuk oleh PT.CNM untuk masing-masing wilayah kerja. Pembayaran dilakukan 7 hari setelah panen, PT.CNM langsung memotong hasil panen yang diperoleh petani dengan jumlah pinjaman saprodi yang diterima oleh petani sebelumnya, sesuai dengan jumlah yang tertera pada kuitansi penerimaan pinjaman saprodi yang diberikan oleh PT.CNM. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kerjasama antara PT.CNM dengan petani adalah:

- 1) PT.CNM
 - a) Kebutuhan perusahaan untuk memperbanyak benih pokok menjadi benih sebar (benih hibrida),
 - b) Perusahaan membutuhkan lahan yang cukup luas untuk memperbanyak benih hibrida,
 - c) Perusahaan harus menyediakan penawaran yang sesuai dengan permintaan pasar terhadap benih jagung hibrida yang dihasilkan.
- 2) Petani Penangkar
 - a) Keuntungan yang diperoleh dari usahatani penangkaran benih jagung hibrida ini cukup tinggi,
 - b) Tanaman jagung dapat menjadi pilihan usahatani pada saat musim kemarau, karena tanaman jagung dapat tumbuh pada kondisi tanah yang tidak membutuhkan terlalu banyak air,
 - c) Pinjaman sarana produksi yang diberikan oleh PT.CNM, karena petani memiliki keterbatasan modal untuk memulai usahatannya maka dengan adanya pinjaman sarana produksi oleh PT.CNM memudahkan petani untuk melaksanakan usahatannya.

4.2.3. Hak dan Kewajiban dalam Kerjasama

Hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh PT.CNM dan Petani Penangkar adalah:

1) PT.CNM

- a) Memberikan benih induk gratis,
- b) Memberikan pinjaman sarana produksi,
- c) Melakukan *dettaseling*, *rouging*, dan *male cutting*,
- d) Membeli semua hasil panen sesuai dengan harga yang telah disepakati,
- e) Memberikan pembinaan, penyuluhan tata cara penangkaran benih jagung hibrida,
- f) Menyediakan transportasi untuk mengangkut hasil panen dari lapangan/lahan ke fasilitas processing.

2) Petani Penangkar

- a) Menyediakan lahan penangkaran,
- b) Menyiapkan tenaga kerja yang diperlukan untuk penangkaran diluar tenaga kerja untuk proses *dettaseling*, *rouging*, dan *male cutting*.
- c) Pemeliharaan tanaman mulai dari tanam sampai panen sesuai dengan petunjuk teknis dari perusahaan,
- d) Menjual seluruh hasil panen (calon benih) sesuai dengan harga yang telah disepakati.

4.2.4. Aktivitas dalam Kerjasama

Aktivitas yang dilakukan dalam kerjasama adalah;

1. Adanya surat kontrak kerjasama yang bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam mengatur kegiatan yang akan dilakukan oleh petani penangkar, karena petani penangkar harus bersedia mengikuti dan mematuhi semua prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan. Jika petani melanggar aturan yang telah ditetapkan, petani akan dikenakan sanksi yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerjasama (Lampiran 4),
2. Survey lokasi oleh petugas lapangan PT.CNM, kegiatan ini bertujuan untuk menentukan apakah lahan yang dimiliki oleh petani sesuai dengan syarat lahan yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk penangkaran benih jagung hibrida,
3. Pemancangan, bertujuan memudahkan petani melakukan penanaman,
4. Penanaman benih, cara penanaman benih jagung hibrida ini ditentukan oleh petugas lapangan, dimana jagung jantan 1 dan 2 dibedakan hari

- penanamannya dengan benih jagung betina, hal ini bertujuan agar penyerbukan yang terjadi sempurna,
5. Pemupukan, pemberian dosis pupuk juga telah ditetapkan oleh perusahaan, sesuai dengan kebutuhan lahan yang dimiliki petani,
 6. *Rouging* (pemusnahan tanaman jagung yang meragukan), *Dettaseling* (pencabutan bunga jantan) dan *Male cutting* (pemusnahan jagung jantan), dilaksanakan oleh petugas lapangan PT.CNM dan diawasi oleh petani,
 7. Panen, umur panen tanaman ditetapkan oleh petugas lapangan yang bertugas mengawasi lahan petani. Pada aktivitas ini dibutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk memetik tongkol dari batang, mengupas kulit dan mengangkutnya keatas mobil *pick-up* yang telah disediakan perusahaan.

4.3. Profil Kelompok Tani Usahatani Padi Muda Mandiri di Nagari Tikalak

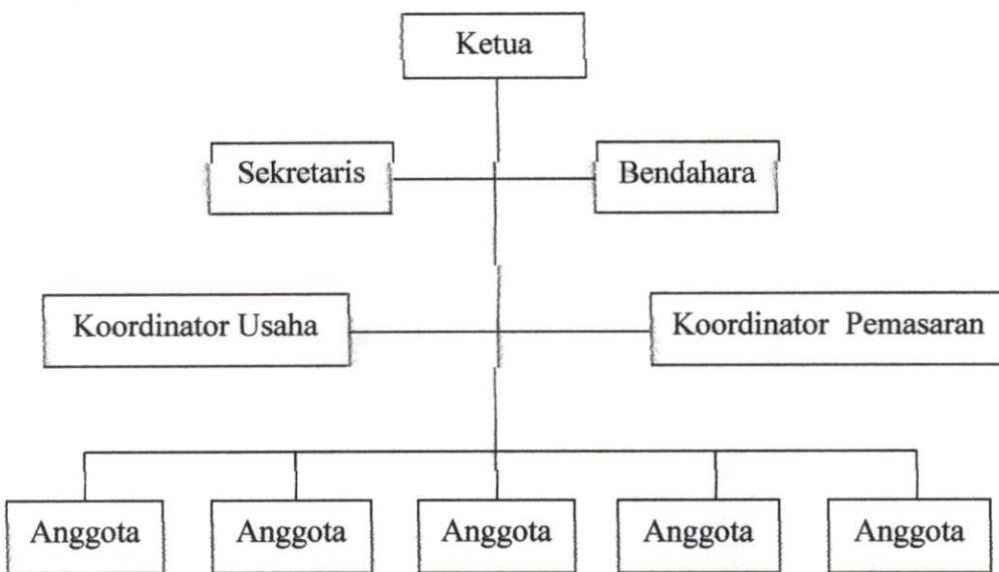
4.3.1. Sejarah Berdiri Kelompok Tani

Penelitian usahatani padi di Nagari Tikalak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok ini dilakukan pada Kelompok Tani Muda Mandiri. Kelompok Tani Muda Mandiri didirikan pada tanggal 12 Desember 2004 berdasarkan usulan dari Penyuluh Pertanian Kecamatan yang disampaikan kepada petani padi sawah di Nagari Tikalak sebagai kelompok tani padi sawah. Nama kelompok tani Muda Mandiri dipilih berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota kelompok dan juga agar nama tersebut lebih mudah diingat oleh anggota. Pada awal berdirinya kelompok tani ini terdiri dari 25 anggota. Kemudian pada tahun 2005 terjadi pengurangan anggota menjadi 18 orang, tahun 2006 tidak mengalami perubahan, tahun 2007 penambahan anggota menjadi 20 orang, tahun 2008 dan 2009 tidak mengalami perubahan, dan pada tahun 2010 menjadi 16 orang. Pengurangan jumlah anggota kelompok terjadi karena adanya anggota yang beralih menjadi petani jagung serta terbentuknya kelompok tani baru, sehingga banyak anggota yang memisahkan diri.

4.3.2. Organisasi Kelompok Tani

Salah satu faktor penting untuk terwujudnya kelompok tani yang efektif adalah berjalannya kepemimpinan dari pengurus kelompok yang berperan dalam mengurus kerja kelompok. Pengurus kelompok dapat dipandang sebagai agen

primer untuk tercapainya dinamika kelompok, karena peran strategisnya dalam mempengaruhi atau menggerakkan anggota-anggota kelompoknya dalam mencapai tujuan kelompok. Kepengurusan Kelompok Tani Muda Mandiri terdiri dari struktur organisasi yang sederhana yaitu ketua, sekretaris, bendahara, koordinator usaha dan koordinator pemasaran. Saat penelitian ini dilakukan, jabatan ketua dijabat oleh Dafri M. Bagindo, sekretaris dijabat oleh Fahmi, bendahara dijabat oleh Darwison L. Sati, koordinator usaha dijabat oleh Jasril dan koordinator pemasaran dijabat oleh Madi. Lebih jelasnya, struktur organisasi Kelompok Tani Muda Mandiri dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Muda Mandiri di Kenagarian Tikalak Tahun 2011.

Hasil wawancara secara umum dengan Ketua Kelompok Tani Muda Mandiri dan PPL Nagari Tikalak menjelaskan bahwa tugas dari ketua kelompok tani adalah bertanggungjawab atas semua kegiatan kelompok tani baik yang telah dilaksanakan, sedang dilaksanakan maupun akan dilaksanakan dan menjaga agar tetap berjalannya organisasi dalam mencapai tujuannya. Sekretaris kelompok tani bertugas melaksanakan administrasi organisasi yang berguna untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi seperti surat – menyurat, korespondensi, dokumen organisasi dan menyusun laporan. Sekretaris juga berkedudukan sebagai penghubung pengurus dengan anggota, dalam keadaan darurat sekretaris juga bertugas mewakili ketua jika ketua tidak ada. Bendahara bertugas mengumpulkan keuangan serta mengatur pembukuan keuangan, transaksi keuangan dan

menyusun laporan keuangan secara berkala untuk dipertanggungjawabkan pada musyawarah anggota kelompok. Koordinator usaha bertanggungjawab dalam menjaga kelancaran usaha yang telah, sedang dan akan dilakukan, sedangkan koordinator pemasaran bertanggungjawab dalam memasarkan hasil tani.

4.4. Identitas Petani Sampel

Usahatani yang dilakukan oleh petani dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, status pengusahaan lahan, jumlah tanggungan, serta pengalaman berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan gambaran umum identitas petani, yang diperlihatkan pada Lampiran 5 untuk petani jagung dan Lampiran 6 untuk petani padi.

Usahatani padi maupun usahatani jagung didaerah penelitian merupakan pekerjaan utama petani sampel. Petani penangkar benih jagung hibrida memiliki umur dengan kisaran 24 – 68 tahun dan petani padi dengan kisaran 27 – 61 tahun. Menurut Hernanto (1988), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Petani yang berumur lebih muda akan cepat menerima hal – hal yang baru dan lebih berani mengambil resiko sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman yang berguna untuk perkembangan hidupnya dan masa depannya. Demikian juga dengan kemampuan fisik, biasanya petani yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding petani tua.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas petani sampel didaerah penelitian memiliki pendidikan tamat SD. Menurut Hernanto (1988), pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani. Tingkat pendidikan yang tinggi dan umur muda menyebabkan petani lebih dinamis, dan tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi petani dalam mengintroduksi dan mengadopsi teknologi baru.

Luas lahan petani jagung umumnya berkisar antara 0,09 – 0,87 Ha dengan rata-rata 0,40 Ha dan petani padi berkisar antara 0,04 – 2 Ha dengan rata-rata 0,45 Ha. Sebagian petani menyewa lahan dan sebagian petani menggarap lahan milik keluarga (milik sendiri) pada petani jagung, sedangkan mayoritas petani padi menggarap lahan milik orang lain atau keluarga dengan sistem bagi hasil. Luas lahan dan status pengusahaan lahan akan berpengaruh dalam usahatani. Lahan yang luas akan membuat petani bebas berusahatani sebanyak – banyaknya, namun

pada sisi lain lahan yang luas akan menyebabkan rendahnya produktifitas lahan jika petani tidak mampu mengusahakan secara optimal. Lahan yang sempit akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang, disisi lain lahan yang sempit akan mempunyai produktifitas tinggi jika petani mampu mengusahakannya secara optimal. Status pengusahaan lahan berpengaruh pada penguasaan petani terhadap lahan usahatannya. Status tanah akan memberikan kontribusi bagi pengelolanya, dilain pihak status tanah akan menumbuhkan permasalahan bagi usahatani itu sendiri (Hernanto, 1988).

Petani penangkar benih jagung hibrida memiliki pengalaman usahatani rata-rata 2 tahun 11 bulan, sedangkan petani padi memiliki pengalaman usahatani rata-rata 27 tahun 3 bulan. Pengalaman petani jagung dalam berusahatani lebih sedikit daripada petani padi, namun petani jagung juga telah memiliki pengalaman berusahatani padi. Semakin lama mereka berusahatani maka pengalaman yang dimilikinya semakin banyak pula. Sesuai pendapat Soekartawi (1993), semakin lama petani berusahatani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang ada di bidang pertanian. Karena semakin lama petani berusahatani mereka lebih respon dan cepat tanggap terhadap gejala yang mungkin akan terjadi. Apabila pada akhirnya nanti mengalami suatu kegagalan mereka sudah tidak canggung lagi dalam melakukan perubahan-perubahan dalam kegiatan usahatannya. Dengan demikian berarti petani jagung sudah memberikan suatu keputusan yang berpengaruh terhadap proses alih fungsi lahan yang dilakukan dengan harapan dapat lebih baik dari kegiatan usahatani yang dilakukan sebelumnya serta dapat memperbaiki ekonomi keluarganya.

Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh petani jagung maupun petani padi rata-rata adalah 4 orang. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin banyak anggota keluarga semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi disisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan menekan biaya produksi terutama upah TKLK (Syahrul, 2009).

4.5. Analisis Pendapatan dan Keuntungan

4.5.1. Usahatani Padi

1) Budidaya Padi

Kegiatan budidaya yang diterapkan oleh petani padi adalah:

a. Persiapan Lahan

Langkah awal dari budidaya padi sawah yang dilakukan oleh petani adalah pengolahan tanah dengan *handtractor*. Sawah dibajak sebanyak dua kali, pembajakan pertama dilakukan setelah sawah digenangi air selama seminggu. Setelah dibajak, tanah sawah kembali dibiarkan selama seminggu dalam keadaan tergenang air. Kemudian dilakukan pembajakan kedua, digaru, dan dibiarkan selama dua hari. Sebelum pembajakan kedua ini, dilakukan pemberian pupuk organik sebanyak 1 ton/ha.

Pengolahan tanah yang dianjurkan oleh literatur adalah pengolahan tanah sawah dilakukan dua tahap. Setelah pengolahan tahap pertama, tanah digenangi, agar zat beracun terpisah dari tanah. Tinggi air genangan berkisar antara 5-10 cm. Untuk mengatur tinggi air genangan dapat dilakukan dengan memperbesar atau memperkecil bukaan pintu saluran air. Pengolahan tanah tahap kedua dilakukan dua minggu setelah pengolahan pertama (Suastika *et al.*, 1997).

b. Persemaian

Bagian sawah yang akan digunakan untuk persemaian dicangkul merata kira-kira sedalam 20 - 30 cm. Persemaian dilaksanakan pada lahan dalam kondisi berair (macak-macak). Benih yang akan disemai direndam terlebih dahulu selama 2 - 3 hari. Benih yang tanpa tidak digunakan, kemudian benih dikeringkan dan diperas selama 1 - 2 hari atau sampai berkecambah. Kemudian benih yang sudah berkecambah tersebut disebar ke permukaan tanah persemaian.

Persemaian yang dianjurkan oleh literatur adalah benih direndam selama 1 hari, kemudian diangkat dan dibiarkan berkecambah selama 1 - 2 hari. Persemaian dibuat pada lahan yang berair (macak-macak), lahan yang akan dijadikan dicangkul sedalam 30 cm. Tanah untuk persemaian adalah dua kali (sempurna), bersih dari rumput, belukar, sisa-sisa tanaman, kayu, batu, atau lainnya (Suastika *et al.*, 1997).

c. Penanaman

Setelah bibit dipersemaian berumur 20 hari, maka penanaman dapat dilakukan. Benih ditanam pada pagi – sore hari. Kedalaman lubang tanam adalah 2 – 3 cm dengan jarak tanam yang dilakukan oleh petani adalah 20x20 cm dan jumlah bibit per lubang tanam adalah 5 – 10 batang setiap rumpun. Penanaman yang baik menurut literatur adalah penanaman dilakukan dengan jarak tanam yang baik adalah 25x25 cm atau 30x30 cm, dengan jumlah bibit 3 – 4 batang setiap rumpun (Firmanto, 2011).

d. Pemupukan

Petani melakukan pemupukan sebanyak 3 kali. Pemupukan awal dilakukan pada saat penanaman, yang kedua pada saat tanaman berumur 15 – 28 Hst dan pemupukan yang ketiga dilakukan pada saat tanaman berumur 40 – 50 Hst. Pemupukan yang dianjurkan oleh literatur adalah sebanyak 3 kali, yaitu pada saat penanaman, saat berumur 4 minggu, dan saat berumur 7 minggu (Suastika *et al.*, 1997). Pupuk yang digunakan petani pada saat tanam adalah pupuk SP_{36} dan KCl, serta Urea, pemupukan yang kedua dan ketiga adalah Pupuk Urea. Dosis penggunaan pupuk oleh petani adalah Pupuk Organik 1 ton/ha, Urea sebanyak 197,16 kg/Ha/MT, SP_{36} sebanyak 68,88 kg/Ha/MT, Poska sebanyak 48,35 kg/Ha/MT, dan KCl sebanyak 31,25 kg/Ha/MT.

Menurut Koestiono (2008), rekomendasi pemupukan untuk padi sawah tadah hujan adalah pupuk nitrogen sekitar 90 kg N/Ha atau 200 kg Urea/Ha, fosfat sekitar 36 kg P_2O_5 /Ha atau 100 kg SP_{36} /Ha, dan kalium sekitar 60 kg K_2O /Ha atau 100 kg KCl/Ha. Disamping itu, perlu juga ditambahkan pupuk organik sebesar 5 – 10 ton/Ha/tahun.

e. Pemeliharaan

Petani padi melakukan penyulaman jika ada tanaman yang tidak tumbuh, dilakukan oleh petani pada saat tanaman berumur 7 – 14 Hst. Bibit yang digunakan harus jenis sama dan merupakan bibit cadangan. Menurut literatur bibit yang tidak tumbuh, rusak, dan mati harus segera diganti dengan bibit baru (disulam). Penyulaman sebaiknya dilakukan maksimal 2 minggu setelah tanam, bila lebih lama masaknyanya padi akan tidak serentak (Firmanto, 2011).

Penyiangan dilakukan dua kali, yakni penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman padi sawah berumur 21 – 25 Hst, sedangkan penyiangan kedua dilakukan setelah tanaman padi berumur 42 – 55 Hst. Penyiangan dilakukan petani secara manual, yaitu mencabut seluruh bagian gulma sampai keakarnya. Pencabutan gulma secara manual berakibat gulma tersebut tidak tercabut sampai keakarnya sehingga kemungkinan gulma tumbuh kembali cukup besar. Penyiangan yang dianjurkan adalah pada satu musim tanam dilakukan sebanyak tiga kali. Penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur sekitar 28 Hst, kedua umur 35 Hst, dan ketiga umur 55 Hst (Firmanto, 2011).

f. Panen

Panen harus dilakukan pada saat yang tepat. Panen yang terlalu cepat dapat menyebabkan kualitas butir gabah menjadi rendah karena akan diperoleh beras yang mudah hancur saat digiling. Sebaliknya, panen yang terlambat dapat menurunkan produksi karena banyak butir gabah yang sudah dimakan burung atau tikus. Secara umum padi dikatakan sudah siap panen bila butir gabah sudah menguning dan tangkainya sudah menunduk. Panen dilakukan oleh petani pada saat tanaman berumur 100 – 135 Hst tergantung kepada varietas yang ditanam oleh petani. Panen dilakukan secara manual dengan menggunakan sabit. Perontokkan langsung dilakukan dilahan dengan tenaga manusia, yaitu dengan cara batang padi dipukul-pukulkan ke kayu hingga gabah berjatuhan. Perbandingan kegiatan budidaya padi yang dianjurkan oleh literatur dengan yang diterapkan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa berdasarkan kegiatan budidaya yang diterapkan oleh petani padi di daerah penelitian belum semuanya sesuai dengan yang dianjurkan oleh literatur, hanya beberapa kegiatan yang telah diterapkan oleh petani dengan benar. Pengelolaan yang belum intensif ini, menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi padi yang diterima oleh petani.

Tabel 6. Perbandingan Kegiatan Budidaya Padi yang Dianjurkan Oleh Literatur dengan yang Diterapkan Oleh Petani Padi MT Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Kegiatan | Anjuran dari literatur | Pelaksanaan oleh petani | Keterangan |
|--------------------------|--|--|----------------|
| Pengolahan lahan. | - Sawah dibajak sebanyak 2x dan digenangi. | - Sawah dibajak sebanyak 2x dan digenangi. | - Sesuai |
| Persemaian: | | | |
| - Pengolahan lahan semai | - Dicangkul sedalam 30 cm | - Dicangkul sedalam 20 – 30 cm. | - Sesuai |
| - Benih | - Direndam selama 1 hari dan diperam selama 1 – 2 hari atau sampai berkecambah. | - Direndam selama 2–3 hari, dan diperam selama 1–2 hari atau sampai berkecambah. | - Sesuai |
| Penanaman: | | | |
| - Jumlah Benih | - 30-45 kg/Ha/MT | - 37,52 kg/Ha/MT | - Sesuai |
| - Jarak lubang tanam | - 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm | - 20 x 20 cm | - Tidak sesuai |
| - Jumlah benih | - 3 – 4 batang | - 5 – 10 batang | - Tidak sesuai |
| Pemupukan: | | | |
| - Waktu | - Pemupukan 3 x, pertama pada saat penanaman, kedua umur 4 minggu, dan ketiga 7 minggu. | - Pemupukan 3x, pertama pada saat penanaman, kedua saat tanaman berumur 15 – 28 Hst, dan ketiga 40 – 50 Hst. | - Sesuai |
| - Jenis pupuk | - P.Organik, Urea, SP-36, dan KCl. | - P.Organik, Urea, SP-36, Poska, dan KCl. | - Sesuai |
| - Dosis | - Organik 5 – 10 ton/Ha, Urea 200 kg/Ha/MT, SP ₃₆ 100 kg/Ha/MT, dan KCl 100 kg/Ha/MT. | - Organik 1 ton/Ha, Urea 197,16 kg/Ha/MT, SP ₃₆ 68,88 kg/Ha/MT, KCl 31,25 kg/Ha/MT, dan Poska 48,35 kg/Ha/MT. | - Tidak sesuai |
| Pemeliharaan: | | | |
| - Penyulaman | - Maksimal 14 Hst | - 7 – 14 Hst | - Sesuai |
| - Penyiangan | - Dilakukan sebanyak 3x, yaitu saat 28 Hst, 35 Hst, dan 55 Hst. | - Dilakukan 2x, yaitu saat berumur 21 – 25 Hst dan 42 – 55 Hst. | - Tidak Sesuai |
| Panen | 100 – 135 Hst | 100 – 135 Hst | - Sesuai |

2) Penggunaan Sarana Produksi

a) Benih

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berperan dalam usahatani. Benih akan mempengaruhi produktivitas usahatani, mutu dari hasil, dan nilai tambah dari tanaman. Produktivitas, mutu, serta nilai tambah dari output yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani.

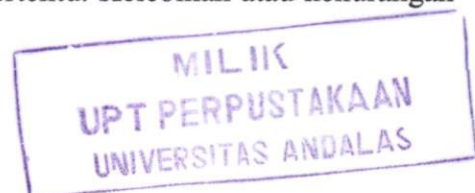
Petani padi rata-rata menggunakan benih sebanyak 37,52 kg/Ha/MT (Lampiran 7). Petani telah menggunakan benih sesuai dengan dosis yang dianjurkan oleh literatur. Menurut Suastika (1997), jumlah benih yang dianjurkan adalah 30-45 kg/Ha. Varietas yang digunakan adalah Cisokan, IR42, dan Batang Lembang. Petani memperoleh bibit dari menyisakan hasil panen sebelumnya.

b) Pupuk

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan penting dalam usahatani untuk mendapatkan hasil yang optimal. Jenis pupuk yang digunakan adalah Pupuk Organik, Urea, SP_{36} , Poska, dan KCl. Menurut Baran (2002) dalam Oktafiani (2010), pemupukan dilakukan untuk memperbaiki ketersediaan hara dalam tanah. Pada awalnya pertumbuhan vegetatif, kebutuhan tanaman akan hara (terutama Nitrogen) sangat besar. Adapun pupuk fosfor (P) dan Kalium (K) dibutuhkan tanaman pada waktu reproduktif, terutama pada masa pembungaan dan pengisian benih (*grain filling*), Pupuk Urea untuk kesuburan tanah, dan SP-36 mempengaruhi produksi.

Menurut Koestiono (2008), rekomendasi pemupukan untuk padi sawah tadah hujan adalah pupuk nitrogen sekitar 90 kg N/Ha atau 200 kg Urea/Ha, fosfat sekitar 36 kg P_2O_5 /Ha atau 100 kg SP_{36} /Ha, dan kalium sekitar 60 kg K_2O /Ha atau 100 kg KCl/Ha. Disamping itu, perlu juga ditambahkan pupuk organik sebesar 5 – 10 ton/Ha/tahun. Rincian penggunaan pupuk oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 7 dan lebih jelasnya pada Lampiran 8 & 9.

Tabel 7 menjelaskan bahwa pemupukan yang dilakukan oleh petani padi tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Umumnya petani banyak menggunakan pupuk urea dan pupuk organik, sedangkan penggunaan pupuk SP_{36} , Poska, dan KCl hanya dilakukan oleh petani tertentu. Kelebihan atau kekurangan



penggunaan pupuk oleh petani padi maupun petani jagung didasarkan kepada kemampuan petani dalam membeli pupuk.

Tabel 7. Rata-rata Penggunaan Benih dan Pupuk per Hektar Oleh Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Sarana Produksi | Total Rata-rata Penggunaan Saprodi (kg/Ha) | | Rekomendasi Dosis Anjuran (kg/Ha) |
|-----------------|--|------------|-----------------------------------|
| | Per Petani | Per Hektar | |
| Benih | 16,50 | 37,52 | 30,00 – 45,00 |
| Pupuk: | | | |
| a. P. organik | 448,75 | 1000,00 | 5.000,00-10.000,00 |
| b. Urea | 87,22 | 197,16 | 200,00 |
| c. SP_{36} | 28,64 | 68,88 | 100,00 |
| d. Poska | 18,56 | 48,35 | - |
| e. KCI | 17,75 | 31,25 | 100,00 |
| Total Pupuk | 600,92 | 1.345,64 | - |

Penggunaan Pupuk Organik pun sangat dibawah dosis yang telah dianjurkan, dimana untuk pupuk organik dianjurkan sebanyak 5-10 ton/ha. Petani hanya menggunakan rata-rata 1.000 kg/Ha atau hanya 1 ton/Ha. Sehingga dengan penggunaan yang sangat rendah dari dosis yang telah dianjurkan, menyebabkan kesuburan tanah tidak terbaiki. Selain itu, petani juga tidak memanfaatkan jerami atau kotoran hewan sebagai kompos yang dapat memperbaiki kesuburan tanah.

c) Penggunaan Pestisida dan Obat-obatan

Petani padi melakukan pemberantasan hama dan penyakit. Mereka umumnya menggunakan 1 jenis pestisida yaitu Pastak untuk memberantas hama wereng dan tikus. Rata-rata penggunaan pastak oleh petani adalah 3,17 L/Ha/MT. Harga pastak bervariasi mulai dari Rp.10.000 – Rp.15.000. Selain itu, mereka menggunakan obat perangsang buah, rata-rata penggunaannya adalah 1,11 botol/Ha/MT. Harga obat ini adalah Rp.35.000/botol. Namun, tidak semua petani menggunakan obat perangsang buah ini karena harga beli dari obat ini cukup mahal (Lampiran 10).

d) Pemakaian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usahatani. Tenaga kerja yang dipakai dapat berasal dari dalam keluarga maupun

dari luar keluarga. Kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi upah tenaga kerja, umumnya upah tenaga kerja pria lebih tinggi daripada upah tenaga kerja wanita (Soekartawi, 1984).

Penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian terdiri atas tenaga kerja pria dan wanita baik berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja wanita dikonversikan kedalam satuan HKP (Hari Kerja Pria) dimana 1 HKW (Hari Kerja Wanita) setara dengan 0,80 HKP (Soekartawi, 1984). Untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga berasal dari petani lain yang berada pada wilayah yang sama. Besarnya upah untuk tenaga kerja pria di daerah penelitian adalah Rp.40.000,00/HKP/hari dan tenaga kerja wanita Rp.35.000,00/HKP/hari untuk semua jenis kegiatan dalam usahatani. Upah dibayarkan setelah pekerjaan mereka selesai dikerjakan.

Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani padi adalah untuk kegiatan persemaian, penanaman, pemupukkan, penyiangan, pemberantasan hama & penyakit, dan pemanenan. Penggunaan tenaga kerja baik dalam maupun luar keluarga serta upah yang dibayarkan pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 8. Tabel 8 menjelaskan bahwa pencurahan tenaga kerja untuk padi sawah adalah sebesar 88,23 HKP/Ha/MT dengan upah yang dibayarkan petani sebesar Rp.3.529.066,74/Ha/MT. Tingkat penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam usahatani padi lebih besar daripada penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Petani menggunakan TKLK sebesar 48,57 HKP/Ha/MT sedangkan untuk TKDK digunakan sebesar 39,65 HKP/Ha/MT.

Petani tidak menggunakan tenaga kerja didalam kegiatan mengolah tanah. Hal ini disebabkan karena petani mengolah tanah dengan menggunakan *hand tractor* yang disewa kepada petani yang memiliki mesin tersebut dan kekelompok tani. *Hand tractor* langsung disewa petani dengan tenaga kerjanya. Biaya sewa *hand tractor* rata-rata Rp.1.053.144 per hektar. Besar biaya sewa *hand tractor* disebabkan karena petani yang memiliki mesin ini menetapkan harga sewa sebesar Rp.500.000,00 untuk lahan dengan luas $\frac{1}{2}$ Ha. Namun, ada petani yang menyewa lebih mahal karena lokasi lahan yang jauh dan sulit untuk ditempuh. Pada awal musim tanam kadang-kadang petani sulit memperoleh tenaga kerja untuk mengolah tanah karena terbatasnya jumlah traktor yang tersedia dilokasi,

sementara banyak petani yang membutuhkan pada waktu yang sama, sehingga waktu tanam padi di daerah ini tidak serempak.

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) dan Biaya Tenaga Kerja (Rp) Pada Usahatani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| No | Kegiatan | Penggunaan Tenaga Kerja per Hektar | | | Rata-rata Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha/MT) |
|-------|-------------------|------------------------------------|-------|-------|---|
| | | TKDK | TKLK | Total | |
| 1 | Pengolahan Tanah | - | - | - | - |
| 2 | Persemaian | 2,97 | 0,28 | 3,25 | 130.137,18 |
| 3 | Penanaman | 2,94 | 14,00 | 16,94 | 677.475,83 |
| 4 | Pemupukan | 3,88 | - | 3,88 | 155.327,83 |
| 5 | Penyiangan | 12,07 | 13,76 | 25,83 | 1.033.108,59 |
| 6 | Pemberantasan H&P | 4,68 | 0,44 | 5,12 | 204.850,29 |
| 7 | Panen | 13,10 | 20,10 | 33,20 | 1.328.167,03 |
| Total | | 39,65 | 48,57 | 88,23 | 3.529.066,74 |

Kegiatan persemaian dilakukan pada lahan yang berair (macak-macak) dan bersih dari rumput. Petani padi di daerah penelitian memproduksi benih padi sendiri yang diambil dari hasil panen padi sebelumnya. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada saat persemaian adalah sebesar 3,25 HKP/Ha/MT dengan upah yang dibayarkan petani sebesar Rp.130.137,18/Ha/MT.

Kegiatan penanaman bibit padi sawah diawali dengan menggaris tanah atau menggunakan tali pengukur untuk menentukan jarak tanam. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada saat penanaman ini adalah 16,94 HKP/Ha/MT dengan semua tenaga kerja yang digunakan adalah wanita. Biaya yang dibayarkan oleh petani untuk penanaman adalah sebesar Rp.677.475,83/Ha/MT. Pada saat penanaman petani di daerah penelitian ini juga mengalami kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja, hal ini juga menjadi penyebab waktu tanam padi di daerah penelitian tidak serempak dengan jarak waktu bisa mencapai 1 – 2 minggu.

Kegiatan pemupukan pada usahatani padi diberikan tiga kali. Pemupukan dilakukan setelah hujan, agar pada saat memupuk keadaan air sawah macak-macak. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk pemupukan adalah 3,88 HKP/Ha/MT dengan tenaga kerja yang digunakan seluruhnya berasal dari dalam keluarga. Besarnya biaya tenaga kerja untuk pemupukan jika diperhitungkan oleh petani adalah sebesar Rp.155.327,83/Ha/MT. Kegiatan penyiangan dilakukan

secara manual yaitu dicabut dengan tangan kemudian dipendam dalam tanah. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan penyiangan ini adalah 25,83 HKP/Ha/MT dengan besarnya upah Rp.1.033.108,59/Ha/MT.

Pemberantasan hama dan penyakit diperlukan dalam usahatani padi sawah. Hama dan penyakit utama yang sering menyerang tanaman padi di daerah penelitian adalah Tikus dan Wereng. Petani di daerah penelitian melakukan pemberantasan hama dan penyakit secara manual. Hama Tikus diburu dan gulma dicabut. Mereka menggunakan pestisida apabila serangan hama sudah parah. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pemberantasan hama dan penyakit ini adalah sebesar 5,12 HKP/Ha/MT dengan besarnya upah Rp.204.850,29/Ha/MT.

Pencurahan tenaga kerja terbesar terdapat pada kegiatan panen yaitu rata-rata 33,20 HKP/Ha/MT. Kegiatan panen umumnya dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Panen dilakukan saat padi sudah menguning, tangkai kelihatan tunduk dan gabah sudah berisi dan keras. Besarnya biaya yang dibayarkan petani untuk kegiatan panen adalah Rp.1.328.167,03/Ha/MT. Rincian penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja dalam usahatani padi dapat dilihat pada Lampiran 11,12,13, dan 14.

e) Modal

Menurut Mubyarto (1991), modal usahatani merupakan benda ekonomi yang digunakan untuk perubahan pendapatan dalam bidang pertanian. Modal yang digunakan dalam usahatani padi adalah modal sendiri. Namun, pada petani penggarap modal usahatani juga diperoleh dari pemilik lahan seperti sewa *hand tractor* dan upah TKLK.

3) Biaya Produksi

a) Biaya Dibayarkan

Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani, yang termasuk biaya yang dibayarkan dalam usahatani padi adalah biaya pupuk, obat-obatan, upah TKLK, sewa *hand tractor*, dan pajak lahan. Petani padi tidak mengeluarkan biaya sewa lahan, karena status lahan yang diusahakan adalah milik dan bagi hasil. Biaya benih termasuk kedalam biaya

diperhitungkan, karena dalam pemakaian benih petani sama sekali tidak mengeluarkan biaya. Benih yang digunakan diperoleh dari menyisakan hasil panen sebelumnya. Biaya benih dihitung sebagai biaya yang diperhitungkan, karena dalam sebuah usahatani yang berorientasi pada keuntungan seluruh pengeluaran dalam usahatani dianggap sebagai biaya. Rata-rata biaya yang dibayarkan oleh petani padi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya yang Dibayarkan oleh Petani Padi Musim Tanam Januari–April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Jenis Biaya | Per Petani | Per Hektar | Persentase (%) |
|-----------------------------|----------------|----------------|----------------|
| 1. Biaya Pupuk | Rp. 397.871,88 | Rp. 904.785,22 | 22,66 |
| 2. Obat-obatan | 36.383,13 | 79.571,89 | 1,99 |
| 3. TKLK | 1.007.000,00 | 1.942.955,09 | 48,66 |
| 4. Sewa <i>Hand Tractor</i> | 452.187,50 | 1.053.144,45 | 26,38 |
| 5. Pajak Lahan | 3.016,67 | 12.302,82 | 0,31 |
| Total Biaya Dibayarkan | 1.896.459,18 | 3.992.759,47 | 100,00 |

Tabel 9 menerangkan bahwa biaya yang dibayarkan oleh petani padi paling besar terdapat pada pembayaran upah untuk TKLK yaitu sebesar Rp.1.942.955,09/Ha/MT atau sebesar 48,66% dari total biaya yang dibayarkan. Besarnya upah TKLK disebabkan petani banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga seperti dalam hal penanaman, penyiangan, dan panen. Petani padi mengeluarkan biaya paling sedikit untuk pajak lahan yaitu sebesar Rp.12.302,82/Ha/MT atau sebesar 0,31%, karena umumnya petani di daerah penelitian tidak memiliki lahan sehingga melakukan usahatani di lahan orang lain (sebagai penggarap) dan dilahan milik kaum (lahan *pusako*), pajak lahan dibayarkan oleh orang yang mempunyai lahan. Rincian biaya yang dibayarkan oleh petani padi dapat dilihat pada Lampiran 16 dan 17.

b) Biaya Diperhitungkan

Biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dibayarkan oleh petani tetapi diperhitungkan untuk menentukan keuntungan yang diterima petani, yang termasuk biaya yang diperhitungkan dalam usahatani padi adalah: upah TKDK, bunga modal, sewa lahan milik sendiri, penyusutan alat, dan biaya benih. Bunga modal termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan karena modal yang dimiliki oleh petani padi adalah modal sendiri, sehingga bunga modal

diperhitungkan sesuai dengan jumlah biaya yang dikeluarkannya. Bunga dihitung berdasarkan suku bunga kredit yang berlaku pada Bank BRI Kecamatan X Koto Singkarak yaitu sebesar 12%/tahun atau 4%/MT. Rata-rata biaya yang diperhitungkan oleh petani padi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya yang Diperhitungkan oleh Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagariaan Tikalak.

| Jenis Biaya | Per Petani | Per Hektar | (%) |
|-----------------------------|----------------|------------------|--------|
| 1. TKDK | Rp. 375.375,00 | Rp. 1.586.111,65 | 39,35 |
| 2. Bunga Modal | 128.194,77 | 308.607,40 | 7,66 |
| 3. Sewa Lahan Milik Sendiri | 825.000,00 | 1.876.012,92 | 46,54 |
| 4. Penyusutan Alat | 9.035,07 | 35.179,44 | 0,87 |
| 5. Benih | 99.000,00 | 225.121,55 | 5,58 |
| Total Biaya Diperhitungkan | 1.436.604,84 | 4.031.032,97 | 100,00 |

Biaya yang banyak diperhitungkan pada usahatani padi didaerah penelitian adalah biaya sewa lahan milik sendiri yaitu sebesar Rp.1.876.012,92/Ha/MT atau sebesar 46,54% dari total biaya. Besarnya biaya sewa lahan milik sendiri karena petani padi melakukan usahatani tidak dilahan yang mereka sewa tetapi dilahan bagi hasil, sehingga sewa lahan dihitung kedalam biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan paling sedikit adalah biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp.35.179,44/Ha/MT atau sebesar 0,87% dari total biaya. Kecilnya biaya penyusutan alat karena dalam usahatani padi alat-alat yang digunakan tergolong sederhana seperti cangkul, sabit, terpal dan garu. Rincian biaya yang diperhitungkan oleh petani padi dapat dilihat pada Lampiran 16 dan 17.

4) Produksi

Pada usahatani padi, produksi rata-rata petani padi adalah sebesar 882,75 kg per petani (Lampiran 18) atau 1.997,44 kg/Ha (Lampiran 19). Hasil produksi yang diperoleh oleh petani padi tergolong sangat rendah. Rendahnya hasil yang dicapai berkaitan dengan ketersediaan air selama pertumbuhan tanaman. Curah hujan yang baik untuk padi sawah rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500 - 2000 mm. Nagari Tikalak yang merupakan daerah perbukitan hanya memiliki curah hujan rata-rata 164 mm/thn, sangat kering sehingga menyebabkan

menurunnya tanaman padi. Apalagi didaerah ini tidak terdapat irigasi maupun embung yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk mengairi sawahnya.

Selain itu, rendahnya produksi juga disebabkan pengelolaan tanaman yang belum intensif, terutama sekali pemberian pupuk dan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani. Pemberian pupuk yang dilakukan oleh petani masih dibawah dosis yang dianjurkan. Petani hanya menggunakan pupuk organik sebanyak 1 ton/ha sehingga kesuburan tanah tidak terbaiki. Apalagi petani tidak memanfaatkan jerami atau kotoran ternak sebagai pupuk kompos, menyebabkan kurangnya ketersediaan hara didalam tanah. Sedangkan, teknik budidaya yang dilakukan oleh petani tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh literatur. Petani tidak bisa fokus dalam usahatani, karena petani mempunyai pekerjaan lain diluar usahatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Baik varietas IR42 maupun batang lembang dengan pengelolaan yang lebih baik, dapat memberikan hasil yang lebih baik. Varietas IR42 dapat memberikan hasil diatas 5 ton/Ha dan varietas batang lembang dapat memberikan hasil diatas 6 ton/Ha (Muhammad, 2005).

5) Harga Jual

Harga jual adalah nilai yang diterima petani atas hasil yang telah diperoleh. Pada usahatani padi harga jual padi yang berlaku didaerah penelitian adalah Rp.3.000,00/kg.

6) Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani padi dari hasil penjualan usahatani padinya. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp.2.648.250,00 per petani padi (Lampiran 18) atau sebesar Rp.5.992.329,55/Ha/MT (Lampiran 19).

7) Pendapatan

Pendapatan pada suatu usahatani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diperoleh oleh petani. Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani padi adalah sebesar Rp.5.992.329,55/Ha/MT dan rata-rata biaya yang dibayarkan secara langsung oleh petani padi adalah sebesar Rp. 3.992.759,47/Ha/MT,

sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani padi adalah sebesar Rp.1.999.570,08,-/Ha/MT (Lampiran 19).

Pendapatan yang diperoleh oleh petani padi didaerah penelitian sangat rendah sekali, hal ini disebabkan karena rendahnya produksi padi yang dihasilkan oleh petani. Rendahnya produksi padi disebabkan oleh ketersediaan air didaerah penelitian tidak mencukupi untuk bertanam padi. Selain itu, tidak adanya embung atau irigasi yang dapat dimanfaatkan petani untuk mengairi sawahnya, membuat sawah-sawah didaerah ini mengalami bera karena tidak dapat ditanami padi lagi sehingga produktivitas padi sawah menjadi turun. Tidak adanya irigasi pada sawah tadah hujan akan berpengaruh juga pada penyerapan pupuk.

Rendahnya produksi juga dipengaruhi oleh teknik budidaya yang tidak baik dan pemberian pupuk masih dibawah dosis yang dianjurkan oleh literatur. Bahkan, mungkin saja penggunaan pupuk yang dilakukan petani selama ini tidak sesuai dengan jenis tanah di Nagari Tikalak. Petani hanya menggunakan pupuk organik sebanyak 1 ton/Ha, serta tidak memanfaatkan jerami atau kotoran ternak sebagai pupuk kompos, menyebabkan kesuburan tanah tidak terbaiki dan kurangnya ketersediaan hara didalam tanah.

8) Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp.5.992.329,55/Ha/MT, petani padi mengeluarkan biaya total rata-rata sebesar Rp.8.023.792,43/Ha/MT. Besarnya biaya total yang dikeluarkan daripada penerimaan petani menyebabkan usahatani padi ini rugi. Kerugian yang diperoleh oleh petani padi adalah (Rp.2.031.462,88)/Ha/MT (Lampiran 19). Rincian pendapatan dan kerugian yang diterima oleh petani padi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 menjelaskan bahwa usahatani padi didaerah penelitian rugi. Petani padi rugi disebabkan karena tidak adanya embung atau irigasi yang baik dan produksi padi yang rendah bahkan kadang-kadang petani gagal panen. Hasil wawancara menjelaskan bahwa walaupun petani mengalami kerugian dalam usahatannya, petani tetap memilih untuk berusahatani. Petani lebih memilih bekerja daripada lahan dibiarkan bera karena dengan demikian petani ada pekerjaan dan akan memperoleh pendapatan dari usahatannya. Meskipun untung

yang diperoleh dari bertani padi tidak ada, dengan mengusahakan padi kebutuhan petani terhadap beras dapat terpenuhi.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan dan Kerugian Petani Padi per Hektar Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Uraian | Jumlah (Kg) | Nilai (Rp) |
|--------------------------------|-------------|-------------------|
| Produksi (a) | 1.997,44 | - |
| Harga (b) | - | 3.000,00 |
| Penerimaan (axb) | - | 5.992.329,55 |
| Biaya Produksi; | | |
| a) Biaya Dibayarkan: | | |
| 1. Pupuk | 1.345,64 | 904.785,22 |
| 2. Obat-obatan | - | 79.571,89 |
| 3. TKLK | - | 1.942.955,09 |
| 4. Sewa <i>Hand Tractor</i> | - | 1.053.144,45 |
| 5. Pajak Lahan | - | 12.302,82 |
| Total Biaya Dibayarkan (c) | | 3.992.759,47 |
| b) Biaya Diperhitungkan: | | |
| 1. TKDK | - | 1.586.111,65 |
| 2. Bunga Modal | - | 308.607,40 |
| 3. Sewa Lahan Milik Sendiri | - | 1.876.012,92 |
| 4. Penyusutan Alat | - | 35.179,44 |
| 5. Benih | - | 225.121,55 |
| Total Biaya Diperhitungkan (d) | | 4.031.032,97 |
| Total Biaya Produksi (c+d) | - | 8.023.792,43 |
| Pendapatan {(axb) – c} | - | 1.999.570,08 |
| Kerugian {(axb) – (c+d)} | - | (Rp.2.031.462,88) |

4.5.2. Usahatani Penangkaran Benih Jagung Hibrida

1) Budidaya Jagung Hibrida

a. Persiapan Lahan

Langkah awal dari budidaya jagung hibrida adalah persiapan lahan. Pengolahan tanah dilakukan hanya satu kali saja yaitu pada saat tanam pertama, yaitu mengolah lahan dengan menggunakan cangkul dan dilanjutkan dengan pembuatan drainase. Petani mencangkul tanah dengan kedalaman 20 cm dari permukaan tanah. Persiapan lahan untuk tanam berikutnya, petani hanya melakukan pembersihan lahan dari gulma, kemudian membakar gulma tersebut. Lahan yang akan ditanami langsung disemprot dengan menggunakan herbisida secara merata. Penyemprotan dilakukan pada siang hari dari ketinggian 20 cm dari permukaan tanah.

Lahan yang akan dijadikan tempat penangkaran benih jagung hibrida, diberi pancang dengan tujuan untuk mempermudah petani dalam melakukan penanaman. Petani menyiapkan kayu untuk pancang, panjang \pm 45 cm sebanyak 700 batang untuk ukuran 1 Ha. Pancang dilakukan oleh petugas lapangan dan petani. Pengolahan tanah yang dianjurkan oleh perusahaan adalah mengemburkan tanah sampai kedalaman 15 – 30 cm dari permukaan tanah.

b. Penyiapan benih

Petani sampel tidak melakukan penyeleksian terhadap benih lagi, karena perusahaan sebagai inti telah menyeleksi benih sebelum diberikan kepada petani. Varietas yang digunakan adalah varietas hibrida yang telah mendapatkan sertifikasi. Jadi, petani sampel beranggapan bahwa benih yang telah diperoleh itu sudah bisa langsung ditanam. Kebutuhan benih yang dianjurkan pada usahatani penangkaran benih jagung hibrida oleh perusahaan adalah 16 kg/Ha benih betina dan 4 kg/Ha benih jantan.

c. Penanaman benih

Penanaman dilakukan 1 minggu setelah penyemprotan lahan, sedangkan yang dianjurkan oleh perusahaan adalah 3 hari setelah penyemprotan. Hal ini terjadi karena udara di daerah penelitian saat itu agak lembab, sehingga masih ada sisa dari herbisida. Hal ini tidak menjadi masalah karena menurut perusahaan penanaman benih sudah dapat dilakukan jika tidak ada lagi sisa herbisida, karena sisa herbisida dapat mengganggu perkembangan benih yang akan ditanam. Benih ditanam pada pagi – sore hari. Penanaman tidak dilakukan pada lubang yang sama dengan musim tanam sebelumnya, sehingga akar-akar tanaman dari tanaman sebelumnya dibiarkan begitu saja. Lubang untuk penanaman dibuat disebelah atau dibelakang dari lubang tanam sebelumnya, setiap lubang dimasukkan 1 butir benih, kemudian lubang ditutup kembali dengan tanah. Penutupan lubang dilakukan dengan ringan saja, tidak terlalu dipadatkan. Hal ini dimaksudkan agar aerasi tanaman tidak terganggu sehingga proses pertumbuhan tunas berjalan. Kedalaman lubang tanam adalah 2 – 3 cm dengan menggunakan tugal yaitu alat yang dibuat dari kayu bulat panjang dengan ujung runcing. Jarak tanam yang dilakukan oleh petani lebih rapat daripada yang dianjurkan yaitu 15 x 60 cm.

Pola tanam yang dianjurkan oleh perusahaan adalah penanaman dimulai dengan menanam benih jantan, 2 hari kemudian dilakukan penanaman benih betina, dengan pola tanam 4:1, dimana satu baris jantan dan empat baris betina. Jarak tanam adalah 20 x 65 cm (20 cm antar lubang, dan 65 cm antar baris). Namun, petani melakukan penanaman benih jantan dan benih betina pada waktu yang sama.

d. Pemupukan

Petani penangkar benih jagung hibrida melakukan dua kali pemupukan. Jenis pupuk yang digunakan petani jagung adalah Pupuk Lengkap dan Pupuk Urea. Petani jagung melakukan pemupukan awal menggunakan Pupuk Lengkap yang dibuat oleh perusahaan dan pemupukkan kedua menggunakan Pupuk Urea. Pupuk Lengkap terdiri dari unsur makro N, P, K dan unsur mikro berupa Mg, Bo, dll. Pemupukan kedua menggunakan Pupuk Urea bertujuan untuk merangsang pertumbuhan buah pada tanaman jagung.

Petani melakukan pemupukan awal pada saat penanaman, dan perusahaan juga menganjurkan melakukan pemupukkan pada saat penanaman. Pemupukkan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 30 – 40 Hst. Pemupukan kedua ini tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena petani harus menunggu datangnya hujan. Pemupukan tidak bisa dilakukan jika ketersediaan air dilahan kurang, karena unsur hara yang terkandung dalam pupuk tidak dapat langsung diserap oleh tanaman. Petani tidak melakukan penyiraman setelah melakukan pemupukan. Pupuk diberikan kepada masing-masing tanaman dengan dosis 1 genggam tangan orang dewasa untuk 5 batang tanaman.

e. Pemeliharaan

Perusahaan tidak mengizinkan petani penangkar untuk melakukan penyisipan, karena penyisipan dapat mengganggu keseragaman tumbuh tanaman pada suatu lahan. Namun, ada sebagian petani yang tetap melakukan penyisipan jika ada tanaman jagung yang tidak tumbuh. Menurut Agromedia (2007) dalam Oktafiani (2010), lebih kurang satu minggu setelah tanam, benih jagung akan tumbuh dan tanaman muda akan muncul. Pada waktu itu, harus dilakukan

pengecekan. Jika ada benih yang tidak tumbuh, mati atau tanaman muda yang terserang penyakit, segera lakukan penyulaman, yakni penanaman benih kembali.

Menurut anjuran perusahaan, penyiangan sebaiknya dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada saat tanaman berumur 15 Hst dan pada saat tanaman berumur 42 Hst. Petani melakukan penyiangan pertama pada saat tanaman berumur 7 – 15 Hst. Petani melakukan penyiangan secara manual, yaitu mencabut seluruh bagian gulma sampai keakarnya. Pencabutan gulma secara manual berakibat gulma tersebut tidak tercabut sampai keakarnya sehingga kemungkinan gulma tumbuh kembali cukup besar. Kegiatan penyiangan diiringi dengan pembubunan tanah yaitu dengan cara menaikkan tanah yang ada diantara barisan tanaman, kemudian menutup akar yang muncul ke permukaan tanah. Pembubunan bertujuan untuk mengemburkan kembali tanah yang telah padat, sehingga membuka ruang bagi akar untuk bernafas dan menyerap hara dengan baik, serta agar tanaman tumbuh kokoh dan tahan dari terpaan angin kencang.

Penyiangan kedua dilakukan petani penangkar pada umur 75 – 90 Hst, penyiangan kedua dilaksanakan petani berbeda dengan anjuran perusahaan yaitu pada saat buah telah mulai masak. Hal ini disebabkan karena petani penangkar menghindari hama tikus yang menyerang pada saat buah sudah mulai masak. Hama tikus suka menyerang tanaman jika lahan tertutupi oleh gulma.

f. Panen

Panen dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari petugas lapangan PT.CNM, yaitu saat tanaman telah berumur 105 – 110 Hst atau ketika kadar air benih telah sesuai dengan aturan yang ada untuk panen benih yaitu lebih dari 25%. Petani melakukan panen ketika tanaman jagung telah berumur 100 – 115 Hst. Adapun ciri dari jagung yang sudah matang yaitu kelobotnya sudah berwarna putih kecoklatan dan jika bijinya ditekan dengan kuku tidak meninggalkan bekas.

Menurut AAK (1993) dalam Hariance (2008), pemetikan jagung pada saat kurang tepat, kurang masak dapat menyebabkan penurunan kualitas. Butir jagung menjadi keriput dan setelah pengeringan akan pecah, terutama apabila dipipil dengan alat. Sebab pada waktu itu jagung masih mengalami proses perubahan didalam butir dan pengisian biji jagung belum mencapai tingkat optimal.

Tabel 12. Perbandingan Kegiatan Budidaya Jagung yang Dianjurkan Oleh Perusahaan dengan yang Diterapkan Oleh Petani Jagung MT Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Kegiatan | Anjuran dari perusahaan | Pelaksanaan oleh petani | Keterangan |
|-------------------------------------|--|--|----------------|
| Persiapan Lahan: | | | |
| - Pengolahan dan pembersihan lahan. | - Pengolahan tanah dilakukan sampai kedalaman 15 – 30 cm dan pembuatan drainase. | - Pencangkulan sampai kedalaman 20 cm dan dilanjutkan dengan pembuatan drainase. | - Sesuai |
| - Penyemprotan lahan | - Penyemprotan dilakukan 3 hari setelah pengolahan tanah. | - Petani langsung melakukan penyemprotan tanpa mengolah tanah. | - Tidak sesuai |
| Penyiapan Benih: | | | |
| - Jumlah | - 16 kg/Ha benih betina, dan 4 kg/Ha benih jantan. | - 16 kg/Ha benih betina, dan 4 kg/Ha benih jantan. | - Sesuai |
| Penanaman: | | | |
| - Waktu | - Pagi, 3 hari setelah penyemprotan | - Pagi – sore hari, 1 minggu setelah penyemprotan | - Tidak sesuai |
| - Jarak lubang tanam | - 25 x 65 cm | - 15 x 60 cm | - Tidak sesuai |
| - Jumlah benih | - 1 biji/lobang | - 1 biji/lobang | - Sesuai |
| Pemupukan: | | | |
| - Waktu | - Pemupukan 3x, pertama pada saat tanam, kedua umur 1 bulan, dan ketiga 2 bulan. | - Pemupukan 2x, pada saat penanaman, dan ketika tanaman berumur 30 – 40 Hst. | - Tidak sesuai |
| - Jenis pupuk | - 1 pupuk lengkap, 2 & 3 Urea | - 1 pupuk lengkap, yang kedua urea. | - Sesuai |
| - Dosis | - Pupuk lengkap 450 kg/Ha/MT, dan Urea 300 kg/Ha/MT | - Pupuk lengkap 431,71 kg/Ha/MT, dan Urea 291,05 kg/Ha/MT | - Tidak sesuai |
| Pemeliharaan: | | | |
| - Penyiangan dan pembubunan | - Dilakukan pada saat tanaman berumur 15 – 20 Hst dan umur 35 – 40 Hst | - Penyiangan dilakukan pada umur 7 – 15 Hst, dan umur 75 – 90 Hst. | - Tidak sesuai |
| Panen | 105 – 110 Hst | 100 – 115 Hst | - Tidak sesuai |

Proses pemanenan dilakukan secara manual dengan tangan. Benih dipetik dari batangnya, dan kemudian dikupas kulitnya. Pada proses panen dibutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk memetik tongkol jagung dari batangnya, mengupas kulit, ditimbang, dan mengangkutnya keatas mobil *pick-up* yang disediakan oleh PT.CNM. Tidak ada proses pasca panen yang dilakukan oleh petani, karena benih dibeli oleh PT.CNM dalam keadaan masih bertongkol, jadi petani tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk pasca panen, gudang penyimpanan, dan proses pengeringan sampai benih bisa dipipil. Semua proses pasca panen dilaksanakan di pabrik pengolahan PT.CNM. Perbandingan kegiatan budidaya jagung yang dianjurkan oleh perusahaan dengan yang diterapkan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 menjelaskan bahwa teknik budidaya yang diterapkan oleh petani penangkar benih jagung hibrida tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh perusahaan. Meskipun varietas yang digunakan adalah varietas hibrida, bukan berarti akan bisa menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Penanganan yang kurang baik justru akan menyebabkan penurunan produktivitas usahatani, karena apapun jenis komoditi yang diusahakan, perlu adanya penanganan tertentu agar dihasilkan produksi yang optimal.

2) Penggunaan Sarana Produksi

a) Benih

Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini ditemukan benih-benih varietas unggul atau varietas hibrida. Hal ini tentunya akan sangat membantu petani dalam upaya peningkatan pendapatan mereka melalui peningkatan produktivitas usahatannya. Keunggulan dari benih jagung hibrida antara lain tahan terhadap jenis penyakit tertentu, masa panennya lebih cepat, dan kualitas serta kuantitas produksinya lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan rata-rata penggunaan benih oleh petani penangkar benih jagung hibrida adalah 16 kg/Ha/MT benih betina dan 4 kg/Ha/MT benih jagung jantan (Lampiran 20). Benih jagung yang dihasilkan adalah varietas hibrida N-35. Benih diperoleh langsung secara gratis dari PT.CNM melalui petugas lapangan yang berada pada wilayah usahatani. Pihak perusahaan juga melakukan pengawasan dalam penanaman benih. Jika benih

berlebih, maka petani wajib mengembalikannya pada perusahaan, agar benih tidak terbuang sia-sia.

Benih induk diberikan gratis kepada petani, karena harga benih induk yang tinggi tidak terjangkau oleh petani. Harga benih tersebut adalah Rp.700.000/kg, jika tetap dipaksakan dibeli oleh petani, maka tidak akan ada petani yang berminat untuk berusahatani dan harga jual yang harus dibeli oleh PT.CNM terhadap benih yang dihasilkan juga akan sangat tinggi. Benih induk tersebut tidak dijual karena PT.CNM memproduksi sendiri benih induk yang dibutuhkan untuk penangkaran dan tidak diperjualbelikan dipasar bebas. Mahalnya harga benih induk juga disebabkan karena untuk proses pelepasan varietas, pengujian varietas pada BPSB dan penetapan Hak Paten Benih mengeluarkan biaya yang sangat besar.

Menurut Adisarwanto (2000), kebutuhan benih dalam usahatani jagung hibrida adalah 20 – 30 kg/Ha dan untuk tiap lubang tanaman dapat diisi sebanyak 1 biji benih. Perusahaan menggunakan 16 kg/Ha/MT benih betina dan 4 kg/Ha/MT benih jantan, dan dianjurkan untuk tiap lubang tanam diisi 1 butir benih. Penggunaan benih oleh petani dan yang dianjurkan perusahaan kepada petani sudah sesuai dengan literatur.

b) Pupuk

Menurut Adisarwanto (2000), untuk jagung hibrida per hektarnya dibutuhkan Urea 300 kg, SP_{36} 100 kg, dan KCl 150 kg. Perusahaan menganjurkan kepada petani untuk menggunakan Pupuk Lengkap sebanyak 450 kg/Ha/MT dan Pupuk Urea sebanyak 300 kg/Ha/MT. Rincian penggunaan pupuk oleh petani jagung dapat dilihat pada Tabel 13 dan lebih jelasnya pada Lampiran 21.

Tabel 13 menjelaskan bahwa penggunaan pupuk oleh petani penangkar benih jagung hibrida tidak sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan oleh perusahaan dan literatur. Bahkan, petani tidak menggunakan pupuk SP_{36} dan KCl seperti yang dianjurkan oleh literatur. Perusahaan menganjurkan kepada petani untuk menggunakan Pupuk Lengkap sebanyak 450 kg/Ha/MT dan pupuk urea sebanyak 300 kg/Ha/MT. Perusahaan tidak pernah memaksa petani untuk menggunakan pupuk sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan. Penggunaan pupuk oleh Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida hanya didasarkan kepada kemauan petani untuk memakai pupuk.

Tabel 13. Rata-rata Penggunaan Benih dan Pupuk per Hektar oleh Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Sarana Produksi | Total Rata-rata Penggunaan Saprodi (kg) | | Rekomendasi Dosis Anjuran (kg/Ha) |
|-----------------|---|------------|-----------------------------------|
| | Per Petani | Per Hektar | |
| Benih | 7,91 | 20,00 | 20,00 – 30,00 |
| Pupuk: | | | |
| a. P. Lengkap | 169,13 | 431,71 | 450,00 |
| b. Urea | 115,56 | 291,05 | 300,00 |
| c. SP_{36} | - | - | 100,00 |
| d. KCl | - | - | 150,00 |
| Total Pupuk | 284,69 | 722,76 | 1.000,00 |

c) Penggunaan Herbisida

Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida tidak melakukan pengendalian terhadap hama dan penyakit tanaman, karena tanaman tidak terserang oleh hama dan penyakit. Namun, petani jagung menggunakan herbisida jenis Roundup, yang dilakukan sebelum kegiatan penanaman. Roundup digunakan untuk membasmi rumput dan sisa-sisa dari tanaman sebelumnya serta untuk menghambat pertumbuhan ilalang. Roundup disediakan oleh perusahaan yang dikemas dalam botol isi 200 ml, 1 L, dan 4 L. Perusahaan menganjurkan kepada petani untuk menggunakan Roundup 3 Liter/Ha. Banyak dan sedikitnya dosis penggunaan Roundup oleh petani didasarkan kepada luas lahan dan kondisi rumput / ilalang di lahan. Rata-rata penggunaan Roundup oleh petani jagung adalah 2,83 Liter/Ha dan dibawah dosis yang dianjurkan oleh perusahaan (Lampiran 22).

d) Pemakaian Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja oleh petani jagung terdapat pada proses penyemprotan herbisida, penanaman, pemupukan, penyiangan, pembubunan, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani penangkar adalah 94,22 HKP/Ha/MT dengan upah yang dibayarkan petani sebesar Rp.3.768600,00/Ha/MT. Rincian pemakaian tenaga kerja dan biaya tenaga kerja oleh petani jagung dapat dilihat pada Tabel 14 dan lebih jelasnya pada Lampiran 23,24,25, dan 26.

Tabel 14 menjelaskan bahwa tingkat penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam usahatani padi lebih besar daripada penggunaan tenaga kerja

dalam keluarga (TKDK). Petani menggunakan TKLK sebesar 71,84 HKP/Ha/MT sedangkan untuk TKDK digunakan sebesar 22,38 HKP/Ha/MT. Petani tidak menggunakan tenaga kerja didalam kegiatan mengolah tanah karena dalam usahatani penangkaran benih jagung hibrida petani tidak melakukan pengolahan tanah. Pengolahan tanah hanya dilakukan pada saat tanam pertama saja, untuk tanam berikutnya langsung dilakukan penyemprotan herbisida sebelum kegiatan penanaman. Penyemprotan ini berfungsi untuk membunuh gulma yang tersisa pada saat tanam sebelumnya. Penyemprotan ini umumnya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 4,98 HKP/Ha/MT dengan upah sebesar Rp.199.250,00/Ha/MT.

Tabel 14. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) dan Biaya Tenaga Kerja (Rp) Pada Usahatani Penangkaran Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| No | Kegiatan | Penggunaan Tenaga Kerja per Hektar | | | Rata-rata Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha/MT) |
|-------|----------------------------------|------------------------------------|-------|-------|---|
| | | TKDK | TKLK | Total | |
| 1 | Pengolahan Tanah | - | - | - | - |
| 2 | Penyemprotan Herbisida | 3,33 | 1,65 | 4,98 | 199.250,00 |
| 3 | Penanaman dan Pemupukan awal | 7,36 | 25,29 | 32,65 | 1.306.025,00 |
| 4 | Penyiangan dan Pemupukan Susulan | 4,89 | 18,03 | 22,92 | 916.725,00 |
| 5 | Panen | 6,80 | 26,87 | 33,67 | 1.346.600,00 |
| Total | | 22,38 | 71,84 | 94,22 | 3.768600,00 |

Pada saat penanaman, petani jagung banyak menggunakan tenaga kerja wanita dibandingkan dengan tenaga kerja pria. Penanaman dilakukan 1 minggu setelah penyemprotan herbisida. Pemupukan awal dilakukan pada saat tanam, pupuk yang diberikan adalah pupuk lengkap. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada saat penanaman dan pemupukan awal adalah 32,65 HKP/Ha/MT dengan upah sebesar Rp.1.306.025,00/Ha/MT.

Kegiatan penyiangan juga membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar yaitu dengan rata-rata sebesar 22,92 HKP/Ha/MT. Besarnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses penyiangan karena banyaknya kegiatan yang dilakukan. Penyiangan dilakukan pada saat pemupukan susulan, sekaligus diadakan penutupan kaki atau pembubunan. Penyiangan dilakukan oleh tenaga kerja pria

dengan cara menaikkan tanah yang ada diantara barisan tanaman, kemudian baru dilakukan pemupukan susulan menggunakan Pupuk Urea. Besarnya upah yang dikeluarkan petani untuk penyiangan adalah Rp.916.725,00/Ha/MT.

Kegiatan panen membutuhkan tenaga kerja rata-rata sebanyak 33,67 HKP/Ha/MT. Panen dilakukan setelah 90% tongkol masak secara fisiologis. Pada saat panen membutuhkan tenaga kerja wanita yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja pria, karena petani hanya melakukan pemetikan buah dan mengupas kulit buah, sementara tenaga pria umumnya digunakan untuk memasukan tongkol kedalam karung dan mengangkut hasil petikan ke mobil *pick-up* yang telah disediakan oleh perusahaan. Besarnya upah yang dibayarkan oleh petani untuk panen adalah sebesar Rp.1.346.600,00/Ha/MT.

e) Modal

Menurut Mubyarto (1991), modal usahatani merupakan benda ekonomi yang digunakan untuk perubahan pendapatan dalam bidang pertanian. Modal yang digunakan dalam usahatani penangkaran benih jagung hibrida adalah modal sendiri. Selain itu, petani memperoleh bantuan hanya dalam bentuk pinjaman saprodi seperti pupuk dan obat-obatan dari PT.CNM yang tidak dihitung bunga kreditnya, karena sifatnya adalah berupa pinjaman yang dibayar setelah panen.

3) Biaya Produksi

a) Biaya Dibayarkan

Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung dalam kegiatan usahatani jagung, yang termasuk biaya yang dibayarkan dalam usahatani jagung adalah biaya pupuk, obat-obatan, upah TKLK, sewa lahan, dan pajak lahan. Biaya benih termasuk kedalam biaya diperhitungkan, karena dalam pemakaian benih petani sama sekali tidak mengeluarkan biaya. Benih yang digunakan diberikan secara gratis oleh PT.CNM kepada petani. Rata-rata biaya yang dibayarkan oleh petani jagung dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 menerangkan bahwa biaya yang dibayarkan oleh petani jagung terbesar terdapat pada pembayaran upah untuk TKLK yaitu sebesar Rp.2.873.500,00/Ha/MT atau sebesar 53,26% dari total biaya yang dibayarkan. Besarnya upah TKLK disebabkan petani pada umumnya banyak menggunakan

tenaga kerja luar keluarga, seperti dalam hal penanaman, penyiangan dan pembubunan, dan pada saat panen. Petani jagung mengeluarkan biaya paling sedikit untuk pajak lahan yaitu sebesar Rp.14.010,50/Ha/MT atau sebesar 0,26% dari total biaya yang dibayarkan. Kecilnya biaya pajak lahan dikarenakan petani di daerah penelitian tidak memiliki lahan sehingga melakukan usahatani penangkaran benih jagung hibrida di lahan yang mereka sewa, pajak lahan dibayarkan oleh orang yang punya lahan. Selain pajak lahan, biaya yang sedikit yang dibayarkan oleh petani adalah biaya obat-obatan sebesar 2,62% dari total biaya yang dibayarkan. Hal ini terjadi karena benih jagung hibrida yang digunakan petani sampel tahan terhadap hama penyakit, sehingga dosis dan penggunaan obat-obatan sedikit dan biaya yang dikeluarkan lebih kecil. Rincian biaya yang dibayarkan oleh petani jagung dapat dilihat pada Lampiran 28 dan 29.

Tabel 15. Rata-rata Biaya yang Dibayarkan oleh Petani Jagung Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Jenis Biaya | Per Petani | Per Hektar | Persentase (%) |
|------------------------|----------------|------------------|----------------|
| 1. Biaya Pupuk | Rp. 758.795,00 | Rp. 1.929.047,67 | 35,75 |
| 2. Obat-obatan | 58.281,25 | 141.639,88 | 2,62 |
| 3. TKLK | 1.213.000,00 | 2.873.500,00 | 53,26 |
| 4. Sewa Lahan | 142.500,00 | 437.500,00 | 8,11 |
| 5. Pajak Lahan | 5.650,00 | 14.010,50 | 0,26 |
| Total Biaya Dibayarkan | 2.178.226,25 | 5.395.698,06 | 100,00 |

b) Biaya Diperhitungkan

Biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dibayarkan oleh petani tetapi diperhitungkan untuk menentukan keuntungan yang diterima petani, yang termasuk biaya yang diperhitungkan dalam usahatani jagung adalah: upah TKDK, bunga modal, sewa lahan milik sendiri, penyusutan alat, dan biaya benih. Bunga modal termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan karena modal yang dimiliki oleh petani jagung adalah modal sendiri, sehingga bunga modal diperhitungkan sesuai dengan jumlah biaya yang dikeluarkannya. Bunga dihitung berdasarkan suku bunga kredit yang berlaku pada Bank BRI Kecamatan X Koto Singkarak yaitu sebesar 12%/tahun atau 4%/MT. Rata-rata biaya yang diperhitungkan oleh petani jagung dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Biaya yang Diperhitungkan Oleh Petani Jagung Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Jenis Biaya | Per Petani | Per Hektar | (%) |
|-----------------------------|----------------|----------------|--------|
| 1. TKDK | Rp. 281.500,00 | Rp. 895.100,00 | 5,48 |
| 2. Bunga Modal | 330.720,15 | 836.189,45 | 5,12 |
| 3. Sewa Lahan Milik Sendiri | 253.125,00 | 562.500,00 | 2,44 |
| 4. Penyusutan Alat | 16.402,38 | 51.438,12 | 0,31 |
| 5. Benih | 5.538.750,00 | 14.000.000,00 | 85,65 |
| Total Biaya Diperhitungkan | 6.420.497,52 | 16.345.227,57 | 100,00 |

Tabel 16 memperlihatkan bahwa biaya yang banyak diperhitungkan pada usahatani jagung didaerah penelitian adalah biaya benih yaitu sebesar Rp.14.000.000,00/Ha/MT atau sebesar 85,65% dari total biaya. Besarnya biaya benih disebabkan karena harga benih jagung hibrida tersebut sangat mahal yaitu sebesar Rp.700.000,00/kg. Petani memperoleh benih gratis dari PT.CNM, sehingga biaya benih dihitung kedalam biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan paling sedikit adalah biaya penyusutan alat sebesar 0,31% dari total biaya yang diperhitungkan. Kecilnya biaya penyusutan alat karena peralatan yang digunakan dalam usahatani ini adalah alat-alat yang sederhana seperti cangkul, sabit, dan *handsprayer*. Rincian biaya yang diperhitungkan oleh petani jagung dapat dilihat pada Lampiran 28 dan 29.

4) Produksi

Kegiatan produksi yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik, sedangkan produksi yang kurang baik juga akan menghasilkan kualitas yang kurang memuaskan. Menurut Ciptawidyaswara (2008) *cit* Oktafiani (2010), hasil dari jagung untuk varietas hibrida bisa mencapai 8 – 10 ton per hektar. Hasil produksi rata-rata usahatani penangkaran benih jagung hibrida adalah sebesar 7.374,74 kg/Ha/MT (Lampiran 31). Hasil produksi yang diperoleh oleh petani jagung tidak memenuhi dari jumlah produksi yang ditargetkan oleh perusahaan, dimana perusahaan menargetkan hasil yang diperoleh dari usahatani ini dengan jumlah saprodi yang telah dianjurkan adalah sebanyak 9.000 kg/Ha/MT (9 ton).

Rendahnya hasil produksi ini karena petani tidak memberikan pupuk sesuai dengan dosis yang dianjurkan oleh perusahaan dan literatur. Petani tidak menggunakan pupuk SP_{36} dan KCl, padahal pupuk SP_{36} akan mempengaruhi

produksi. Pemakaian pupuk oleh petani disesuaikan dengan kemauan serta kemampuan petani itu sendiri tanpa adanya paksaan dari perusahaan untuk menggunakan pupuk sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan oleh perusahaan.

Pengelolaan tanaman yang belum intensif juga menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi. Petani tidak melakukan teknik budidaya seperti yang telah dianjurkan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena petani belum memahami teknik budidaya yang baik untuk tanaman jagung hibrida. Usahatani jagung ini juga membutuhkan curahan jam kerja lebih banyak dan petani tidak bisa untuk selalu fokus dalam usahatani jagung hibrida ini, karena petani memiliki pekerjaan lain diluar usahatannya.

Selain itu, pihak perusahaan juga tidak melakukan penyuluhan dan membimbing petani untuk melakukan budidaya jagung yang baik dan tidak melakukan pengarahan kepada petani untuk menggunakan pupuk sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan. Sedangkan perusahaan mengharuskan petani untuk selalu menjaga tanaman jagung agar tidak gagal panen dan terhindar dari serangan babi hutan. Padahal, sebagai inti pihak perusahaan berkewajiban untuk memberikan pembinaan dan penyuluhan tata cara penangkaran benih jagung hibrida kepada petani yang merupakan plasmanya dalam kerjasama ini. Namun, pada kenyataannya hal ini tidak dilakukan oleh Pengawas Lapangan PT.CNM kepada petani di nagari ini. Hal ini mungkin saja terjadi karena pengawas lapangan PT.CNM dari segi pengalaman dalam usahatani masih kurang daripada petani, dari segi umur lebih muda daripada petani, dan dari segi pemahaman tidak terlalu memahami teknik budidaya jagung hibrida, sehingga pengawas lapangan mengalami kesulitan untuk mengajak petani kepada teknik budidaya yang baik.

5) Harga Jual

Harga jual adalah nilai yang diterima petani atas hasil yang telah diperoleh. Harga jual yang ditetapkan oleh PT.CNM adalah Rp.1.700/kg, telah disepakati waktu penandatanganan surat kontrak. Petani akan memperoleh bonus kenaikan harga dari hasil produksi mereka yang meningkat, karena jika petani mampu memproduksi benih lebih banyak sedikit saja dari yang dianjurkan oleh PT.CNM maka seluruh hasil produksinya akan dihitung dengan harga Rp.1.800/kg. Jadi seluruh hasil produksi akan dikalikan dengan harga bonus diatas.

Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan ini, sangat rendah sekali dibandingkan harga jual benih yang berlaku dipasar. Dimana untuk benih jagung hibrida yang siap tanam harga yang berlaku dipasar adalah sebesar Rp.220.000,00/kg. Rendahnya harga beli yang ditetapkan PT.CNM karena pihak PT.CNM membeli hasil produksi petani masih dalam keadaan masih bertongkol, sedangkan kegiatan pasca panen dilakukan oleh PT.CNM. Selain itu, rendahnya harga beli juga disebabkan karena PT.CNM memberikan benih induk secara gratis kepada petani maka petani hanya menerima harga jual sebesar Rp.1700/kg untuk produksi jagung yang dihasilkannya. Jika perusahaan membeli hasil produksi petani dengan harga yang berlaku dipasar, maka petani harus membeli benih induk kepada perusahaan seharga Rp.700.000,00/kg.

6) Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari hasil penjualan usahatani. Rata-rata penerimaan petani jagung adalah sebesar Rp.4.844.593,75 per petani atau sebesar Rp.12.835.340,80/Ha/MT (Lampiran 31).

7) Pendapatan

Pendapatan pada suatu usahatani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diperoleh oleh petani. Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani penangkar benih jagung hibrida adalah Rp.12.835.340,80/Ha/MT. Selain penerimaan, pendapatan juga dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dibayarkan secara langsung pada usahatani jagung. Rata-rata biaya yang dibayarkan oleh petani penangkar jagung adalah sebesar Rp.5.395.698,06/Ha/MT, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani penangkar benih jagung hibrida adalah sebesar Rp.7.439.642,74/Ha/MT (Lampiran 31). Pendapatan yang diperoleh oleh petani jagung lebih besar daripada petani padi. Walaupun demikian, petani jagung bisa memperoleh pendapatan yang lebih tinggi lagi dari usahatani jika hasil produksinya mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan.

8) Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan dikurangi biaya total. Rata-rata penerimaan petani penangkar benih jagung adalah Rp.12.835.340,80/Ha/MT, petani mengeluarkan biaya total rata-rata sebesar Rp.21.740.925,63/Ha/MT. Perusahaan

memberikan ganti rugi pencabutan jagung jantan (kompensasi jantan yaitu pemberian ganti rugi kepada petani akibat pencabutan bunga jantan) sebesar rata-rata Rp.200.000,00/Ha/MT kepada petani. Petani jagung hibrida tidak memperoleh untung melainkan rugi dalam usahatani. Rata-rata kerugian yang diperoleh petani penangkar benih jagung hibrida adalah sebesar (Rp.8.705.584,83)/Ha/MT (Lampiran 31). Rincian pendapatan dan kerugian yang diterima oleh petani jagung dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan dan Kerugian Petani Jagung per Hektar Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Uraian | Jumlah (kg) | Nilai (Rp) |
|--------------------------------|-------------|-------------------|
| Produksi (a) | 7.374,74 | - |
| Harga (b) | - | 1.700,00 |
| Penerimaan (axb) | - | 12.835.340,80 |
| Biaya Produksi; | | |
| a) Biaya Dibayarkan: | | |
| 1. Pupuk | 722,76 | 1.929.047,67 |
| 2. Obat-obatan | - | 141.639,88 |
| 3. TKLK | - | 2.873.500,00 |
| 4. Sewa Lahan | - | 437.500,00 |
| 5. Pajak Lahan | - | 14.010,50 |
| Total Biaya Dibayarkan (c) | | 5.395.698,06 |
| b) Biaya Diperhitungkan: | | |
| 1. TKDK | - | 895.100,00 |
| 2. Bunga Modal | - | 836.189,45 |
| 3. Sewa Lahan Milik Sendiri | - | 562.500,00 |
| 4. Penyusutan Alat | - | 51.438,12 |
| 5. Benih | - | 14.000.000,00 |
| Total Biaya Diperhitungkan (d) | | 16.345.227,57 |
| Total Biaya Produksi (c+d) | - | 21.740.925,63 |
| Pendapatan {(axb) – c} | - | 7.439.642,74 |
| Kerugian {(axb) – (c+d)} | - | (Rp.8.705.584,83) |

Tabel 17 memperlihatkan bahwa usahatani jagung petani di daerah penelitian mengalami kerugian, hal ini disebabkan karena biaya benih induk yang sangat mahal dan harga beli yang ditetapkan perusahaan sangat rendah. Setelah dilakukan simulasi harga jual jagung (Lampiran 32) maka petani penangkar benih jagung hibrida akan memperoleh keuntungan apabila PT.CNM menaikkan harga beli minimal menjadi Rp.3.000/kg, karena dengan begitu petani akan memperoleh pendapatan sebesar Rp.16.728.515,15/Ha/MT dan keuntungan sebesar

Rp.583.287,58/Ha/MT. Harga beli sebesar Rp.3.000/kg tersebut masih sangat jauh berbeda dengan harga jual benih yang berlaku dipasar yaitu Rp.220.000/kg.

4.6. Perbandingan Kondisi Sosial dan Ekonomi Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan Petani Padi di Kenagarian Tikalak.

4.6.1. Sumber Penghasilan Lain Keluarga

Penghasilan yang diperoleh petani bervariasi, karena selain bertani petani mempunyai sumber penghasilan lain yang dimiliki oleh keluarga baik dari usahatani (padi atau jagung) dan bukan dari usahatani (buruh tani, usaha industri rumah tangga dan jasa, berburuh non pertanian, dan beternak). Hasil penelitian terhadap ada atau tidaknya sumber penghasilan selain usahatani padi atau jagung yang dimiliki oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Perbandingan Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Sumber Penghasilan Lain Keluarga (Selain Padi dan Jagung) di Kenagarian Tikalak.

| Sumber Penghasilan Lain Keluarga (Selain Padi dan Jagung) | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|---|---------------------------------------|--------|----------------------|--------|----------------|--------|
| | Saat Bertanam Padi | | Saat Bertanam Jagung | | | |
| | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % |
| Ada | 14 | 87,50 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |
| Tidak Ada | 2 | 12,50 | 0 | 00,00 | 0 | 00,00 |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Tabel 18 memperlihatkan bahwa petani penangkar benih jagung hibrida sebanyak 14 orang (87,50%) dari total petani jagung memiliki sumber penghasilan lain saat bertanam padi kemudian saat bertanam jagung hibrida semua petani jagung (100%) memiliki sumber penghasilan lain selain usahatani jagung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa petani jagung baik pada saat bertanam padi maupun saat bertanam jagung memiliki sumber penghasilan lain diluar usahatani. Begitu juga dengan petani padi, seluruh petani padi (100%) juga memiliki sumber penghasilan lain selain padi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa petani padi maupun petani jagung baik pada saat bertanam padi atau saat bertanam jagung memiliki sumber penghasilan lain diluar usahatani. Rincian sumber penghasilan lain keluarga

petani penangkar benih jagung hibrida dapat dilihat pada Lampiran 33 & 34 untuk petani penangkar benih jagung hibrida dan Lampiran 35 untuk petani padi.

Tabel 19. Jenis Sumber Penghasilan Petani Jagung Saat Bertanam Padi dan Saat Bertanam Jagung Serta Petani Padi di Kenagarian Tikalak.

| Jenis Usaha Selain Padi atau Jagung | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|-------------------------------------|---------------------------------------|--------|----------------------|--------|----------------|--------|
| | Saat Bertanam Padi | | Saat Bertanam Jagung | | | |
| | Jumlah (Orang) | % | Jumlah (Orang) | % | Jumlah (Orang) | % |
| Tukang | 1 | 6,67 | 1 | 6,67 | 1 | 7,69 |
| Memanen Pohon Karet | 5 | 33,33 | 7 | 46,67 | 4 | 30,77 |
| Dukun Kampung | 1 | 6,67 | 1 | 6,67 | - | - |
| Buruh Tani | 4 | 26,67 | 4 | 26,67 | 2 | 15,38 |
| Ojek | 1 | 6,67 | 1 | 6,67 | 2 | 15,38 |
| Berdagang | 2 | 13,33 | - | - | 2 | 15,38 |
| Penjaga Sekolah | 1 | 6,67 | - | - | - | - |
| Berladang | - | - | 1 | 6,67 | - | - |
| Sopir | - | - | - | - | 1 | 7,69 |
| Nelayan | - | - | - | - | 1 | 7,69 |
| Jumlah | 15 | 100,00 | 15 | 100,00 | 13 | 100,00 |

Tabel 19 memperlihatkan bahwa jenis usaha yang paling banyak dilakukan oleh petani jagung saat bertanam padi maupun saat bertanam jagung untuk menambah penghasilan keluarga adalah memanen pohon karet yaitu masing-masing sebanyak 33,33% saat bertanam padi dan meningkat menjadi 46,67% saat bertanam jagung. Begitu juga dengan petani padi, sebanyak 30,77% dari total petani padi juga melakukan pekerjaan memanen pohon karet untuk menambah penghasilan keluarga. Memanen pohon karet dilakukan petani di kebun karet milik orang lain dengan sistem bagi hasil yaitu 1/3 bagian untuk pemilik kebun dan 2/3 bagian untuk petani. Namun, pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan ini tidak tentu karena pekerjaan ini tidak selalu dikerjakan petani setiap hari dan tidak bisa dilakukan pada waktu musim hujan. Getah karet yang dihasilkan dijual ke pedagang pengumpul.

Selain memiliki usaha dilain usahatani padi dan jagung, petani juga memiliki sumber penghasilan lain dengan beternak. Status kepemilikan ternak yang dimiliki oleh petani padi dan petani jagung pun beragam, ada yang milik

sendiri dan ada yang bagi hasil serta ada yang berasal dari bantuan pemerintah. Sistem bagi hasil pada ternak sapi dilakukan dengan cara petani merawat induk sapi, kemudian apabila anaknya telah lahir maka anak tersebutlah yang akan dibagi dengan pemilik sapi. Rincian pemilikan ternak oleh petani penangkar benih jagung dan petani padi dapat dilihat pada Lampiran 36.

4.6.2. Finansial (Biaya Operasional)

Kebutuhan petani untuk membiayai usahatannya biasanya berasal dari petani itu sendiri maupun meminjam dari luar, bisa kerabat, tetangga maupun lembaga formal seperti kredit dari KUD atau lembaga perbankan. Mayoritas petani sampel di Kenagarian Tikalak menggunakan uang sendiri untuk usahatannya. Sementara dalam hubungan kerja pemilik dan penggarap, sebagian biaya operasional diperoleh dari pemilik lahan. Pembiayaan dalam usahatani diperoleh petani dengan cara menabung, yaitu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk keperluan usahatannya.

Sumber finansial yang digunakan dalam usahatani penangkaran benih jagung hibrida untuk membiayai operasional adalah berasal dari petani sendiri dan pinjaman dari PT.CNM. Bantuan yang diterima petani penangkar benih jagung hanya dalam bentuk pinjaman saprodi seperti pupuk dan obat-obatan yang tidak dihitung bunga kreditnya, karena sifatnya adalah berupa pinjaman yang dibayar setelah panen. Petani dalam hubungan kerja pemilik dan penggarap, sebagian modal diperoleh dari pemilik terutama untuk upah TKLK.

Sumber finansial usahatani untuk tanaman padi berasal dari petani sendiri. Kebutuhan biaya operasional tersebut tidak diperoleh petani dengan menjual gabah hasil panen sebelumnya. Mereka lebih suka menyimpannya untuk keperluan sendiri, dan untuk memodali usahatani selanjutnya diperoleh dari bekerja di luar sektor pertanian ataupun dari hasil ternak, itupun hanya untuk membeli pupuk dan biaya tenaga kerja pada petani yang mempunyai lahan sendiri, sebab untuk benih cukup dari menyisihkan hasil panen sebelumnya. Sedangkan petani yang berstatus sebagai penggarap biaya operasional untuk usahatannya diperoleh dari pemilik lahan, seperti untuk pembelian pupuk dan obat-obatan, sewa *hand tractor*, dan upah TKLK.

Hasil penelitian tujuan satu, rata-rata besarnya uang tunai (biaya yang dibayarkan) yang dibutuhkan untuk usahatani penangkaran benih jagung hibrida adalah Rp.5.395.698,06/Ha/MT, karena petani memperoleh bantuan pupuk dan obat-obatan (Roundup) dari PT.CNM maka besarnya modal uang yang dibutuhkan oleh petani penangkar dari kegiatan penanaman sampai panen adalah rata-rata sebesar Rp.3.325.010,51/Ha/MT. Petani padi membutuhkan modal uang dari kegiatan penanaman sampai panen rata-rata sebesar dan Rp.3.992.759,47/Ha/MT.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa uang tunai yang dibutuhkan dari kegiatan penanaman sampai panen dalam usahatani penangkaran benih jagung hibrida lebih besar daripada usahatani padi (jika petani tidak memperoleh bantuan saprodi). Namun, karena petani memperoleh bantuan berupa pinjaman saprodi yang dapat dibayar setelah panen dari perusahaan menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk mengusahakan tanaman jagung daripada padi. Petani didaerah penelitian kesulitan memperoleh uang sebelum panen, karena pendapatan petani dari usahatannya hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba. Oleh karena itu, ketersediaan bantuan finansial dari perusahaan sangat membantu petani dalam usahatani penangkaran benih jagung hibrida.

4.6.3. Luas Lahan

Menurut Hernanto (1988), luas lahan dibagi dalam empat kategori yaitu; (a) golongan petani luas (lebih dari 2 Ha), (b) golongan petani sedang (0,5 – 2 Ha), (c) golongan petani sempit (kurang dari 0,5 Ha), dan (d) golongan buruh tani tidak bertanah. Luas lahan dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga kelompok yang dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20 menjelaskan bahwa berdasarkan luas lahan mayoritas petani sampel didaerah penelitian baik petani penangkar benih jagung hibrida maupun petani padi adalah termasuk kedalam kategori petani sempit, yaitu petani yang memiliki luas lahan <0,5 Ha. Luas lahan yang dimiliki oleh petani penangkar benih jagung saat bertanam padi adalah sama dengan luas lahan saat bertanam

jagung, karena petani sampel baik saat bertanam padi maupun saat bertanam jagung mengusahakan usahatannya pada lahan yang sama.

Tabel 20. Perbandingan Kondisi Petani Padi Dengan Petani Jagung Menurut Luas Lahan di Kenagarian Tikalak.

| Kategori | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | Petani Padi | |
|------------|---------------------------------------|----------------|----------------|----------------|
| | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| > 2 Ha | - | - | - | - |
| 0,5 – 2 Ha | 6 | 37,50 | 6 | 37,50 |
| < 0,5 Ha | 10 | 62,50 | 10 | 62,50 |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Luas lahan akan mempengaruhi pendapatan yang dimiliki oleh petani. Maka dengan luas lahan yang sempit pemeliharaan yang dilakukan seharusnya lebih optimal, agar hasil yang diperoleh mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Luas lahan juga akan mempengaruhi partisipasi petani, lahan usahatani yang sempit akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang dan menerapkan teknologi baru (Susilowati, *et al.*, 2010).

4.6.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani sampel diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab petani termasuk petani itu sendiri yang dinyatakan dalam satuan orang. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarganya, responden dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) satu sampai empat orang, dan (2) lima sampai delapan orang. Hasil penelitian tentang perbandingan jumlah tanggungan keluarga petani sampel disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kenagarian Tikalak.

| Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang) | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|------------------------------------|---------------------------------------|--------|----------------------|--------|----------------|--------|
| | Saat Bertanam Padi | | Saat Bertanam Jagung | | | |
| | Jumlah (Orang) | % | Jumlah (Orang) | % | Jumlah (Orang) | % |
| 1 – 4 | 8 | 50,00 | 6 | 37,50 | 10 | 62,50 |
| 5 – 8 | 8 | 50,00 | 10 | 62,50 | 6 | 37,50 |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Tabel 21 memperlihatkan bahwa dari seluruh petani sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga petani penangkar benih jagung hibrida saat bertanam jagung lebih banyak daripada saat bertanam padi. Sebanyak 10 orang (62,50%) dari total petani jagung memiliki jumlah tanggungan 5 – 8 orang dan hanya 6 orang (37,50%) petani yang memiliki tanggungan 1 – 4 orang pada saat bertanam jagung. Sedangkan, pada saat bertanam padi jumlah tanggungan petani jagung adalah 8 orang (50,00%) petani berjumlah 1 – 4 orang dan 8 orang petani jagung lagi (50,00 %) berjumlah 5–8 orang. Jadi jumlah tanggungan petani jagung saat bertanam jagung meningkat daripada saat bertanam padi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani jagung merupakan keluarga besar.

Mayoritas petani padi yaitu sebanyak 10 orang (62,50%) dari total petani sampel padi memiliki jumlah tanggungan 1 – 4 orang dan hanya 6 orang (37,50%) dari total petani sampel padi yang jumlah tanggungannya 5 – 8 orang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar petani padi di daerah penelitian ini merupakan keluarga kecil. Jadi, jumlah tanggungan keluarga petani jagung lebih banyak daripada petani padi. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani akan mempengaruhi ketersediaan TKDK.

4.6.5. TKDK

Tenaga kerja dalam keluarga adalah banyaknya tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam setiap tahap kegiatan usahatani (orang). Berdasarkan ketersediaan TKDK, petani sampel dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) tidak ada, dan (2) ada. Hasil penelitian tentang ketersediaan TKDK pada petani sampel disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Ketersediaan TKDK di Kenagarian Tikalak.

| Ketersediaan TKDK | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|-------------------|---------------------------------------|--------|----------------------|--------|----------------|--------|
| | Saat Bertanam Padi | | Saat Bertanam Jagung | | | |
| | Jumlah (Orang) | % | Jumlah (Orang) | % | Jumlah (Orang) | % |
| Tidak Ada | 9 | 56,25 | 5 | 31,25 | 12 | 75,00 |
| Ada | 7 | 43,75 | 11 | 68,75 | 4 | 25,00 |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Tabel 22 memperlihatkan bahwa dari seluruh petani sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini, jumlah TKDK pada petani penangkar benih jagung hibrida saat bertanam jagung adalah sebanyak 11 orang (68,75%) memiliki TKDK, sedangkan saat bertanam padi frekuensi tertinggi adalah tidak memiliki TKDK yaitu sebanyak 9 orang (56,25%) dari total petani sampel jagung. Jika dibandingkan dengan ketersediaan TKDK yang dimiliki oleh petani padi, frekuensi tertinggi adalah 12 orang (75,00%) dari total petani sampel padi tidak memiliki TKDK. Jadi, dapat disimpulkan bahwa petani jagung mempunyai TKDK yang membantu dalam setiap kegiatan usahatannya daripada petani padi yang umumnya tidak mempunyai TKDK.

Ditinjau dari sisi jumlah anggota keluarga produktif yang dikenal dengan TKDK, terlihat bahwa sebagian besar petani padi tidak memiliki anggota keluarga produktif yang terlibat dalam kegiatan usahatannya. Tidak terlibatnya anggota keluarga dalam usahatani padi disebabkan karena anggota keluarga yang dimiliki umumnya masih dalam usia bersekolah. Hal ini menyebabkan banyaknya TKDK yang dibutuhkan untuk membantu kegiatan usahatani. Dampaknya adalah besarnya biaya yang harus dibayarkan oleh petani untuk upah TKDK. Sedangkan, sebagian besar petani jagung memiliki anggota keluarga produktif yang terlibat dalam kegiatan usahatannya. Hal ini menyebabkan biaya yang harus dibayarkan oleh petani untuk upah TKDK dapat ditekan oleh petani jagung.

4.6.6. Status Usaha

Status usaha adalah status usahatani padi atau usahatani jagung yang dimiliki petani sampel, apakah usahatani tersebut sebagai mata pencaharian utama atau sebagai mata pencaharian tambahan dari petani sampel. Hasil penelitian menunjukkan baik usahatani jagung maupun usahatani padi memiliki status usaha sebagai pekerjaan utama. Petani lebih banyak mencurahkan jam kerjanya kedalam usahatani ini. Selain itu, petani menggunakan usahatani ini untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sedangkan pekerjaan sampingan hanya dilakukan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Sesuai dengan pendapat Muntiah dan Sukamdi (1997), pekerjaan utama merupakan mata pencaharian yang membutuhkan curahan jam kerja lebih banyak, sedangkan pekerjaan sampingan

dilakukan untuk memperoleh penghasilan tambahan karena kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi hanya dari penghasilan pekerjaan pokok.

4.6.7. Status Pengusahaan Lahan

Status pengusahaan lahan terbagi dalam empat kategori, yaitu; (1) lahan milik pribadi, (2) lahan garap atau bagi hasil, (3) lahan kaum, dan (4) lahan sewa. Rincian status pengusahaan lahan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Status Pengusahaan Lahan di Kenagarian Tikalak.

| Status Pengusahaan Lahan | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|--------------------------|---------------------------------------|--------|----------------------|--------|----------------|--------|
| | Saat Bertanam padi | | Saat Bertanam Jagung | | | |
| | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % |
| Milik | 7 | 43,75 | 7 | 43,75 | 5 | 31,25 |
| Bagi Hasil | 8 | 50,00 | 1 | 6,25 | 9 | 56,25 |
| Kaum dan Milik | 1 | 6,25 | 1 | 6,25 | 2 | 12,5 |
| Sewa | - | - | 7 | 43,75 | - | - |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Tabel 23 memperlihatkan bahwa berdasarkan status pengusahaan lahan, petani sampel penangkar benih jagung hibrida di daerah penelitian status pengusahaan lahannya saat bertanam jagung adalah milik dan sewa yaitu masing-masing sebanyak 7 orang (43,75%) dari total petani sampel, sedangkan pada saat bertanam padi frekuensi tertinggi adalah sebanyak 8 orang (50,00%) dari total petani sampel mengusahakan usahatani padi di lahan dengan status bagi hasil. Terjadi perubahan status pengusahaan lahan pada saat petani jagung bertanam padi dan saat bertanam jagung, padahal petani sampel mengusahakan tanaman padi dan jagung pada lahan yang sama.

Frekuensi tertinggi dari status pengusahaan lahan pada petani padi adalah bagi hasil yaitu sebanyak 9 orang (56,25%) dari total petani sampel padi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani sampel di daerah penelitian mengusahakan tanaman padi di lahan bagi hasil. Hal ini terjadi karena petani padi yang mayoritas adalah penggarap tidak diperbolehkan oleh pemilik lahan untuk mengusahakan tanaman lain selain padi, karena padi merupakan kebutuhan pokok

manusia. Pemilik lahan memperoleh 1/3 bagian dari hasil panen dan membantu sebagian besar modal dalam usahatani.

Pada sampel petani jagung dan petani padi terdapat masing-masing 1 orang (6,25%) dan 2 orang (12,50%) dari total sampel yang menggarap lahan dengan status kaum dan milik, ini berarti petani menggarap lahan pribadi dan menggarap lahan kaum dari istri. Sebagian besar lahan milik diperoleh petani dari warisan yang digarapnya sendiri, lahan kaum merupakan lahan dari pusako istri yang diusahakan secara bergiliran dengan kerabat istri, lahan sewa diperoleh dari lahan-lahan yang selama ini tidak tergarap oleh pemiliknya karena pemiliknya "merantau" atau bekerja di luar Nagari Tikalak. Sedangkan petani yang tidak memiliki lahan menjadi penggarap lahan kerabat atau orang lain yang mempercayakan pengelolaan lahannya pada petani tersebut.

Kepemilikan lahan akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Hal ini berarti, petani jagung lebih leluasa dan lebih mudah dalam menerapkan teknologi baru dibandingkan petani padi yang akan membuat perbandingan dalam pengambilan keputusan karena umumnya petani padi adalah sebagai penggarap dilahan milik orang lain yang mempertimbangkan keputusan dari pemilik lahan.

4.6.8. Umur

Umur petani sampel diukur dan dibulatkan keulang tahun terdekat. Berdasarkan umur mereka, petani sampel dikelompokkan kedalam tiga kelompok, pengelompokkan ini didasarkan kepada Rusastra, *et al.*, (2005) dalam Adisty (2010) yang mengelompokkan tenaga kerja dengan tiga kategori yaitu : (1) 15 – 24 tahun dengan kategori umur muda, (2) 25 – 54 tahun dengan kategori umur produktif, dan (3) > 54 tahun dengan kelompok umur tua. Umur termuda dari petani penangkar benih jagung hibrida adalah 24 tahun dan umur tertua 68 tahun. Sedangkan pada sampel petani padi umur termuda adalah 27 tahun dan umur tertua adalah 61 tahun. Rincian umur petani sampel didaerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24 memperlihatkan bahwa dari seluruh petani sampel didaerah penelitian berdasarkan kelompok umur, umur petani penangkar benih jagung hibrida tergolong dalam kelompok umur produktif yaitu sebanyak 14 orang (87,50%) dari total petani sampel. Begitu juga dengan petani padi, mayoritas

petani padi berada pada kelompok umur yang juga masih produktif yaitu sebanyak 13 orang (81,25%) dari total petani sampel padi. Jika dilihat dari kecenderungan umur petani berpindah dari padi ke jagung yaitu umur petani jagung sebelum menjadi petani penangkar atau pada saat terakhir kali bertanam padi, sebanyak 14 orang (87,50%) berumur 25 – 54 tahun yang tergolong dalam kelompok umur produktif. Hal ini berarti bahwa petani sampel di daerah penelitian masih tergolong kedalam kelompok umur yang masih produktif.

Tabel 24. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Kelompok Umur di Kenagarian Tikalak.

| Kelompok Umur (tahun) | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|-----------------------|---------------------------------------|--------|-------------------|--------|----------------|--------|
| | Sebelum Menangkar | | Setelah Menangkar | | Jumlah (orang) | % |
| | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % | | |
| 15 – 24 | 1 | 6,25 | 1 | 6,25 | - | - |
| 25 – 54 | 14 | 87,50 | 14 | 87,50 | 13 | 81,25 |
| > 54 | 1 | 6,25 | 1 | 6,25 | 3 | 18,75 |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Umur merupakan salah satu faktor yang mendukung petani untuk dapat mengelola usahatani padi atau jagung untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel di daerah penelitian secara fisik sangat potensial dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani padi maupun usahatani jagung.

4.6.9. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani diukur berdasarkan pengalaman petani dalam pendidikan formalnya, yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu (1) tidak tamat SD, (2) tamat SD, (3) tamat SMP, dan (4) tamat SMA. Hasil penelitian tentang tingkat pendidikan formal sampel dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25 memperlihatkan bahwa dari seluruh petani sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini, sebanyak 8 orang (50,00%) dari total petani penangkar benih jagung hibrida yang ada di daerah penelitian baik pada saat bertanam padi maupun saat bertanam jagung berpendidikan sekolah dasar (SD), 6 orang (37,50%) berpendidikan tamat SMP, dan 2 orang (12,50%) berpendidikan tamat SMA, dan tidak ada petani sampel jagung yang tidak menamatkan pendidikan SD. Petani

padi sebanyak 2 orang (12,50%) tidak menamatkan pendidikan SD, 3 orang (18,75%) tamat SMP, 3 orang (18,75%) tamat SMA, dan frekuensi tertinggi terdapat pada kelompok petani yang menamatkan SD yaitu sebanyak 8 orang (50,00%) dari total petani sampel padi.

Tabel 25. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kenagarian Tikalak.

| Tingkat Pendidikan | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|--------------------|---------------------------------------|--------|----------------------|--------|----------------|--------|
| | Saat Bertanam Padi | | Saat Bertanam Jagung | | | |
| | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % |
| Tidak tamat SD | - | - | - | - | 2 | 12,50 |
| SD | 8 | 50,00 | 8 | 50,00 | 8 | 50,00 |
| SMP | 6 | 37,50 | 6 | 37,50 | 3 | 18,75 |
| SMA | 2 | 12,50 | 2 | 12,50 | 3 | 18,75 |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Berdasarkan tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani sampel, terlihat bahwa masing-masing petani memiliki tingkat dan lama pendidikan yang beragam, bahkan ada yang tidak tamat SD. Sebagian besar petani padi atau petani jagung memiliki tingkat pendidikan tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sampel didaerah penelitian masih sangat rendah. Tingkat pendidikan turut mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani padi maupun usahatani jagung miliknya.

4.6.10. Status Sosial

Status sosial adalah relasi sosial antar individu masyarakat yang didasari karena pertalian darah (keluarga) dan pertalian perkawinan (kekerabatan) antara petani dengan pihak-pihak tertentu yang memiliki peran berpengaruh dimasyarakat. Status sosial dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu; (1) pemuka masyarakat formal, yakni pemuka masyarakat yang menyangkut urusan administrasi pemerintahan atau merupakan pemuka pada lembaga bentukan baru di nagari (seperti Karang Taruna, BKM, BMN dll), (2) pemuka masyarakat informal, yakni pemuka masyarakat yang diangkat berdasarkan atas dasar adat-istiadat (seperti ninik mamak, malin, manti, dll), (3) pemuka masyarakat formal dan informal, yakni pemuka masyarakat yang menyangkut administrasi

kepemerintahan dan juga berdasarkan kepada adat istiadat, dan (4) anggota masyarakat biasa. Adapun lembaga formal yang ada di daerah penelitian adalah BKM (Badan Kesejahteraan Masyarakat), BMN (Badan Musyawarah Nagari), dan Karang Taruna. Rincian mengenai status sosial petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Status Sosial Dalam Masyarakat di Kenagarian Tikalak.

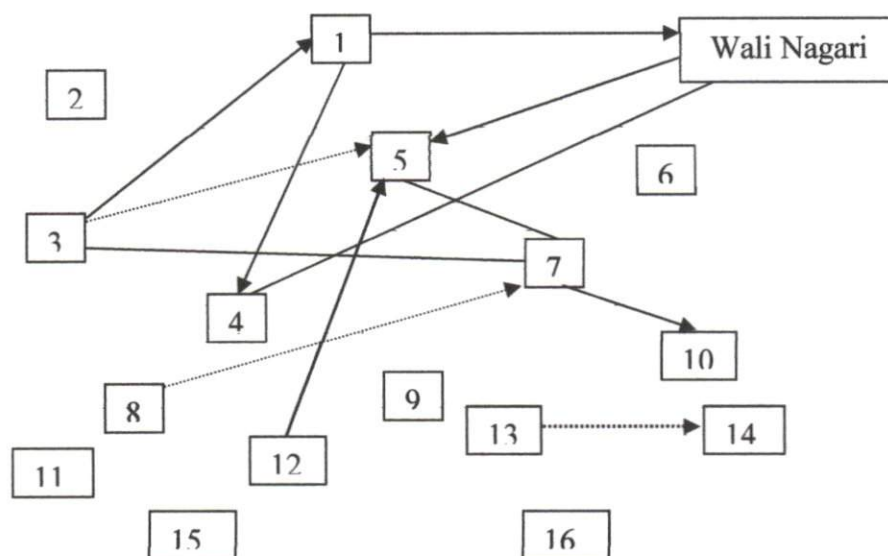
| Status Sosial | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|---------------------------------------|---------------------------------------|--------|-------------------|--------|----------------|--------|
| | Sebelum Menangkar | | Setelah Menangkar | | Jumlah (orang) | % |
| | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % | | |
| Pemuka Masyarakat Formal | 2 | 12,50 | - | - | - | - |
| Pemuka Masyarakat Informal | 5 | 31,25 | 6 | 37,50 | 1 | 6,25 |
| Pemuka Masyarakat Formal dan Informal | 2 | 12,50 | 1 | 6,25 | 2 | 12,50 |
| Anggota Masyarakat Biasa | 7 | 43,75 | 9 | 56,25 | 13 | 81,25 |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Tabel 26 memperlihatkan bahwa petani sampel yang ada di daerah penelitian berdasarkan status sosialnya, sebagian besar petani penangkar benih jagung hibrida adalah anggota masyarakat biasa, yaitu 9 orang (56,25%) dari total sampel, hanya 6 orang (37,50%) yang pemuka masyarakat informal, pemuka masyarakat formal dan informal sebanyak 1 orang (6,25%), dan tidak ada yang berstatus sebagai pemuka masyarakat formal. Dibandingkan dengan saat petani jagung bertanam padi, frekuensi yang terbesar adalah anggota masyarakat sebanyak 7 orang (43,75%) dari total petani sampel, diikuti oleh pemuka masyarakat informal sebanyak 5 orang (31,25%), pemuka masyarakat formal dan informal sebanyak 2 orang (12,50%) yaitu menjabat sebagai ketua kelompok tani

dan ninik mamak serta alim ulama dan penasehat nagari, dan 2 orang (12,50%) dari total sampel sebagai pemuka masyarakat formal.

Frekuensi terbesar status sosial yang dimiliki oleh petani padi adalah anggota masyarakat biasa yaitu sebesar 13 orang (81,25%) dari total petani sampel, hanya 2 orang (12,50%) pemuka masyarakat formal dan informal, 1 orang (6,25%) pemuka masyarakat informal, dan tidak ada yang berstatus sebagai pemuka masyarakat formal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa petani sampel baik petani padi maupun petani jagung memiliki status sosial dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat biasa.

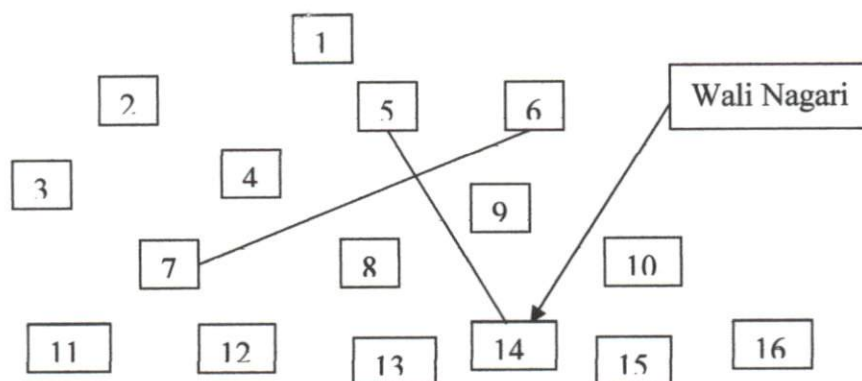
Suku mayoritas petani sampel adalah Sumpandang, suku lainnya adalah Sikumbang dengan tiga "Datuak Gadang" yaitu Datuak Bijo, Datuak Rajo Aceh, dan Datuak Rajo Kuaso. Berdasarkan informasi dari informan kunci, orang yang paling berpengaruh dalam nagari adalah Wali Nagari Tikalak (juga petani penangkar benih jagung hibrida), Daswirman (petani sampel jagung no 4), dan Wali Jorong. Berdasarkan kepada hubungan pertalian darah (keluarga) dan hubungan pertalian perkawinan (kekerabatan) antar petani sampel dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Hubungan Kekeluargaan atau Keekerabatan Antar Petani Sampel Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak.

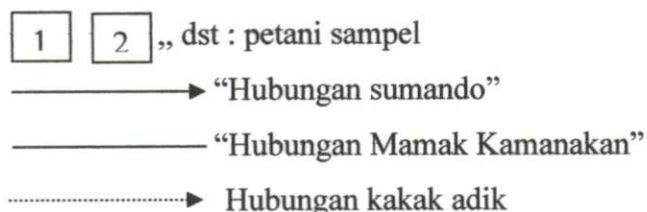
Gambar 4 menjelaskan bahwa sebagian besar petani sampel penangkar benih jagung hibrida berdasarkan kepada hubungan keluarga dan kekerabatan

memiliki hubungan antar sesama petani jagung baik hubungan pertalian darah (hubungan kakak – adik) maupun hubungan yang terbentuk dari perkawinan (*hubungan sumando*) yaitu sebanyak 62,50% dari total petani sampel, dan hanya 6 orang petani (37,50%) dari total petani sampel yang tidak memiliki hubungan baik hubungan keluarga maupun hubungan kerabat antar sesama petani jagung.



Gambar 5. Hubungan Kekeluargaan atau Kekerabatan Antar Petani Sampel Padi di Kenagarian Tikalak.

Keterangan Gambar 4 & 5 :



Gambar 5 menjelaskan bahwa berdasarkan hubungan keluarga ataupun kekerabatan pada petani padi, sebagian besar petani padi yaitu 75,00% dari total petani sampel tidak memiliki hubungan antar sesama petani padi yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dan hanya 25,00% dari total petani sampel yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan kerabat antar sesama petani. Jadi, sebagian besar antar sesama petani padi yang telah beralih menjadi petani jagung di daerah penelitian memiliki hubungan keluarga ataupun hubungan kerabat yang terbentuk dari perkawinan (*hubungan sumando*). Hasil wawancara dengan informan kunci, pendistribusian bantuan pupuk untuk usahatani jagung tidak merata. Petani-petani yang memiliki hubungan saudara atau hubungan yang terbentuk dari perkawinan (*hubungan sumando*) dengan pihak-pihak yang berpengaruh di nagari seperti perangkat nagari atau dengan orang kepercayaan

perusahaan, akan memperoleh kemudahan mendapatkan pupuk atau saprodi lainnya sesuai dengan yang dibutuhkan dalam usahatannya. Adapun petani yang menjadi orang kepercayaan dari pihak perusahaan adalah petani jagung dengan no sampel 1 dan no 9.

4.6.11. Lamanya Berusahatani

Lamanya berusahatani petani sampel diukur berdasarkan kepada umur petani mulai berusahatani sampai dengan umur petani saat penelitian ini (dalam satuan tahun). Lamanya berusahatani menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam usahatannya. Petani yang lebih lama dalam berusahatani akan lebih mudah menerapkan suatu inovasi dan lebih memahami resiko. Berdasarkan lamanya berusahatani petani sampel dikelompokkan berdasarkan kepada pendapat Saleh (2008), yang mengelompokkan petani menjadi tiga kelompok yaitu (1) cukup berpengalaman (1 – 12 tahun), (2) berpengalaman (13 – 25 tahun), dan (3) sangat berpengalaman (> 26 tahun). Hasil penelitian tentang lamanya berusahatani disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Perbandingan Kondisi Petani Padi dengan Petani Jagung Menurut Lamanya Berusahatani Padi dan Jagung di Kenagarian Tikalak.

| Lamanya Berusahatani (tahun) | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | Petani Padi | |
|------------------------------|---------------------------------------|--------|----------------------|--------|----------------|--------|
| | Saat Bertanam Padi | | Saat Bertanam Jagung | | | |
| | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % | Jumlah (orang) | % |
| 1 – 12 | 2 | 12,50 | 16 | 100,00 | 1 | 6,25 |
| 13 – 25 | 8 | 50,00 | - | - | 8 | 50,00 |
| >26 | 6 | 37,50 | - | - | 7 | 43,75 |
| Total | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 | 16 | 100,00 |

Tabel 27 menjelaskan bahwa dari seluruh petani sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini berdasarkan kepada lamanya berusahatani, semua petani penangkar benih jagung hibrida saat bertanam jagung yaitu 16 orang (100%) memiliki pengalaman usahatani cukup berpengalaman yaitu 1 – 12 tahun. Sedangkan saat bertanam padi frekuensi tertinggi petani jagung memiliki pengalaman usahatani 13 – 25 tahun yaitu sebanyak 8 orang (50,00%) dari total petani yang masuk kedalam kategori petani berpengalaman. Hal ini menunjukkan

bahwa petani jagung sebelum menangkan berpengalaman dalam berusahatani padi dan sesudah menangkan memiliki pengalaman yang masih sangat terbatas atau cukup berpengalaman karena usahatani jagung ini rata-rata baru 2 tahun 11 bulan diusahakan oleh petani jagung. Namun, dengan pengalaman usahatani padi yang dimiliki oleh petani jagung, jelas berpengaruh terhadap keahlian dan keberhasilan usahatani. Sehingga meskipun pendidikan formal rendah, tetapi dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama, petani merasa mampu dan ahli dalam mengusahakan usahatani.

Lamanya berusahatani petani padi memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 8 orang (50,00%) dari total petani sampel yang memiliki pengalaman usahatani selama 13 – 25 tahun pada kategori petani yang berpengalaman, 7 orang (43,75%) dari total petani padi memiliki pengalaman selama > 26 tahun termasuk kategori petani yang sangat berpengalaman, dan 1 orang (6,25%) dari total petani padi yang cukup berpengalaman dalam berusahatani yaitu selama 1 – 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa baik petani padi maupun petani jagung di daerah penelitian merupakan petani yang berpengalaman dalam berusahatani.

Menurut Syahrul (2009), petani yang lebih lama berusahatani dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam usahatannya akan tahu cara mengatasinya, sehingga meskipun pendidikan formal rendah, tetapi dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama, petani telah memiliki kemampuan untuk mengatasi resiko dan ahli dalam mengusahakan usahatani. Pengalaman usahatani padi yang lebih dari 10 tahun yang dimiliki oleh petani sampel, jelas berpengaruh terhadap keahlian dan keberhasilan usahatani. Kegiatan berusahatani lebih didasarkan pada pengalaman mereka daripada pendidikan formal yang mereka terima. Pada umumnya mereka sudah mengenal tanaman padi semenjak masih anak-anak karena orang tua mereka pun adalah petani.

4.7. Perbandingan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan Petani Padi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Untuk Beralih atau Tetap Menjadi Petani Padi.

Kondisi sosial ekonomi petani padi dan petani jagung yang menjadi alasan bagi petani untuk beralih dari petani padi menjadi petani penangkar benih jagung hibrida maupun memilih untuk tetap menjadi petani padi dapat dilihat pada Tabel

29. Tabel 29 menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi petani sampel di daerah penelitian mempengaruhi keputusan petani untuk memilih komoditi yang akan diusahakan, yaitu memilih untuk beralih dari petani padi menjadi petani penangkar benih jagung hibrida atau tetap menjadi petani padi. Adapun indikator sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani padi untuk beralih menjadi petani penangkar benih jagung hibrida adalah; ketersediaan bantuan finansial, jumlah tanggungan keluarga, TKDK, status pengusahaan lahan, dan status sosial.

Faktor sumber finansial mempengaruhi keputusan petani untuk beralih menjadi petani penangkar benih jagung hibrida, karena adanya bantuan saprodi yang diberikan oleh perusahaan kepada petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua petani padi melakukan usahatani padi dengan modal sendiri, begitu juga dengan petani jagung saat bertanam padi yaitu semua petani sampel jagung melakukan usahatani padi dengan modal sendiri, dan saat bertanam jagung petani memperoleh modal pinjaman berupa saprodi dari perusahaan. Ketersediaan bantuan finansial dari perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi petani padi untuk beralih menjadi petani penangkar. Pinjaman saprodi tersebut akan membantu petani, karena petani kesulitan untuk memperoleh uang sebelum panen. Pendapatan petani dari usahatannya hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, kadang-kadang dalam waktu yang mendesak sebelum panen tiba. Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani dari luar usahatannya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Jumlah tanggungan mempengaruhi petani dalam kegiatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani jagung sebelum dan sesudah menjadi petani penangkar meningkat. Pada saat bertanam padi, sebagian dari petani jagung (50,00%) memiliki tanggungan sebanyak 1 – 4 orang dan sebagian lagi (50,00%) memiliki tanggungan sebanyak 5 – 8 orang. Angka ini kemudian meningkat ketika petani jagung bertanam jagung, yaitu sebanyak 62,50% dari total petani jagung memiliki tanggungan sebanyak 5 – 8 orang. Perubahan besarnya jumlah tanggungan petani yang terjadi saat bertanam padi dengan saat bertanam jagung dikarenakan penambahan angka kelahiran. Jika dibandingkan dengan jumlah tanggungan yang dimiliki oleh petani padi, mayoritas petani padi yaitu sebanyak 62,50% dari total petani padi memiliki

tanggungannya sebanyak 1 = 4 orang. Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh petani jagung lebih besar daripada petani padi, oleh karena itu jumlah tanggungan menjadi alasan bagi keputusan petani padi untuk beralih menjadi petani jagung. Menurut penelitian Kesuma (2006) dalam Adisty (2010) banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan atau aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga. Hasil penelitian tujuan 1, menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani jagung lebih besar daripada petani padi. Besarnya pendapatan yang diterima dari usahatani jagung daripada usahatani padi mendorong petani jagung yang memiliki jumlah tanggungan lebih besar daripada petani padi memilih untuk menjadi petani penangkar benih jagung hibrida.

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani jagung tersebut akan memudahkan petani dalam hal pengadaan tenaga kerja. TKDK yang dimiliki oleh petani jagung saat petani bertanam padi dan saat bertanam jagung mengalami perubahan. Sebanyak 56,25% dari total petani jagung tidak memiliki TKDK saat bertanam padi. Angka ini kemudian mengalami peningkatan ketika petani bertanam jagung dimana 68,75% dari total petani jagung telah memiliki TKDK. Ketersediaan TKDK yang dimiliki oleh petani jagung dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada disebabkan karena sebelum menjadi petani penangkar petani jagung memiliki anak-anak yang masih dalam usia sekolah sehingga tidak ikut dalam kegiatan usahatani padi, sedangkan pada saat bertanam jagung anak-anak petani tersebut ikut serta dalam kegiatan usahatani. Jika dibandingkan dengan ketersediaan TKDK yang dimiliki oleh petani padi, dimana sebanyak 75,00% dari total petani padi tidak memiliki TKDK yang membantu dalam kegiatan usahatannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani memungkinkan berkurangnya biaya TKLK, sehingga semakin mudah petani menerima teknologi baru yang membutuhkan banyak tenaga kerja (Mubyarto, 1991). Oleh karena itu, ketersediaan TKDK akan mempengaruhi keputusan petani padi untuk beralih menjadi petani jagung. Hasil penelitian tujuan 1 menjelaskan bahwa dalam usahatani jagung dibutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak daripada usahatani padi. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan pada usahatani padi adalah 88,23 HKP/Ha/MT, sedangkan pada usahatani jagung 94,22 HKP/Ha/MT.

Tabel 29. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi dan Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak.

| Indikator Sosial Ekonomi Pertanian | Petani Padi (%) | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | Analisis Pengaruhnya Terhadap Pengambilan Keputusan |
|--|----------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------|---|
| | | Saat Bertanam Padi (%) | Saat Bertanam Jagung (%) | |
| Sumber Penghasilan Lain Keluarga: - Ada - Tidak | 100,00 - | 87,50 12,50 | 100,00 - | Tidak Mempengaruhi |
| Sumber Finansial: - Sendiri - Pinjaman | 100,00 - | 100,00 - | 100,00 100,00 | Mempengaruhi |
| Luas Lahan : - 0,5 – 2 Ha - < 0,5 Ha | 37,50 62,50 | 37,50 62,50 | 37,50 62,50 | Tidak Mempengaruhi |
| Jumlah Tanggungan Keluarga (orang): - 1 – 4 - 5 – 8 | 62,50 37,50 | 50,00 50,00 | 37,50 62,50 | Mempengaruhi |
| TKDK (orang): - Tidak ada - Ada | 75,00 25,00 | 56,25 43,75 | 31,25 68,75 | Mempengaruhi |
| Status Usaha : - Pekerjaan utama | 100,00 | 100,00 | 100,00 | Tidak Mempengaruhi |
| Status Pengusahaan Lahan: - Milik Pribadi - Bagi Hasil - Milik & Kaum - Sewa | 31,25 56,25 12,50 - | 43,75 50,00 6,25 - | 43,75 6,25 6,25 43,75 | Mempengaruhi |
| Umur (Tahun) : - 15 – 24 - 25 – 54 - > 54 | - 81,25 18,75 | 6,25 87,50 6,25 | 6,25 87,50 6,25 | Tidak Mempengaruhi |
| Tingkat Pendidikan : - Tidak tamat SD - Tamat SD - Tamat SMP - Tamat SMA | 12,50 50,00 18,75 18,75 | - 50,00 37,50 12,50 | - 50,00 37,50 12,50 | Tidak Mempengaruhi |
| Status Sosial: - Ada - Tidak | 25,00 75,00 | - - | 62,50 37,50 | Mempengaruhi |
| Lama Berusahatani (tahun) : - 1 – 12 - 13 – 25 - > 26 | 6,25 50,00 43,75 | 12,50 50,00 37,50 | 100,00 - - | Tidak Mempengaruhi |

luar usahatani padinya. Walaupun terjadi perubahan sumber penghasilan yang dimiliki petani jagung saat bertanam padi dan saat bertanam jagung, sumber penghasilan tidak mempengaruhi keputusan petani untuk beralih menjadi petani penangkar. Hal ini dapat terlihat dari petani padi yang juga memiliki sumber penghasilan lain diluar usahatannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa baik komoditi jagung maupun komoditi padi yang dipilih untuk diusahakan oleh petani, petani tetap memiliki sumber penghasilan lain diluar usahatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hasil penelitian tujuan 1, petani padi dan petani jagung mengalami kerugian dalam usahatannya. Namun, dengan adanya sumber penghasilan lain petani diluar usahatannya, petani masih memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor luas lahan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk beralih menjadi petani penangkar benih jagung hibrida. Hal ini terjadi karena luas lahan yang dimiliki oleh petani jagung saat bertanam padi dan saat bertanam jagung tidak berubah. Petani jagung melakukan usahatannya pada lahan yang sama dengan saat petani bertanam padi. Mayoritas luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel di daerah penelitian tergolong kepada lahan yang sempit.

Faktor umur tidak mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk beralih menjadi petani penangkar benih jagung hibrida. Petani jagung maupun petani padi berada pada kelompok umur yang masih produktif. Mayoritas petani sampel jagung memiliki kecenderungan umur beralih dari padi ke jagung juga berada pada kelompok umur yang masih produktif. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa umur petani sampel berbeda-beda dan produksi pun berbeda-beda. Ada petani yang berumur tua memiliki produksi yang tinggi namun adapula petani muda yang memiliki produksi yang tinggi.

Lama berusahatani tidak mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk beralih menjadi petani penangkar benih jagung hibrida. Semua petani jagung (100%) memiliki pengalaman usahatani selama 1 – 12 tahun saat bertanam jagung, termasuk kedalam kategori yang cukup berpengalaman. Namun, petani jagung telah memiliki pengalaman berusahatani padi. Sebagian besar petani jagung (50,00%) memiliki pengalaman bertanam padi selama 13 – 25 tahun, termasuk kedalam kategori yang berpengalaman. Jika dibandingkan dengan

tidak akan bisa bertanam jagung lagi jika pemilik lahan tidak menyewakan lahannya lagi kepada petani.

Ditinjau dari jumlah tanggungan keluarga pun petani padi lebih baik daripada petani jagung. Walaupun jumlah tanggungan yang dimiliki akan mempengaruhi ketersediaan TKDK, namun jika petani jagung tidak bisa lagi mengusahakan tanaman jagung, maka jumlah tanggungan petani yang lebih banyak daripada petani padi akan memperburuk keadaan petani jagung, karena petani harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih besar daripada petani padi. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani padi lebih baik daripada petani jagung. Petani padi lebih berani menanggung resiko daripada petani jagung, karena walaupun resiko gagal panen yang dihadapi oleh petani padi lebih tinggi daripada petani jagung, karena kondisi lahan sawah tadah hujan dan keterbatasan air, petani padi tetap memilih mengusahakan tanaman padi. Begitupun dari segi ekonomi, usahatani padi lebih rasional dan menguntungkan daripada usahatani jagung, karena walaupun pendapatan petani jagung lebih tinggi daripada petani padi ternyata kerugian yang dialami oleh petani jagung juga lebih tinggi daripada petani padi. Rincian mengenai kondisi sosial ekonomi petani padi dan petani jagung untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 37, 38, 39, dan 40.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah;

1. Petani penangkar benih jagung hibrida memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.7.439.642,74,-/Ha/MT dan kerugian rata-rata sebesar (Rp.8.705.584,83)/Ha/MT sedangkan petani padi memperoleh pendapatan rata-rata sebesar (Rp.1.999.570,08)/Ha/MT dan kerugian rata-rata sebesar (Rp.2.031.462,88)/Ha/MT. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan petani jagung lebih tinggi daripada petani padi. Namun, setelah dimasukkan biaya yang tidak dibayarkan ternyata kerugian petani jagung lebih tinggi dari petani padi. Hal ini terjadi karena harga benih induk jagung yang terlalu mahal dan harga beli atas hasil produksi dari PT.CNM kepada petani jagung yang terlalu rendah.
2. Kondisi sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani padi untuk beralih menjadi petani penangkar benih jagung hibrida adalah ketersediaan bantuan finansial, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan TKDK, status pengusahaan lahan, dan status sosial petani dalam masyarakat. Sedangkan, kondisi sosial ekonomi petani yang tidak mempengaruhi keputusan untuk beralih ke jagung adalah umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, sumber penghasilan lain keluarga, dan status usaha. Kondisi sosial ekonomi petani padi lebih baik daripada petani jagung, karena petani jagung menjadi tergantung pada bantuan saprodi yang diberikan oleh PT.Citra Nusantara Mandiri terutama petani yang tidak memiliki lahan.

5.2 Saran

Sesuai hasil temuan diatas, tersedia dua pilihan pembangunan pertanian di wilayah penelitian.

1. Mendorong petani untuk kembali berusahatani padi jika PT.CNM tidak membeli hasil produksi petani dengan harga yang lebih baik, maka disarankan kepada pemerintah untuk membuat embung agar ketersediaan air mencukupi untuk mengairi sawah-sawah di Nagari Tikalak, mengusahakan tersedianya

bibit unggul dan saprodi yang memadai dan terjangkau oleh semua petani, meningkatkan peran serta dalam memberikan bantuan modal dan insentif bagi petani, serta memberikan pelatihan dan membimbing petani melakukan pertanian organik dengan memanfaatkan jerami dan kotoran ternak sebagai pupuk untuk memperbaiki kesuburan tanah.

2. PT.CNM disarankan untuk menaikkan harga jual minimal sebesar Rp.3.000/kg, dan melakukan penyuluhan dan pengawasan tentang teknik budidaya jagung hibrida yang baik serta membimbing petani untuk menggunakan pupuk sesuai dengan dosis yang dianjurkan literatur supaya petani jagung memperoleh keuntungan dalam usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. dan Erna, W.Y. 2000. *Meningkatkan Produksi Jagung di Lahan Kering, Sawah, dan Pasang Surut*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Adisty, Meilinda. 2010. *Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Dan Hubungannya Dengan Pendapatan*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Apriyantono, A. 2005. *Makalah Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Nasional Pada Kabinet Indonesia Bersat. Keynote Speech Menteri Pertanian Pada Dialog Nasional dan Musyawarah Wilayah DPW I POPMASEPI*. Universitas Andalas. Padang.
- Bangun, Isabela. 2010. *Analisis Pendapatan dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani yang Mempengaruhi Produksi Petani Kopi Arabika di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Firmanto, Bagus, Herdy. 2011. *Sukses Bertanam Padi Secara Organik*. Angkasa. Bandung.
- Hadisapoetra, S. 1983. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hariance, Rika. 2008. *Analisa Kerjasama dan Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Penangkaran Benih Jagung Hibrida Antara Benih Three Way Cross (TW) dengan Single Cross (SC)*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Hernanto, Fadholi. 1988. *Ilmu Usahatani*. PT.Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilham, Nyak. 2005. *Laporan Hasil Penelitian: Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Irawan, Bambang. 2003. *Konversi Lahan Sawah di Jawa dan Dampaknya Terhadap Produksi Padi*. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Litbang Pertanian.
- Kementerian Pertanian, 2009. *Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014*. <http://www.deptan.go.id> (20 April 2011).

- Koestiono, D. dan Purwanto, Z. 2008. *Analisis Fungsi Keuntungan dan Efisiensi Ekonomi Relatif Pada Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan*. Agritek Vol.16 :2430-2448.
- Mosher, AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto, 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Muhammad, AH., Darmawidah. dan Dewayani, W. 2005. *Pengaruh Pemudaan Waktu Tanam Terhadap Keberhasilan Budidaya Padi Gogorancah di Kabupaten Jeneponto*. *J Agrivigor* 4 (3) : 198-206.
- Muntiah dan Sukamdi. 1997. Strategi Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Miskin di Pedesaan. <http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=1894> (25 Maret 2011).
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Oktafiani, Lince. 2010. *Analisa Usahatani Penangkaran Benih Jagung Hibrida Oleh Kelompok Tani Cinta Damai di Jorong Bangko, Kenagarian Bomas, Kec.Sungai Pagu Kab.Solok Selatan*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Priyono, Edy. 1990. *Status Sosial dan Perilaku Petani Dalam Penyuluhan Pertanian*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Saleh, Amiruddin. 2008. *Efektivitas Komunikasi Klinik Agribisnis Pada Prima Tani*. Balai Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Departemen Pertanian. Jawa Barat.
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, L.J., dan Brian, H.J. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia press. Jakarta.
- Suastika, W.I., Basaruddin, N., dan Tumarlan, T. 1997. *Budi Daya Padi Sawah di Lahan Pasang Surut*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Susilowati, S., Hutabarat, B., Rachmat, M., Zakaria, K.A., Purwantini, B.T., dan Sugiarto. 2010. *Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertanian.
- Syahrul, Azul. 2009. *Perbedaan Karakteristik Sosial Ekonomi, Sumber Informasi, dan Pendapatan Petani Kopi Arabika dengan Petani Kopi Robusta di Kecamatan Sidikalang*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Utomo, Muhajir. 1992. *Alih Fungsi Lahan : Tinjauan. Dalam Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung. Lampung.
- Warisno. 1998. *Jagung Hibrida Seri Budidaya*. Kanisus. Yogyakarta.
- Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Diversifikasi Usaha Petani pada Lahan Marjinal*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/wr293077.pdf>. (15 Mei 2011).

Lampiran 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija Menurut Jenis Tanaman Tahun 2010 di Kecamatan X Koto Singkarak.

| No. | Jenis Tanaman | Luas Tanam (ha) | Luas Panen (ha) | Produksi (Ton) |
|-----|---------------|--------------------|--------------------|-------------------|
| 1. | Padi Sawah | 4534,75 | 4402,83 | 25316,30 |
| 2. | Padi Ladang | - | - | - |
| 3. | Jagung | 77,00 | 79,00 | 458,20 |
| 4. | Kedelei | - | - | - |
| 5. | Kacang Tanah | 4,00 | 4,00 | 8,90 |
| 6. | Kacang Hijau | - | - | - |
| 7. | Ubi Kayu | 28,00 | 32,00 | 1510,4 |
| 8. | Ubi Jalar | 2,00 | 2,00 | 74,0 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (2011)

Lampiran 2. Lahan Sawah Tadah Hujan yang telah Dikonversi Kepenangkaran Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak.

| Tahun | Luas Lahan (Ha) |
|--------------|------------------------|
| 2007 | 3,15 |
| 2008 | 4,68 |
| 2009 | 5,61 |
| 2010 | 18,00 |

Sumber : PT.Citra Nusantara Mandiri (2011)

Lampiran 3. Pertanaman Penangkaran Benih Jagung Hibrida Periode 2010
Wilayah I Kabupaten Solok.

| Wilayah | Luas (Ha) |
|------------------|------------------|
| Padang Belimbing | 13,13 |
| Selayo | 8,83 |
| Tikalak | 18,00 |
| Guguk | 26,01 |

Sumber: PT.Citra Nusantara Mandiri (2011)

Lampiran 4. Surat Kontrak Kerjasama Antara PT.CNM dengan Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak.

Syarat-syarat Menjadi Penangkar Benih Jagung Hibrida

1. Luas lahan yang akan ditanami minimal 5 Ha / lokasi.
2. Petani penangkar memberikan jaminan tanaman bebas dari gangguan apapun dan tanaman jagung lainnya.
3. Petani penangkar bertanggung jawab mulai dari penanaman sampai jagung naik keatas kendaraan.
4. Bila benih jagung induk berlebih, petani wajib mengembalikan ke petugas lapangan PT.CNM.
5. Petani memberikan wewenang penuh ke PT.CNM untuk melaksanakan:
 - a. *Dettaselling* (pencabutan bunga jantan pada tanaman betina)
 - b. *Rouging* (pemusnahan tanaman jagung yang meragukan).
6. Petani wajib mengawasi pelaksanaan *Dettaselling*
7. Pinjaman
 - a. Sarana produksi berupa pupuk, pengadaannya dilakukan petani secara berkelompok atau perorangan, pihak perusahaan memfasilitasi petani dengan pinjaman dana tanpa bunga dalam penebusan sesuai luas lahan yang ditentukan oleh pihak PT.CNM.
 - b. Sarana produksi berupa Herbisida dan obat-obatan, Insektisida, Fungisida, pihak perusahaan memfasilitasi pinjaman tanpa bunga yang besarnya ditentukan oleh pihak perusahaan berdasarkan luas lahan.
8. *Mallecutting* (pemusnahan jagung jantan) dilakukan oleh petugas lapangan tanpa memberitahukan kepada petani yang bersangkutan dan akan diberikan uang ganti rugi sebesar Rp.200.000,00,. (Dua Ratus Ribu Rupiah).
9. Waktu panen ditentukan oleh petugas lapangan dengan kadar air 32=25%.
10. Biaya transportasi dan karung untuk panen, tanggung jawab PT.CNM.
11. Panen diterima dimana mobil perusahaan bisa masuk lokasi.
12. Harga panen dalam bentuk tongkol.
13. Harga panen dalam bentuk tongkol tanpa kulit untuk N-35 adalah ;
 - a. Rp.1.700 / Kg (apabila dinyatakan lulus sebagai benih oleh BPSB)

- b. Rp.800 /Kg (apabila dinyatakan tidak lulus sebagai benih oleh BPSB).
14. Pembayaran panen dilakukan 7 hari kerja setelah hasil panen diterima pada bagian prosesing.
15. Petani tidak diperkenankan menahan / menyimpan / menyisihkan dan menjual hasil panen kepihak lain selain PT.CNM.
16. Jagung yang rusak dan muda tidak diterima.
17. Kerugian akibat bencana menjadi tanggungjawab bersama;
- a. Petani menanggung biaya yang telah dikeluarkan
- b. PT.CNM memberikan pemutihan hutang.
18. Apabila terjadi perselisihan antara petani dengan PT.CNM akan diselesaikan secara musyawarah, apabila tidak ada kesepakatan akan diselesaikan di Pengadilan Negeri Solok.

Solok, 2011

Petani Penangkar

PT.Citra Nusantara Mandiri

()

()

Lampiran 4. (Lanjutan)

Syarat-syarat Lahan yang Akan Dijadikan Penangkaran Benih Jagung Hibrida

1. PT.CNM akan memberikan benih induk secara gratis kepetani apabila petani yang bersangkutan mendapat persetujuan dari balai pengawasan dan sertifikasi benih Sumatera Barat (bukti lulus persyaratan lapangan pertanaman yang tidak tumbuh).
2. Petani tidak dibenarkan melakukan penyisipan pada tanaman yang tidak tumbuh.
3. Petani harus mengikuti teknik penanaman yang telah ditentukan oleh PT.CNM.
4. Penanaman lulus diawasi dan sepengetahuan PT.CNM.
5. Saluran pengairan baik dan ketersediaan air mencukupi.
6. Penyemprotan Herbisida harus merata.
7. Petani menyediakan ajir / kayu untuk membantu pemancangan.
8. Waktu / saat penanaman akan ditentukan oleh petugas lapangan PT.CNM.
9. Petani bersedia mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh PT.CNM.

Adapun sanksi bagi petani yang tidak mematuhi syarat-syarat tersebut adalah :

Lahan / lading yang sudah ditanami pengolahannya akan diambil alih oleh PT.CNM, sedangkan biaya tenaga kerja dan sarana lainnya menjadi tanggung jawab petani maka hasil dibagi 2 (dua) setelah dipotong biaya dan sewa lain-lain.

Solok, 2011

Petani Penangkar,

PT.Citra Nusantara Mandiri,

()

()

Lampiran 5. Identitas Responden Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kenagarian Tikalak.

| No | Jenis Kelamin | Umur (Tahun) | Pengalaman Berusahatani (Tahun) | Jumlah Tanggungan (Orang) | Pendidikan Terakhir | Luas Lahan (Ha) | Pekerjaan Utama | Status Kepemilikan Lahan |
|--------|---------------|--------------|---------------------------------|---------------------------|---------------------|-----------------|-----------------|--------------------------|
| 1 | L | 37 | 4 | 5 | SMP | 0.50 | Petani | Sewa |
| 2 | L | 41 | 4 | 5 | SMP | 0.25 | Petani | Milik |
| 3 | L | 31 | 3 | 3 | STM | 0.27 | Petani | Milik |
| 4 | L | 54 | 2 | 4 | SD | 0.87 | Petani | Milik |
| 5 | L | 24 | 2 | 3 | SMP | 0.40 | Petani | Milik |
| 6 | L | 50 | 4 | 6 | Tdk tamat SD | 0.26 | Petani | Sewa |
| 7 | L | 50 | 2 | 5 | Tdk tamat SD | 0.15 | Petani | Milik |
| 8 | L | 42 | 4 | 8 | SD | 0.69 | Petani | Milik & Kaum |
| 9 | L | 32 | 4 | 4 | Paket B | 0.53 | Petani | Bagi Hasil |
| 10 | L | 68 | 4 | 4 | SD | 0.32 | Petani | Sewa |
| 11 | L | 29 | 1 | 4 | SD | 0.13 | Petani | Sewa |
| 12 | L | 29 | 1 | 3 | SMA | 0.19 | Petani | Sewa |
| 13 | L | 52 | 3 | 4 | SD | 0.31 | Petani | Sewa |
| 14 | L | 50 | 3 | 3 | SD | 0.80 | Petani | Milik |
| 15 | L | 37 | 4 | 5 | SMP | 0.57 | Petani | Sewa |
| 16 | L | 41 | 2 | 3 | SMP | 0.09 | Petani | Milik |
| Jumlah | | 667 | 47 | 69 | | 6.33 | | |
| Rata2 | | | 2.94 | 4.31 | | 0.40 | | |

Lampiran 6. Identitas Responden Petani Padi di Kenagarian Tikalak.

| No | Jenis Kelamin | Umur (Tahun) | Pengalaman Berusahatani (Tahun) | Jumlah Tanggungan (Orang) | Pendidikan Terakhir | Luas Lahan (Ha) | Pekerjaan Utama | Status Kepemilikan Lahan |
|--------|---------------|--------------|---------------------------------|---------------------------|---------------------|------------------|-----------------|--------------------------|
| 1 | L | 47 | 25 | 5 | STM | 0,50 | Petani | Bagi hasil |
| 2 | L | 39 | 27 | 3 | SD | 0,32 | Petani | Bagi hasil |
| 3 | L | 38 | 25 | 2 | SD | 0,36 | Petani | Bagi hasil |
| 4 | L | 42 | 15 | 4 | SMK Pertanian | 0,04 | Petani | Milik |
| 5 | L | 61 | 51 | 3 | SD | 0,20 | Petani | Bagi hasil |
| 6 | L | 27 | 11 | 3 | SMP | 0,40 | Petani | Milik, dan Kaum |
| 7 | L | 47 | 24 | 4 | SD | 0,55 | Petani | Bagi hasil |
| 8 | L | 53 | 32 | 4 | SD | 2,00 | Petani | Bagi hasil |
| 9 | L | 61 | 49 | 6 | SD | 0,30 | Petani | Bagi hasil |
| 10 | L | 57 | 42 | 6 | Tdk tamat SD | 0,05 | Petani | Milik |
| 11 | L | 36 | 18 | 5 | STM | 0,80 | Petani | Milik |
| 12 | L | 53 | 33 | 5 | SD | 0,08 | Petani | Milik |
| 13 | L | 33 | 15 | 4 | SMP | 0,50 | Petani | Milik dan Kaum |
| 14 | L | 41 | 23 | 3 | SMP | 0,28 | Petani | Milik |
| 15 | L | 49 | 31 | 5 | SD | 0,50 | Petani | Bagi hasil |
| 16 | L | 30 | 15 | 4 | SD | 0,30 | Petani | Bagi hasil |
| Jumlah | | 714 | 436 | 66 | | 7,18 | | |
| Rata2 | | | 27,25 | 4,13 | | 0,45 | | |

Lampiran 7. Data Penggunaan Benih dan Biaya Penggunaan Benih per Petani Padi dan per Ha Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Jumlah Benih Per Petani (Kg) | Jenis Benih | Harga Benih/Kg (Rp) | Biaya Benih Per Petani (Rp) | Jumlah Benih Per Ha (Kg) | Biaya benih Per Ha (Rp) |
|------------------|-----------------|------------------------------|---------------|---------------------|-----------------------------|--------------------------|-------------------------|
| 1 | 0,50 | 20,00 | Cisokan | 6.000,00 | 120.000,00 | 40,00 | 240.000,00 |
| 2 | 0,32 | 9,00 | Cisokan | 6.000,00 | 54.000,00 | 28,13 | 168.750,00 |
| 3 | 0,36 | 9,00 | Cisokan | 6.000,00 | 54.000,00 | 25,00 | 150.000,00 |
| 4 | 0,04 | 1,50 | Cisokan | 6.000,00 | 9.000,00 | 37,50 | 225.000,00 |
| 5 | 0,20 | 5,00 | Cisokan | 6.000,00 | 30.000,00 | 25,00 | 150.000,00 |
| 6 | 0,40 | 15,50 | IR Payo | 6.000,00 | 93.000,00 | 38,75 | 232.500,00 |
| 7 | 0,55 | 23,00 | IR Payo | 6.000,00 | 138.000,00 | 41,82 | 250.909,09 |
| 8 | 2,00 | 55,00 | Padi 66 | 6.000,00 | 330.000,00 | 27,50 | 165.000,00 |
| 9 | 0,30 | 12,50 | Batang Piaman | 6.000,00 | 75.000,00 | 41,67 | 250.000,00 |
| 10 | 0,05 | 1,50 | IR Payo | 6.000,00 | 9.000,00 | 30,00 | 180.000,00 |
| 11 | 0,80 | 35,00 | Batang Piaman | 6.000,00 | 210.000,00 | 43,75 | 262.500,00 |
| 12 | 0,08 | 3,00 | Cisokan | 6.000,00 | 18.000,00 | 37,50 | 225.000,00 |
| 13 | 0,50 | 25,00 | IR Payo | 6.000,00 | 150.000,00 | 50,00 | 300.000,00 |
| 14 | 0,28 | 10,00 | Batang Piaman | 6.000,00 | 60.000,00 | 35,71 | 214.285,71 |
| 15 | 0,50 | 24,00 | IR Payo | 6.000,00 | 144.000,00 | 48,00 | 288.000,00 |
| 16 | 0,30 | 15,00 | Batang Piaman | 6.000,00 | 90.000,00 | 50,00 | 300.000,00 |
| Jumlah | 7,18 | 264,00 | | 96.000,00 | 1.584.000,00 | 600,32 | 3.601.944,81 |
| Rata-Rata | 0,45 | 16,50 | | 6.000,00 | 99.000,00 | 37,52 | 225.121,55 |

Lampiran 8. Data Penggunaan Pupuk dan Biaya Penggunaan Pupuk per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Penggunaan Pupuk (Kg) | | | | | Total pupuk (Kg) | Biaya (Rp) | | | | | Total Biaya (Rp) |
|---------------|-----------------|-----------------------|-----------------|---------------|---------------|---------------|------------------|-------------------|---------------------|---------------------|-------------------|-------------------|---------------------|
| | | Pupuk Organik | Urea | SP36 | Poska | KCl | | P.Organik | Urea | SP36 | Poska | KCl | |
| 1 | 0,50 | 500,00 | 125,00 | 50,00 | 37,50 | 0,00 | 712,50 | 50.000,00 | 250.000,00 | 150.000,00 | 97.500,00 | 0,00 | 547.500,00 |
| 2 | 0,32 | 320,00 | 45,00 | 30,00 | 0,00 | 0,00 | 395,00 | 32.000,00 | 90.000,00 | 90.000,00 | 0,00 | 0,00 | 212.000,00 |
| 3 | 0,36 | 360,00 | 50,00 | 30,00 | 0,00 | 0,00 | 440,00 | 36.000,00 | 100.000,00 | 90.000,00 | 0,00 | 0,00 | 226.000,00 |
| 4 | 0,04 | 40,00 | 11,00 | 4,00 | 3,00 | 0,00 | 58,00 | 4.000,00 | 22.000,00 | 12.000,00 | 7.800,00 | 0,00 | 45.800,00 |
| 5 | 0,20 | 200,00 | 30,00 | 20,00 | 0,00 | 10,00 | 260,00 | 20.000,00 | 60.000,00 | 60.000,00 | 0,00 | 25.000,00 | 165.000,00 |
| 6 | 0,40 | 400,00 | 60,00 | 0,00 | 48,00 | 0,00 | 508,00 | 40.000,00 | 120.000,00 | 0,00 | 124.800,00 | 0,00 | 284.800,00 |
| 7 | 0,55 | 550,00 | 110,00 | 0,00 | 82,50 | 0,00 | 742,50 | 55.000,00 | 220.000,00 | 0,00 | 214.500,00 | 0,00 | 489.500,00 |
| 8 | 2,00 | 2.000,00 | 400,00 | 200,00 | 0,00 | 150,00 | 2.750,00 | 200.000,00 | 800.000,00 | 600.000,00 | 0,00 | 375.000,00 | 1.975.000,00 |
| 9 | 0,30 | 300,00 | 60,00 | 30,00 | 0,00 | 23,00 | 413,00 | 30.000,00 | 120.000,00 | 90.000,00 | 0,00 | 57.500,00 | 297.500,00 |
| 10 | 0,05 | 50,00 | 12,50 | 6,25 | 0,00 | 2,50 | 71,25 | 5.000,00 | 25.000,00 | 18.750,00 | 0,00 | 6.250,00 | 55.000,00 |
| 11 | 0,80 | 800,00 | 160,00 | 0,00 | 80,00 | 0,00 | 1.040,00 | 80.000,00 | 320.000,00 | 0,00 | 208.000,00 | 0,00 | 608.000,00 |
| 12 | 0,08 | 80,00 | 16,00 | 8,00 | 10,00 | 0,00 | 114,00 | 8.000,00 | 32.000,00 | 24.000,00 | 26.000,00 | 0,00 | 90.000,00 |
| 13 | 0,50 | 500,00 | 100,00 | 0,00 | 0,00 | 37,50 | 637,50 | 50.000,00 | 200.000,00 | 0,00 | 0,00 | 93.750,00 | 343.750,00 |
| 14 | 0,28 | 280,00 | 56,00 | 0,00 | 36,00 | 14,00 | 386,00 | 28.000,00 | 112.000,00 | 0,00 | 93.600,00 | 35.000,00 | 268.600,00 |
| 15 | 0,50 | 500,00 | 100,00 | 50,00 | 0,00 | 25,00 | 675,00 | 50.000,00 | 200.000,00 | 150.000,00 | 0,00 | 62.500,00 | 462.500,00 |
| 16 | 0,30 | 300,00 | 60,00 | 30,00 | 0,00 | 22,00 | 412,00 | 30.000,00 | 120.000,00 | 90.000,00 | 0,00 | 55.000,00 | 295.000,00 |
| Jumlah | 7,18 | 7.180,00 | 1.395,50 | 458,25 | 297,00 | 284,00 | 9.614,75 | 718.000,00 | 2.791.000,00 | 1.374.750,00 | 772.200,00 | 710.000,00 | 6.365.950,00 |
| Rata2 | 0,45 | 448,75 | 87,22 | 28,64 | 18,56 | 17,75 | 600,92 | 44.875,00 | 174.437,50 | 85.921,88 | 48.262,50 | 44.375,00 | 397.871,88 |

Lampiran 9. Data Penggunaan Pupuk dan Biaya Penggunaan Pupuk per Hektar Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagaria Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Penggunaan Pupuk (Kg) | | | | | Total pupuk (Kg) | Biaya (Rp) | | | | | Total Biaya (Rp) |
|---------------|-----------------|-----------------------|-----------------|-----------------|---------------|---------------|------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|----------------------|
| | | Pupuk Organik | Urea | SP36 | Poska | KCI | | P.Organik | Urea | SP36 | Poska | KCI | |
| 1 | 1,00 | 1.000,00 | 250,00 | 100,00 | 75,00 | 0,00 | 1.425,00 | 100.000,00 | 500.000,00 | 300.000,00 | 195.000,00 | 0,00 | 1.095.000,00 |
| 2 | 1,00 | 1.000,00 | 140,63 | 93,75 | 0,00 | 0,00 | 1.234,38 | 100.000,00 | 281.250,00 | 281.250,00 | 0,00 | 0,00 | 662.500,00 |
| 3 | 1,00 | 1.000,00 | 138,89 | 83,33 | 0,00 | 0,00 | 1.222,22 | 100.000,00 | 277.777,78 | 250.000,00 | 0,00 | 0,00 | 627.777,78 |
| 4 | 1,00 | 1.000,00 | 275,00 | 100,00 | 75,00 | 0,00 | 1.450,00 | 100.000,00 | 550.000,00 | 300.000,00 | 195.000,00 | 0,00 | 1.145.000,00 |
| 5 | 1,00 | 1.000,00 | 150,00 | 100,00 | 0,00 | 50,00 | 1.300,00 | 100.000,00 | 300.000,00 | 300.000,00 | 0,00 | 125.000,00 | 825.000,00 |
| 6 | 1,00 | 1.000,00 | 150,00 | 0,00 | 120,00 | 0,00 | 1.270,00 | 100.000,00 | 300.000,00 | 0,00 | 312.000,00 | 0,00 | 712.000,00 |
| 7 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 0,00 | 150,00 | 0,00 | 1.350,00 | 100.000,00 | 400.000,00 | 0,00 | 390.000,00 | 0,00 | 890.000,00 |
| 8 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 100,00 | 0,00 | 75,00 | 1.375,00 | 100.000,00 | 400.000,00 | 300.000,00 | 0,00 | 187.500,00 | 987.500,00 |
| 9 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 100,00 | 0,00 | 76,67 | 1.376,67 | 100.000,00 | 400.000,00 | 300.000,00 | 0,00 | 191.666,67 | 991.666,67 |
| 10 | 1,00 | 1.000,00 | 250,00 | 125,00 | 0,00 | 50,00 | 1.425,00 | 100.000,00 | 500.000,00 | 375.000,00 | 0,00 | 125.000,00 | 1.100.000,00 |
| 11 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 0,00 | 100,00 | 0,00 | 1.300,00 | 100.000,00 | 400.000,00 | 0,00 | 260.000,00 | 0,00 | 760.000,00 |
| 12 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 100,00 | 125,00 | 0,00 | 1.425,00 | 100.000,00 | 400.000,00 | 300.000,00 | 325.000,00 | 0,00 | 1.125.000,00 |
| 13 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 0,00 | 0,00 | 75,00 | 1.275,00 | 100.000,00 | 400.000,00 | 0,00 | 0,00 | 187.500,00 | 687.500,00 |
| 14 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 0,00 | 128,57 | 50,00 | 1.378,57 | 100.000,00 | 400.000,00 | 0,00 | 334.285,71 | 125.000,00 | 959.285,71 |
| 15 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 100,00 | 0,00 | 50,00 | 1.350,00 | 100.000,00 | 400.000,00 | 300.000,00 | 0,00 | 125.000,00 | 925.000,00 |
| 16 | 1,00 | 1.000,00 | 200,00 | 100,00 | 0,00 | 73,33 | 1.373,33 | 100.000,00 | 400.000,00 | 300.000,00 | 0,00 | 183.333,33 | 983.333,33 |
| Jumlah | 16,00 | 16.000,00 | 3.154,51 | 1.102,08 | 773,57 | 500,00 | 21.530,17 | 1.600.000,00 | 6.309.027,78 | 3.306.250,00 | 2.011.285,71 | 1.250.000,00 | 14.476.563,49 |
| Rata2 | 1,00 | 1.000,00 | 197,16 | 68,88 | 48,35 | 31,25 | 1.345,64 | 100.000,00 | 394.314,24 | 206.640,63 | 125.705,36 | 78.125,00 | 904.785,22 |

Lampiran 10. Data Penggunaan Obat-obatan dan Biaya Penggunaan Obat-obatan per Petani Padi dan per Ha Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Obat-Obatan Per Petani | | | | | | Total Biaya Per Petani (Rp) | Obat-obatan Per Hektar | | | | Total Biaya per Hektar (Rp) |
|---------------|-----------------|------------------------|-------------------------|-------------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------------------|------------------------|-------------------|-----------------|-------------------|-----------------------------|
| | | Pastak | Harga Satuan (Rp/liter) | Biaya (Rp) | Peran sang Buah | Harga Satuan (Rp/btl) | Biaya (Rp) | | Pastak | Biaya (Rp) | Peran sang Buah | Biaya (Rp) | |
| 1 | 0,50 | 2,00 | 14.000,00 | 28.000,00 | 1,00 | 35.000,00 | 35.000,00 | 63.000,00 | 4,00 | 56.000,00 | 2,00 | 70.000,00 | 126.000,00 |
| 2 | 0,32 | 1,00 | 15.000,00 | 15.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 15.000,00 | 3,13 | 46.875,00 | 0,00 | 0,00 | 46.875,00 |
| 3 | 0,36 | 1,00 | 12.500,00 | 12.500,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 12.500,00 | 2,78 | 34.722,22 | 0,00 | 0,00 | 34.722,22 |
| 4 | 0,04 | 0,14 | 12.500,00 | 1.750,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 1.750,00 | 3,50 | 43.750,00 | 0,00 | 0,00 | 43.750,00 |
| 5 | 0,20 | 0,50 | 16.000,00 | 8.000,00 | 1,00 | 35.000,00 | 35.000,00 | 43.000,00 | 2,50 | 40.000,00 | 5,00 | 175.000,00 | 215.000,00 |
| 6 | 0,40 | 1,00 | 11.000,00 | 11.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 11.000,00 | 2,50 | 27.500,00 | 0,00 | 0,00 | 27.500,00 |
| 7 | 0,55 | 2,00 | 11.000,00 | 22.000,00 | 1,00 | 35.000,00 | 35.000,00 | 57.000,00 | 3,64 | 40.000,00 | 1,82 | 63.636,36 | 103.636,36 |
| 8 | 2,00 | 6,00 | 10.000,00 | 60.000,00 | 4,00 | 35.000,00 | 140.000,00 | 200.000,00 | 3,00 | 30.000,00 | 2,00 | 70.000,00 | 100.000,00 |
| 9 | 0,30 | 1,00 | 15.000,00 | 15.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 15.000,00 | 3,33 | 50.000,00 | 0,00 | 0,00 | 50.000,00 |
| 10 | 0,05 | 0,15 | 15.000,00 | 2.250,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 2.250,00 | 3,00 | 45.000,00 | 0,00 | 0,00 | 45.000,00 |
| 11 | 0,80 | 2,00 | 11.000,00 | 22.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 22.000,00 | 2,50 | 27.500,00 | 0,00 | 0,00 | 27.500,00 |
| 12 | 0,08 | 0,24 | 12.000,00 | 2.880,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 2.880,00 | 3,00 | 36.000,00 | 0,00 | 0,00 | 36.000,00 |
| 13 | 0,50 | 1,50 | 10.500,00 | 15.750,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 15.750,00 | 3,00 | 31.500,00 | 0,00 | 0,00 | 31.500,00 |
| 14 | 0,28 | 1,00 | 14.000,00 | 14.000,00 | 1,00 | 35.000,00 | 35.000,00 | 49.000,00 | 3,57 | 50.000,00 | 3,57 | 125.000,00 | 175.000,00 |
| 15 | 0,50 | 2,00 | 11.000,00 | 22.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 22.000,00 | 4,00 | 44.000,00 | 0,00 | 0,00 | 44.000,00 |
| 16 | 0,30 | 1,00 | 15.000,00 | 15.000,00 | 1,00 | 35.000,00 | 35.000,00 | 50.000,00 | 3,33 | 50.000,00 | 3,33 | 116.666,67 | 166.666,67 |
| Jumlah | 7,18 | 22,53 | 205.500,00 | 267.130,00 | 9,00 | 210.000,00 | 315.000,00 | 582.130,00 | 50,78 | 652.847,22 | 17,72 | 620.303,03 | 1.273.150,25 |
| Rata2 | 0,45 | 1,41 | 12.843,75 | 16.695,63 | 0,56 | 13.125,00 | 19.687,50 | 36.383,13 | 3,17 | 40.802,95 | 1,11 | 38.768,94 | 79.571,89 |

Lampiran 11. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | HKP Per Petani | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Total |
|-------------------|----------------|------|-------|-----------|--------|--------|-----------|------|-------|------------|--------|--------|-------------------|------|-------|-------|--------|--------|-----------|--------|--------|
| | Persemaian | | Total | Penanaman | | Total | Pemupukan | | Total | Penyiangan | | Total | Pemberantasan H&P | | Total | Panen | | Total | Total HKP | | |
| | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| 1 | 1,80 | 0,00 | 1,80 | 1,60 | 6,40 | 8,00 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 3,60 | 6,00 | 9,60 | 1,80 | 1,00 | 2,80 | 3,60 | 14,00 | 17,60 | 13,40 | 27,40 | 40,80 |
| 2 | 0,60 | 0,00 | 0,60 | 0,00 | 5,60 | 5,60 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,80 | 7,00 | 8,80 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 9,00 | 10,00 | 5,40 | 21,60 | 27,00 |
| 3 | 0,60 | 0,00 | 0,60 | 0,80 | 5,60 | 6,40 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,80 | 8,00 | 9,80 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,80 | 8,00 | 9,80 | 7,00 | 21,60 | 28,60 |
| 4 | 0,10 | 0,00 | 0,10 | 0,00 | 0,80 | 0,80 | 0,50 | 0,00 | 0,50 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 0,63 | 0,00 | 0,63 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 3,23 | 0,80 | 4,03 |
| 5 | 0,75 | 0,00 | 0,75 | 0,80 | 1,60 | 2,40 | 0,75 | 0,00 | 0,75 | 1,80 | 3,00 | 4,80 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,80 | 2,60 | 4,40 | 6,90 | 7,20 | 14,10 |
| 6 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 0,00 | 3,20 | 3,20 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 2,00 | 8,00 | 10,00 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 2,00 | 10,40 | 12,40 | 7,00 | 21,60 | 28,60 |
| 7 | 1,80 | 0,00 | 1,80 | 1,60 | 4,80 | 6,40 | 0,80 | 0,00 | 0,80 | 3,60 | 6,00 | 9,60 | 1,80 | 1,00 | 2,80 | 2,80 | 12,80 | 15,60 | 12,40 | 24,60 | 37,00 |
| 8 | 3,60 | 3,20 | 6,80 | 1,60 | 32,00 | 33,60 | 3,00 | 0,00 | 3,00 | 7,20 | 32,00 | 39,20 | 1,80 | 4,00 | 5,80 | 3,60 | 48,80 | 52,40 | 20,80 | 120,00 | 140,80 |
| 9 | 1,20 | 0,00 | 1,20 | 1,60 | 4,00 | 5,60 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 5,60 | 4,00 | 9,60 | 2,00 | 0,00 | 2,00 | 5,60 | 4,80 | 10,40 | 17,00 | 12,80 | 29,80 |
| 10 | 0,20 | 0,00 | 0,20 | 0,80 | 0,80 | 1,60 | 0,40 | 0,00 | 0,40 | 2,25 | 0,00 | 2,25 | 0,50 | 0,00 | 0,50 | 3,80 | 0,00 | 3,80 | 7,95 | 0,80 | 8,75 |
| 11 | 1,80 | 0,00 | 1,80 | 0,80 | 12,00 | 12,80 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 3,60 | 16,00 | 19,60 | 1,80 | 1,00 | 2,80 | 1,80 | 18,40 | 20,20 | 10,80 | 47,40 | 58,20 |
| 12 | 0,50 | 0,00 | 0,50 | 0,80 | 0,80 | 1,60 | 0,75 | 0,00 | 0,75 | 3,00 | 0,00 | 3,00 | 0,50 | 0,00 | 0,50 | 2,80 | 0,00 | 2,80 | 8,35 | 0,80 | 9,15 |
| 13 | 0,60 | 0,00 | 0,60 | 0,00 | 6,40 | 6,40 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 4,00 | 4,00 | 8,00 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 2,00 | 14,40 | 16,40 | 8,60 | 24,80 | 33,40 |
| 14 | 0,00 | 0,80 | 0,80 | 0,00 | 4,80 | 4,80 | 0,63 | 0,00 | 0,63 | 1,00 | 6,00 | 7,00 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 9,00 | 10,00 | 3,63 | 20,60 | 24,23 |
| 15 | 2,80 | 0,00 | 2,80 | 0,80 | 7,20 | 8,00 | 1,50 | 0,00 | 1,50 | 2,80 | 8,00 | 10,80 | 2,00 | 0,00 | 2,00 | 2,80 | 14,00 | 16,80 | 12,70 | 29,20 | 41,90 |
| 16 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 0,00 | 5,60 | 5,60 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 7,00 | 8,00 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 8,60 | 9,60 | 5,00 | 21,20 | 26,20 |
| Jumlah | 18,35 | 4,00 | 22,35 | 11,20 | 101,60 | 112,80 | 16,33 | 0,00 | 16,33 | 46,05 | 115,00 | 161,05 | 19,83 | 7,00 | 26,83 | 38,40 | 174,80 | 213,20 | 150,15 | 402,40 | 552,55 |
| Rata ² | 1,15 | 0,25 | 1,40 | 0,70 | 6,35 | 7,05 | 1,02 | 0,00 | 1,02 | 2,88 | 7,19 | 10,07 | 1,24 | 0,44 | 1,68 | 2,40 | 10,93 | 13,33 | 9,38 | 25,15 | 34,53 |

Lampiran 12. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) per Ha Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | HKP Per Hektar | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Total |
|-------------------|----------------|------|-------|-----------|--------|--------|-----------|------|-------|------------|--------|--------|-------------------|------|-------|--------|--------|--------|-----------|--------|----------|
| | Persemaian | | Total | Penanaman | | Total | Pemupukan | | Total | Penyiangan | | Total | Pemberantasan H&P | | Total | Panen | | Total | Total HKP | | |
| | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 3,60 | 0,00 | 3,60 | 3,20 | 12,80 | 16,00 | 2,00 | 0,00 | 2,00 | 7,20 | 12,00 | 19,20 | 3,60 | 2,00 | 5,60 | 7,20 | 28,00 | 35,20 | 26,80 | 54,80 | 81,60 |
| 2 | 1,88 | 0,00 | 1,88 | 0,00 | 17,50 | 17,50 | 3,13 | 0,00 | 3,13 | 5,63 | 21,88 | 27,50 | 3,13 | 0,00 | 3,13 | 3,13 | 28,13 | 31,25 | 16,88 | 67,50 | 84,38 |
| 3 | 1,67 | 0,00 | 1,67 | 2,22 | 15,56 | 17,78 | 2,78 | 0,00 | 2,78 | 5,00 | 22,22 | 27,22 | 2,78 | 0,00 | 2,78 | 5,00 | 22,22 | 27,22 | 19,44 | 60,00 | 79,44 |
| 4 | 2,50 | 0,00 | 2,50 | 0,00 | 20,00 | 20,00 | 12,50 | 0,00 | 12,50 | 25,00 | 0,00 | 25,00 | 15,63 | 0,00 | 15,63 | 25,00 | 0,00 | 25,00 | 80,63 | 20,00 | 100,63 |
| 5 | 3,75 | 0,00 | 3,75 | 4,00 | 8,00 | 12,00 | 3,75 | 0,00 | 3,75 | 9,00 | 15,00 | 24,00 | 5,00 | 0,00 | 5,00 | 9,00 | 13,00 | 22,00 | 34,50 | 36,00 | 70,50 |
| 6 | 2,50 | 0,00 | 2,50 | 0,00 | 8,00 | 8,00 | 2,50 | 0,00 | 2,50 | 5,00 | 20,00 | 25,00 | 2,50 | 0,00 | 2,50 | 5,00 | 26,00 | 31,00 | 17,50 | 54,00 | 71,50 |
| 7 | 3,27 | 0,00 | 3,27 | 2,91 | 8,73 | 11,64 | 1,45 | 0,00 | 1,45 | 6,55 | 10,91 | 17,45 | 3,27 | 1,82 | 5,09 | 5,09 | 23,27 | 28,36 | 22,55 | 44,73 | 67,27 |
| 8 | 1,80 | 1,60 | 3,40 | 0,80 | 16,00 | 16,80 | 1,50 | 0,00 | 1,50 | 3,60 | 16,00 | 19,60 | 0,90 | 2,00 | 2,90 | 1,80 | 24,40 | 26,20 | 10,40 | 60,00 | 70,40 |
| 9 | 4,00 | 0,00 | 4,00 | 5,33 | 13,33 | 18,67 | 3,33 | 0,00 | 3,33 | 18,67 | 13,33 | 32,00 | 6,67 | 0,00 | 6,67 | 18,67 | 16,00 | 34,67 | 56,67 | 42,67 | 99,33 |
| 10 | 4,00 | 0,00 | 4,00 | 16,00 | 16,00 | 32,00 | 8,00 | 0,00 | 8,00 | 45,00 | 0,00 | 45,00 | 10,00 | 0,00 | 10,00 | 76,00 | 0,00 | 76,00 | 159,00 | 16,00 | 175,00 |
| 11 | 2,25 | 0,00 | 2,25 | 1,00 | 15,00 | 16,00 | 1,25 | 0,00 | 1,25 | 4,50 | 20,00 | 24,50 | 2,25 | 1,25 | 3,50 | 2,25 | 23,00 | 25,25 | 13,50 | 59,25 | 72,75 |
| 12 | 6,25 | 0,00 | 6,25 | 10,00 | 10,00 | 20,00 | 9,38 | 0,00 | 9,38 | 37,50 | 0,00 | 37,50 | 6,25 | 0,00 | 6,25 | 35,00 | 0,00 | 35,00 | 104,38 | 10,00 | 114,38 |
| 13 | 1,20 | 0,00 | 1,20 | 0,00 | 12,80 | 12,80 | 2,00 | 0,00 | 2,00 | 8,00 | 8,00 | 16,00 | 2,00 | 0,00 | 2,00 | 4,00 | 28,80 | 32,80 | 17,20 | 49,60 | 66,80 |
| 14 | 0,00 | 2,86 | 2,86 | 0,00 | 17,14 | 17,14 | 2,23 | 0,00 | 2,23 | 3,57 | 21,43 | 25,00 | 3,57 | 0,00 | 3,57 | 3,57 | 32,14 | 35,71 | 12,95 | 73,57 | 86,52 |
| 15 | 5,60 | 0,00 | 5,60 | 1,60 | 14,40 | 16,00 | 3,00 | 0,00 | 3,00 | 5,60 | 16,00 | 21,60 | 4,00 | 0,00 | 4,00 | 5,60 | 28,00 | 33,60 | 25,40 | 58,40 | 83,80 |
| 16 | 3,33 | 0,00 | 3,33 | 0,00 | 18,67 | 18,67 | 3,33 | 0,00 | 3,33 | 3,33 | 23,33 | 26,67 | 3,33 | 0,00 | 3,33 | 3,33 | 28,67 | 32,00 | 16,67 | 70,67 | 87,33 |
| Jmlh | 47,60 | 4,46 | 52,05 | 47,06 | 223,93 | 270,99 | 62,13 | 0,00 | 62,13 | 193,14 | 220,10 | 413,24 | 74,87 | 7,07 | 81,94 | 209,64 | 321,63 | 531,27 | 634,44 | 777,18 | 1.411,63 |
| Rata ² | 2,97 | 0,28 | 3,25 | 2,94 | 14,00 | 16,94 | 3,88 | 0,00 | 3,88 | 12,07 | 13,76 | 25,83 | 4,68 | 0,44 | 5,12 | 13,10 | 20,10 | 33,20 | 39,65 | 48,57 | 88,23 |

Lampiran 13. Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp) per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Persemaian | | Total | Penanaman | | Total | Pemupukan | | Total | Penyiangan | | Total |
|-------------------|------------|------------|------------|------------|--------------|--------------|------------|------|------------|--------------|--------------|--------------|
| | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| 1 | 72.000,00 | 0,00 | 72.000,00 | 64.000,00 | 256.000,00 | 320.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 144.000,00 | 240.000,00 | 384.000,00 |
| 2 | 24.000,00 | 0,00 | 24.000,00 | 0,00 | 224.000,00 | 224.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 72.000,00 | 280.000,00 | 352.000,00 |
| 3 | 24.000,00 | 0,00 | 24.000,00 | 32.000,00 | 224.000,00 | 256.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 72.000,00 | 320.000,00 | 392.000,00 |
| 4 | 4.000,00 | 0,00 | 4.000,00 | 0,00 | 32.000,00 | 32.000,00 | 20.000,00 | 0,00 | 20.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 |
| 5 | 30.000,00 | 0,00 | 30.000,00 | 32.000,00 | 64.000,00 | 96.000,00 | 30.000,00 | 0,00 | 30.000,00 | 72.000,00 | 120.000,00 | 192.000,00 |
| 6 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 64.000,00 | 128.000,00 | 192.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 80.000,00 | 320.000,00 | 400.000,00 |
| 7 | 72.000,00 | 0,00 | 72.000,00 | 64.000,00 | 192.000,00 | 256.000,00 | 32.000,00 | 0,00 | 32.000,00 | 144.000,00 | 240.000,00 | 384.000,00 |
| 8 | 144.000,00 | 128.000,00 | 272.000,00 | 64.000,00 | 1.280.000,00 | 1.344.000,00 | 120.000,00 | 0,00 | 120.000,00 | 288.000,00 | 1.280.000,00 | 1.568.000,00 |
| 9 | 48.000,00 | 0,00 | 48.000,00 | 0,00 | 160.000,00 | 160.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 224.000,00 | 160.000,00 | 384.000,00 |
| 10 | 8.000,00 | 0,00 | 8.000,00 | 32.000,00 | 32.000,00 | 64.000,00 | 16.000,00 | 0,00 | 16.000,00 | 90.000,00 | 0,00 | 90.000,00 |
| 11 | 72.000,00 | 0,00 | 72.000,00 | 32.000,00 | 480.000,00 | 512.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 144.000,00 | 640.000,00 | 784.000,00 |
| 12 | 20.000,00 | 0,00 | 20.000,00 | 32.000,00 | 32.000,00 | 64.000,00 | 30.000,00 | 0,00 | 30.000,00 | 120.000,00 | 0,00 | 120.000,00 |
| 13 | 24.000,00 | 0,00 | 24.000,00 | 0,00 | 256.000,00 | 256.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 160.000,00 | 160.000,00 | 320.000,00 |
| 14 | 0,00 | 32.000,00 | 32.000,00 | 0,00 | 192.000,00 | 192.000,00 | 25.000,00 | 0,00 | 25.000,00 | 40.000,00 | 240.000,00 | 280.000,00 |
| 15 | 112.000,00 | 0,00 | 112.000,00 | 32.000,00 | 288.000,00 | 320.000,00 | 60.000,00 | 0,00 | 60.000,00 | 112.000,00 | 320.000,00 | 432.000,00 |
| 16 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 0,00 | 224.000,00 | 224.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 40.000,00 | 280.000,00 | 320.000,00 |
| Jumlah | 734.000,00 | 160.000,00 | 894.000,00 | 448.000,00 | 4.064.000,00 | 4.512.000,00 | 653.000,00 | 0,00 | 653.000,00 | 1.842.000,00 | 4.600.000,00 | 6.442.000,00 |
| Rata ² | 45.875,00 | 10.000,00 | 55.875,00 | 28.000,00 | 254.000,00 | 282.000,00 | 40.812,50 | 0,00 | 40.812,50 | 115.125,00 | 287.500,00 | 402.625,00 |

Lampiran 13. (Lanjutan).

| Petani | Pemberantasan H & P | | Total | Panen | | Total | Total HKP | | Total |
|-------------------|---------------------|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|
| | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| 1 | 72.000,00 | 40.000,00 | 112.000,00 | 144.000,00 | 560.000,00 | 704.000,00 | 536.000,00 | 1.096.000,00 | 1.632.000,00 |
| 2 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 40.000,00 | 360.000,00 | 400.000,00 | 216.000,00 | 864.000,00 | 1.080.000,00 |
| 3 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 72.000,00 | 320.000,00 | 392.000,00 | 280.000,00 | 864.000,00 | 1.144.000,00 |
| 4 | 25.000,00 | 0,00 | 25.000,00 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 129.000,00 | 32.000,00 | 161.000,00 |
| 5 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 72.000,00 | 104.000,00 | 176.000,00 | 276.000,00 | 288.000,00 | 564.000,00 |
| 6 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 80.000,00 | 416.000,00 | 496.000,00 | 344.000,00 | 864.000,00 | 1.208.000,00 |
| 7 | 72.000,00 | 40.000,00 | 112.000,00 | 112.000,00 | 512.000,00 | 624.000,00 | 496.000,00 | 984.000,00 | 1.480.000,00 |
| 8 | 72.000,00 | 160.000,00 | 232.000,00 | 144.000,00 | 1.952.000,00 | 2.096.000,00 | 832.000,00 | 4.800.000,00 | 5.632.000,00 |
| 9 | 80.000,00 | 0,00 | 80.000,00 | 224.000,00 | 192.000,00 | 416.000,00 | 616.000,00 | 512.000,00 | 1.128.000,00 |
| 10 | 20.000,00 | 0,00 | 20.000,00 | 152.000,00 | 0,00 | 152.000,00 | 318.000,00 | 32.000,00 | 350.000,00 |
| 11 | 72.000,00 | 40.000,00 | 112.000,00 | 72.000,00 | 736.000,00 | 808.000,00 | 432.000,00 | 1.896.000,00 | 2.328.000,00 |
| 12 | 20.000,00 | 0,00 | 20.000,00 | 112.000,00 | 0,00 | 112.000,00 | 334.000,00 | 32.000,00 | 366.000,00 |
| 13 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 80.000,00 | 576.000,00 | 656.000,00 | 344.000,00 | 992.000,00 | 1.336.000,00 |
| 14 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 40.000,00 | 360.000,00 | 400.000,00 | 145.000,00 | 824.000,00 | 969.000,00 |
| 15 | 80.000,00 | 0,00 | 80.000,00 | 112.000,00 | 576.000,00 | 688.000,00 | 508.000,00 | 1.184.000,00 | 1.692.000,00 |
| 16 | 40.000,00 | 0,00 | 40.000,00 | 40.000,00 | 344.000,00 | 384.000,00 | 200.000,00 | 848.000,00 | 1.048.000,00 |
| Jumlah | 793.000,00 | 280.000,00 | 1.073.000,00 | 1.536.000,00 | 7.008.000,00 | 8.544.000,00 | 6.006.000,00 | 16.112.000,00 | 22.118.000,00 |
| Rata ² | 49.562,50 | 17.500,00 | 67.062,50 | 96.000,00 | 438.000,00 | 534.000,00 | 375.375,00 | 1.007.000,00 | 1.382.375,00 |

Lampiran 14. Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp) per Ha Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Persemaian | | Total | Penanaman | | Total | Pemupukan | | Total | Penyiangan | | Total |
|-------------------|--------------|------------|--------------|--------------|--------------|---------------|--------------|------|--------------|--------------|--------------|---------------|
| | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| 1 | 144.000,00 | 0,00 | 144.000,00 | 128.000,00 | 512.000,00 | 640.000,00 | 80.000,00 | 0,00 | 80.000,00 | 288.000,00 | 480.000,00 | 768.000,00 |
| 2 | 75.000,00 | 0,00 | 75.000,00 | 0,00 | 700.000,00 | 700.000,00 | 125.000,00 | 0,00 | 125.000,00 | 225.000,00 | 875.000,00 | 1.100.000,00 |
| 3 | 66.666,67 | 0,00 | 66.666,67 | 88.888,89 | 622.222,22 | 711.111,11 | 111.111,11 | 0,00 | 111.111,11 | 200.000,00 | 888.888,89 | 1.088.888,89 |
| 4 | 100.000,00 | 0,00 | 100.000,00 | 0,00 | 800.000,00 | 800.000,00 | 500.000,00 | 0,00 | 500.000,00 | 1.000.000,00 | 0,00 | 1.000.000,00 |
| 5 | 150.000,00 | 0,00 | 150.000,00 | 160.000,00 | 320.000,00 | 480.000,00 | 150.000,00 | 0,00 | 150.000,00 | 360.000,00 | 600.000,00 | 960.000,00 |
| 6 | 100.000,00 | 0,00 | 100.000,00 | 0,00 | 320.000,00 | 320.000,00 | 100.000,00 | 0,00 | 100.000,00 | 200.000,00 | 800.000,00 | 1.000.000,00 |
| 7 | 130.909,09 | 0,00 | 130.909,09 | 116.363,64 | 349.090,91 | 465.454,55 | 58.181,82 | 0,00 | 58.181,82 | 261.818,18 | 436.363,64 | 698.181,82 |
| 8 | 72.000,00 | 64.000,00 | 136.000,00 | 32.000,00 | 640.000,00 | 672.000,00 | 60.000,00 | 0,00 | 60.000,00 | 144.000,00 | 640.000,00 | 784.000,00 |
| 9 | 160.000,00 | 0,00 | 160.000,00 | 213.333,33 | 533.333,33 | 746.666,67 | 133.333,33 | 0,00 | 133.333,33 | 746.666,67 | 533.333,33 | 1.280.000,00 |
| 10 | 160.000,00 | 0,00 | 160.000,00 | 640.000,00 | 640.000,00 | 1.280.000,00 | 320.000,00 | 0,00 | 320.000,00 | 1.800.000,00 | 0,00 | 1.800.000,00 |
| 11 | 90.000,00 | 0,00 | 90.000,00 | 40.000,00 | 600.000,00 | 640.000,00 | 50.000,00 | 0,00 | 50.000,00 | 180.000,00 | 800.000,00 | 980.000,00 |
| 12 | 250.000,00 | 0,00 | 250.000,00 | 400.000,00 | 400.000,00 | 800.000,00 | 375.000,00 | 0,00 | 375.000,00 | 1.500.000,00 | 0,00 | 1.500.000,00 |
| 13 | 48.000,00 | 0,00 | 48.000,00 | 0,00 | 512.000,00 | 512.000,00 | 80.000,00 | 0,00 | 80.000,00 | 320.000,00 | 320.000,00 | 640.000,00 |
| 14 | 0,00 | 114.285,71 | 114.285,71 | 0,00 | 685.714,29 | 685.714,29 | 89.285,71 | 0,00 | 89.285,71 | 142.857,14 | 857.142,86 | 1.000.000,00 |
| 15 | 224.000,00 | 0,00 | 224.000,00 | 64.000,00 | 576.000,00 | 640.000,00 | 120.000,00 | 0,00 | 120.000,00 | 224.000,00 | 640.000,00 | 864.000,00 |
| 16 | 133.333,33 | 0,00 | 133.333,33 | 0,00 | 746.666,67 | 746.666,67 | 133.333,33 | 0,00 | 133.333,33 | 133.333,33 | 933.333,33 | 1.066.666,67 |
| Jmlh | 1.903.909,09 | 178.285,71 | 2.082.194,81 | 1.882.585,86 | 8.957.027,42 | 10.839.613,28 | 2.485.245,31 | 0,00 | 2.485.245,31 | 7.725.675,32 | 8.804.062,05 | 16.529.737,37 |
| Rata ² | 118.994,32 | 11.142,86 | 130.137,18 | 117.661,62 | 559.814,21 | 677.475,83 | 155.327,83 | 0,00 | 155.327,83 | 482.854,71 | 550.253,88 | 1.033.108,59 |

Lampiran 14. (Lanjutan).

| Petani | Pemberantasan H & P | | Total | Panen | | Total | Total HKP | | Total |
|-------------------|---------------------|------------|--------------|--------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| 1 | 144.000,00 | 80.000,00 | 224.000,00 | 288.000,00 | 1.120.000,00 | 1.408.000,00 | 1.072.000,00 | 2.192.000,00 | 3.264.000,00 |
| 2 | 125.000,00 | 0,00 | 125.000,00 | 125.000,00 | 1.125.000,00 | 1.250.000,00 | 675.000,00 | 2.700.000,00 | 3.375.000,00 |
| 3 | 111.111,11 | 0,00 | 111.111,11 | 200.000,00 | 888.888,89 | 1.088.888,89 | 777.777,78 | 2.400.000,00 | 3.177.777,78 |
| 4 | 625.000,00 | 0,00 | 625.000,00 | 1.000.000,00 | 0,00 | 1.000.000,00 | 3.225.000,00 | 800.000,00 | 4.025.000,00 |
| 5 | 200.000,00 | 0,00 | 200.000,00 | 360.000,00 | 520.000,00 | 880.000,00 | 1.380.000,00 | 1.440.000,00 | 2.820.000,00 |
| 6 | 100.000,00 | 0,00 | 100.000,00 | 200.000,00 | 1.040.000,00 | 1.240.000,00 | 700.000,00 | 2.160.000,00 | 2.860.000,00 |
| 7 | 130.909,09 | 72.727,27 | 203.636,36 | 203.636,36 | 930.909,09 | 1.134.545,45 | 901.818,18 | 1.789.090,91 | 2.690.909,09 |
| 8 | 36.000,00 | 80.000,00 | 116.000,00 | 72.000,00 | 976.000,00 | 1.048.000,00 | 416.000,00 | 2.400.000,00 | 2.816.000,00 |
| 9 | 266.666,67 | 0,00 | 266.666,67 | 746.666,67 | 640.000,00 | 1.386.666,67 | 2.266.666,67 | 1.706.666,67 | 3.973.333,33 |
| 10 | 400.000,00 | 0,00 | 400.000,00 | 3.040.000,00 | 0,00 | 3.040.000,00 | 6.360.000,00 | 640.000,00 | 7.000.000,00 |
| 11 | 90.000,00 | 50.000,00 | 140.000,00 | 90.000,00 | 920.000,00 | 1.010.000,00 | 540.000,00 | 2.370.000,00 | 2.910.000,00 |
| 12 | 250.000,00 | 0,00 | 250.000,00 | 1.400.000,00 | 0,00 | 1.400.000,00 | 4.175.000,00 | 400.000,00 | 4.575.000,00 |
| 13 | 80.000,00 | 0,00 | 80.000,00 | 160.000,00 | 1.152.000,00 | 1.312.000,00 | 688.000,00 | 1.984.000,00 | 2.672.000,00 |
| 14 | 142.857,14 | 0,00 | 142.857,14 | 142.857,14 | 1.285.714,29 | 1.428.571,43 | 517.857,14 | 2.942.857,14 | 3.460.714,29 |
| 15 | 160.000,00 | 0,00 | 160.000,00 | 224.000,00 | 1.120.000,00 | 1.344.000,00 | 1.016.000,00 | 2.336.000,00 | 3.352.000,00 |
| 16 | 133.333,33 | 0,00 | 133.333,33 | 133.333,33 | 1.146.666,67 | 1.280.000,00 | 666.666,67 | 2.826.666,67 | 3.493.333,33 |
| Jumlah | 2.994.877,34 | 282.727,27 | 3.277.604,62 | 8.385.493,51 | 12.865.178,93 | 21.250.672,44 | 25.377.786,44 | 31.087.281,39 | 56.465.067,82 |
| Rata ² | 187.179,83 | 17.670,45 | 204.850,29 | 524.093,34 | 804.073,68 | 1.328.167,03 | 1.586.111,65 | 1.942.955,09 | 3.529.066,74 |

Lampiran 15. Penyusutan Peralatan Pada Usahatani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Cangkul | | | Sabit | | | Garu | | | Terpal | | | Jumlah | | |
|---------------|-------------------|------------------|-------------------|-------------------|------------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|-------------------|------------------|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha |
| 1 | 15.000,00 | 5.000,00 | 10.000,00 | 10.000,00 | 3.333,33 | 6.666,67 | 5.000,00 | 1.666,67 | 3.333,33 | 12.000,00 | 4.000,00 | 8.000,00 | 42.000,00 | 14.000,00 | 28.000,00 |
| 2 | 8.333,33 | 2.777,78 | 8.680,56 | 8.000,00 | 2.666,67 | 8.333,33 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 10.000,00 | 3.333,33 | 10.416,67 | 26.333,33 | 8.777,78 | 27.430,56 |
| 3 | 11.666,67 | 3.888,89 | 10.802,47 | 15.000,00 | 5.000,00 | 13.888,89 | 6.400,00 | 2.133,33 | 5.925,93 | 4.666,67 | 1.555,56 | 4.320,99 | 37.733,33 | 12.577,78 | 34.938,27 |
| 4 | 5.833,33 | 1.944,44 | 48.611,11 | 8.000,00 | 2.666,67 | 66.666,67 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 13.833,33 | 4.611,11 | 115.277,78 |
| 5 | 8.333,33 | 2.777,78 | 13.888,89 | 5.000,00 | 1.666,67 | 8.333,33 | 3.000,00 | 1.000,00 | 5.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 16.333,33 | 5.444,44 | 27.222,22 |
| 6 | 7.500,00 | 2.500,00 | 6.250,00 | 4.000,00 | 1.333,33 | 3.333,33 | 3.500,00 | 1.166,67 | 2.916,67 | 5.600,00 | 1.866,67 | 4.666,67 | 20.600,00 | 6.866,67 | 17.166,67 |
| 7 | 6.666,67 | 2.222,22 | 2.222,22 | 9.000,00 | 3.000,00 | 3.000,00 | 8.000,00 | 2.666,67 | 2.666,67 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 23.666,67 | 7.888,89 | 7.888,89 |
| 8 | 17.500,00 | 5.833,33 | 2.916,67 | 10.000,00 | 3.333,33 | 1.666,67 | 9.333,33 | 3.111,11 | 1.555,56 | 28.000,00 | 9.333,33 | 4.666,67 | 64.833,33 | 21.611,11 | 10.805,56 |
| 9 | 11.666,67 | 3.888,89 | 12.962,96 | 6.000,00 | 2.000,00 | 6.666,67 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 7.600,00 | 2.533,33 | 8.444,44 | 25.266,67 | 8.422,22 | 28.074,07 |
| 10 | 7.500,00 | 2.500,00 | 50.000,00 | 5.700,00 | 1.900,00 | 38.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 13.200,00 | 4.400,00 | 88.000,00 |
| 11 | 13.333,33 | 4.444,44 | 5.555,56 | 6.400,00 | 2.133,33 | 2.666,67 | 4.166,67 | 1.388,89 | 1.736,11 | 8.000,00 | 2.666,67 | 3.333,33 | 19.733,33 | 6.577,78 | 13.291,67 |
| 12 | 5.833,33 | 1.944,44 | 24.305,56 | 4.000,00 | 1.333,33 | 16.666,67 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 7.000,00 | 2.333,33 | 29.166,67 | 16.833,33 | 5.611,11 | 70.138,89 |
| 13 | 16.666,67 | 5.555,56 | 11.111,11 | 10.000,00 | 3.333,33 | 6.666,67 | 5.833,33 | 1.944,44 | 3.888,89 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 32.500,00 | 10.833,33 | 21.666,67 |
| 14 | 10.000,00 | 3.333,33 | 11.904,76 | 6.000,00 | 2.000,00 | 7.142,86 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 16.000,00 | 5.333,33 | 19.047,62 |
| 15 | 18.333,33 | 6.111,11 | 12.222,22 | 5.000,00 | 1.666,67 | 3.333,33 | 4.583,33 | 1.527,78 | 3.055,56 | 12.800,00 | 4.266,67 | 8.533,33 | 40.716,67 | 13.572,22 | 27.144,44 |
| 16 | 7.500,00 | 2.500,00 | 8.333,33 | 5.600,00 | 1.866,67 | 6.222,22 | 5.000,00 | 1.666,67 | 5.555,56 | 6.000,00 | 2.000,00 | 6.666,67 | 24.100,00 | 8.033,33 | 26.777,78 |
| Jumlah | 171.666,67 | 57.222,22 | 239.767,42 | 117.700,00 | 39.233,33 | 199.253,97 | 54.816,67 | 18.272,22 | 35.634,26 | 101.666,67 | 33.888,89 | 88.215,43 | 433.683,33 | 144.561,11 | 562.871,08 |
| Rata2 | 10.729,17 | 3.576,39 | 14.985,46 | 7.356,25 | 2.452,08 | 12.453,37 | 3.426,04 | 1.142,01 | 2.227,14 | 6.354,17 | 2.118,06 | 5.513,46 | 27.105,21 | 9.035,07 | 35.179,44 |

Lampiran 16. Jumlah Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang Diperhitungkan per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Biaya Yang Diperhitungkan | | | | | Jumlah | Biaya Yang Dibayarkan | | | | | Jumlah |
|--------|-----------------|---------------------------|--------------|--------------|--------------------------|-----------------|---------------|-----------------------|--------------|-------------------|---------------|-------------|---------------|
| | | Bibit | TKDK | Bunga Modal | Sewa Lahan Milik Sendiri | Penyusutan Alat | | Obat-obatan | Pupuk Buatan | Sewa Hand Traktor | TKLK | Pajak Lahan | |
| 1 | 0,50 | 120.000,00 | 536.000,00 | 155.060,00 | 1.000.000,00 | 14.000,00 | 1.825.060,00 | 63.000,00 | 547.500,00 | 500.000,00 | 1.096.000,00 | 0,00 | 2.206.500,00 |
| 2 | 0,32 | 54.000,00 | 216.000,00 | 81.791,11 | 450.000,00 | 8.777,78 | 810.568,89 | 15.000,00 | 212.000,00 | 225.000,00 | 864.000,00 | 0,00 | 1.316.000,00 |
| 3 | 0,36 | 54.000,00 | 280.000,00 | 90.363,11 | 450.000,00 | 12.577,78 | 886.940,89 | 12.500,00 | 226.000,00 | 360.000,00 | 864.000,00 | 0,00 | 1.462.500,00 |
| 4 | 0,04 | 9.000,00 | 129.000,00 | 13.930,44 | 75.000,00 | 4.611,11 | 231.541,56 | 1.750,00 | 45.800,00 | 50.000,00 | 32.000,00 | 1.100,00 | 130.650,00 |
| 5 | 0,20 | 30.000,00 | 276.000,00 | 54.297,78 | 250.000,00 | 5.444,44 | 615.742,22 | 43.000,00 | 165.000,00 | 300.000,00 | 288.000,00 | 0,00 | 796.000,00 |
| 6 | 0,40 | 93.000,00 | 344.000,00 | 111.360,00 | 775.000,00 | 6.866,67 | 1.330.226,67 | 11.000,00 | 284.800,00 | 400.000,00 | 864.000,00 | 5.333,33 | 1.565.133,33 |
| 7 | 0,55 | 138.000,00 | 496.000,00 | 152.895,56 | 1.150.000,00 | 7.888,89 | 1.944.784,44 | 57.000,00 | 489.500,00 | 500.000,00 | 984.000,00 | 0,00 | 2.030.500,00 |
| 8 | 2,00 | 330.000,00 | 832.000,00 | 516.344,44 | 2.750.000,00 | 21.611,11 | 4.449.955,56 | 200.000,00 | 1.975.000,00 | 2.000.000,00 | 4.800.000,00 | 0,00 | 8.975.000,00 |
| 9 | 0,30 | 75.000,00 | 616.000,00 | 97.956,89 | 625.000,00 | 8.422,22 | 1.422.379,11 | 15.000,00 | 297.500,00 | 300.000,00 | 512.000,00 | 0,00 | 1.124.500,00 |
| 10 | 0,05 | 9.000,00 | 318.000,00 | 21.892,67 | 75.000,00 | 4.400,00 | 428.292,67 | 2.250,00 | 55.000,00 | 50.000,00 | 32.000,00 | 1.666,66 | 140.916,66 |
| 11 | 0,80 | 210.000,00 | 432.000,00 | 229.943,11 | 1.750.000,00 | 6.577,78 | 2.628.520,89 | 22.000,00 | 608.000,00 | 800.000,00 | 1.896.000,00 | 24.000,00 | 3.350.000,00 |
| 12 | 0,08 | 18.000,00 | 334.000,00 | 29.383,64 | 150.000,00 | 5.611,11 | 536.994,76 | 2.880,00 | 90.000,00 | 100.000,00 | 32.000,00 | 2.100,00 | 226.980,00 |
| 13 | 0,50 | 150.000,00 | 344.000,00 | 144.520,00 | 1.250.000,00 | 10.833,33 | 1.899.353,33 | 15.750,00 | 343.750,00 | 500.000,00 | 992.000,00 | 6.666,67 | 1.858.166,67 |
| 14 | 0,28 | 60.000,00 | 145.000,00 | 86.373,33 | 500.000,00 | 5.333,33 | 796.706,67 | 49.000,00 | 268.600,00 | 300.000,00 | 824.000,00 | 7.400,00 | 1.449.000,00 |
| 15 | 0,50 | 144.000,00 | 508.000,00 | 161.362,89 | 1.200.000,00 | 13.572,22 | 2.026.935,11 | 22.000,00 | 462.500,00 | 500.000,00 | 1.184.000,00 | 0,00 | 2.168.500,00 |
| 16 | 0,30 | 90.000,00 | 200.000,00 | 103.641,33 | 750.000,00 | 8.033,33 | 1.151.674,67 | 50.000,00 | 295.000,00 | 350.000,00 | 848.000,00 | 0,00 | 1.543.000,00 |
| Jumlah | 7,18 | 1.584.000,00 | 6.006.000,00 | 2.051.116,31 | 13.200.000,00 | 144.561,11 | 22.985.677,42 | 582.130,00 | 6.365.950,00 | 7.235.000,00 | 16.112.000,00 | 48.266,66 | 30.343.346,66 |
| Rata2 | 0,45 | 99.000,00 | 375.375,00 | 128.194,77 | 825.000,00 | 9.035,07 | 1.436.604,84 | 36.383,13 | 397.871,88 | 452.187,50 | 1.007.000,00 | 3.016,67 | 1.896.459,17 |

Lampiran 17. Jumlah Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang Diperhitungkan per Ha Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Biaya Yang Diperhitungkan | | | | | Jumlah | Biaya Yang Dibayarkan | | | | | Jumlah |
|--------|-----------------|---------------------------|---------------|--------------|--------------------------|-----------------|---------------|-----------------------|---------------|-------------------|---------------|-------------|---------------|
| | | Bibit | TKDK | Bunga Modal | Sewa Lahan Milik Sendiri | Penyusutan Alat | | Obat-obatan | Pupuk Buatan | Sewa Hand Traktor | TKLK | Pajak Lahan | |
| 1 | 1,00 | 240.000,00 | 1.072.000,00 | 310.120,00 | 2.000.000,00 | 28.000,00 | 3.650.120,00 | 126.000,00 | 1.095.000,00 | 1.000.000,00 | 2.192.000,00 | 0,00 | 4.413.000,00 |
| 2 | 1,00 | 168.750,00 | 675.000,00 | 255.597,22 | 1.406.250,00 | 27.430,56 | 2.533.027,78 | 46.875,00 | 662.500,00 | 703.125,00 | 2.700.000,00 | 0,00 | 4.112.500,00 |
| 3 | 1,00 | 150.000,00 | 777.777,78 | 251.008,64 | 1.250.000,00 | 34.938,27 | 2.463.724,69 | 34.722,22 | 627.777,78 | 1.000.000,00 | 2.400.000,00 | 0,00 | 4.062.500,00 |
| 4 | 1,00 | 225.000,00 | 3.225.000,00 | 348.261,11 | 1.875.000,00 | 115.277,78 | 5.788.538,89 | 43.750,00 | 1.145.000,00 | 1.250.000,00 | 800.000,00 | 27.500,00 | 3.266.250,00 |
| 5 | 1,00 | 150.000,00 | 1.380.000,00 | 271.488,89 | 1.250.000,00 | 27.222,22 | 3.078.711,11 | 215.000,00 | 825.000,00 | 1.500.000,00 | 1.440.000,00 | 0,00 | 3.980.000,00 |
| 6 | 1,00 | 232.500,00 | 700.000,00 | 272.533,33 | 1.937.500,00 | 17.166,67 | 3.159.700,00 | 27.500,00 | 712.000,00 | 1.000.000,00 | 2.160.000,00 | 26.666,67 | 3.926.166,67 |
| 7 | 1,00 | 250.909,09 | 901.818,18 | 277.733,74 | 2.090.909,09 | 7.888,89 | 3.529.258,99 | 103.636,36 | 890.000,00 | 909.090,91 | 1.789.090,91 | 0,00 | 3.691.818,18 |
| 8 | 1,00 | 165.000,00 | 416.000,00 | 258.172,22 | 1.375.000,00 | 10.805,56 | 2.224.977,78 | 100.000,00 | 987.500,00 | 1.000.000,00 | 2.400.000,00 | 0,00 | 4.487.500,00 |
| 9 | 1,00 | 250.000,00 | 2.266.666,67 | 335.056,30 | 2.083.333,33 | 28.074,07 | 4.963.130,37 | 50.000,00 | 991.666,67 | 1.000.000,00 | 1.706.666,67 | 0,00 | 3.748.333,33 |
| 10 | 1,00 | 180.000,00 | 6.360.000,00 | 437.853,33 | 1.500.000,00 | 88.000,00 | 8.565.853,33 | 45.000,00 | 1.100.000,00 | 1.000.000,00 | 640.000,00 | 33.333,20 | 2.818.333,20 |
| 11 | 1,00 | 262.500,00 | 540.000,00 | 287.631,67 | 2.187.500,00 | 13.291,67 | 3.290.923,33 | 27.500,00 | 760.000,00 | 1.000.000,00 | 2.370.000,00 | 30.000,00 | 4.187.500,00 |
| 12 | 1,00 | 225.000,00 | 4.175.000,00 | 367.295,56 | 1.875.000,00 | 70.138,89 | 6.712.434,44 | 36.000,00 | 1.125.000,00 | 1.250.000,00 | 400.000,00 | 26.250,00 | 2.837.250,00 |
| 13 | 1,00 | 300.000,00 | 688.000,00 | 289.573,33 | 2.500.000,00 | 21.666,67 | 3.799.240,00 | 31.500,00 | 687.500,00 | 1.000.000,00 | 1.984.000,00 | 26.666,68 | 3.729.666,68 |
| 14 | 1,00 | 214.285,71 | 517.857,14 | 308.476,19 | 1.785.714,29 | 19.047,62 | 2.845.380,95 | 175.000,00 | 959.285,71 | 1.071.428,57 | 2.942.857,14 | 26.428,57 | 5.175.000,00 |
| 15 | 1,00 | 288.000,00 | 1.016.000,00 | 321.445,78 | 2.400.000,00 | 27.144,44 | 4.052.590,22 | 44.000,00 | 925.000,00 | 1.000.000,00 | 2.336.000,00 | 0,00 | 4.305.000,00 |
| 16 | 1,00 | 300.000,00 | 666.666,67 | 345.471,11 | 2.500.000,00 | 26.777,78 | 3.838.915,56 | 166.666,67 | 983.333,33 | 1.166.666,67 | 2.826.666,67 | 0,00 | 5.143.333,33 |
| Jumlah | 16,00 | 3.601.944,81 | 25.377.786,44 | 4.937.718,42 | 30.016.206,71 | 562.871,08 | 64.496.527,44 | 1.273.150,25 | 14.476.563,49 | 16.850.311,15 | 31.087.281,39 | 196.845,12 | 63.884.151,40 |
| Rata2 | 1,00 | 225.121,55 | 1.586.111,65 | 308.607,40 | 1.876.012,92 | 35.179,44 | 4.031.032,97 | 79.571,89 | 904.785,22 | 1.053.144,45 | 1.942.955,09 | 12.302,82 | 3.992.759,46 |

Lampiran 18. Pendapatan dan Keuntungan per Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Bibit (Rp) | Produksi (Kg) | Penerimaan (Rp) | Biaya yang Diperhitungkan (Rp) | Biaya yang Dibayarkan (Rp) | Total Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) | Keuntungan (Rp) |
|---------------|-----------------|---------------------|------------------|----------------------|--------------------------------|----------------------------|----------------------|----------------------|-----------------------|
| 1 | 0,50 | 120.000,00 | 1.435,00 | 4.305.000,00 | 1.825.060,00 | 2.206.500,00 | 4.031.560,00 | 2.098.500,00 | 273.440,00 |
| 2 | 0,32 | 54.000,00 | 450,00 | 1.350.000,00 | 810.568,89 | 1.316.000,00 | 2.126.568,89 | 34.000,00 | -776.568,89 |
| 3 | 0,36 | 54.000,00 | 360,00 | 1.080.000,00 | 886.940,89 | 1.462.500,00 | 2.349.440,89 | -382.500,00 | -1.269.440,89 |
| 4 | 0,04 | 9.000,00 | 100,00 | 300.000,00 | 231.541,56 | 130.650,00 | 362.191,56 | 169.350,00 | -62.191,56 |
| 5 | 0,20 | 30.000,00 | 300,00 | 900.000,00 | 615.742,22 | 796.000,00 | 1.411.742,22 | 104.000,00 | -511.742,22 |
| 6 | 0,40 | 93.000,00 | 850,00 | 2.550.000,00 | 1.330.226,67 | 1.565.133,33 | 2.895.360,00 | 984.866,67 | -345.360,00 |
| 7 | 0,55 | 138.000,00 | 1.050,00 | 3.150.000,00 | 1.944.784,44 | 2.030.500,00 | 3.975.284,44 | 1.119.500,00 | -825.284,44 |
| 8 | 2,00 | 330.000,00 | 4.000,00 | 12.000.000,00 | 4.449.955,56 | 8.975.000,00 | 13.424.955,56 | 3.025.000,00 | -1.424.955,56 |
| 9 | 0,30 | 75.000,00 | 580,00 | 1.740.000,00 | 1.422.379,11 | 1.124.500,00 | 2.546.879,11 | 615.500,00 | -806.879,11 |
| 10 | 0,05 | 9.000,00 | 134,00 | 402.000,00 | 428.292,67 | 140.916,66 | 569.209,33 | 261.083,34 | -167.209,33 |
| 11 | 0,80 | 210.000,00 | 1.315,00 | 3.945.000,00 | 2.628.520,89 | 3.350.000,00 | 5.978.520,89 | 595.000,00 | -2.033.520,89 |
| 12 | 0,08 | 18.000,00 | 150,00 | 450.000,00 | 536.994,76 | 226.980,00 | 763.974,76 | 223.020,00 | -313.974,76 |
| 13 | 0,50 | 150.000,00 | 975,00 | 2.925.000,00 | 1.899.353,33 | 1.858.166,67 | 3.757.520,00 | 1.066.833,33 | -832.520,00 |
| 14 | 0,28 | 60.000,00 | 350,00 | 1.050.000,00 | 796.706,67 | 1.449.000,00 | 2.245.706,67 | -399.000,00 | -1.195.706,67 |
| 15 | 0,50 | 144.000,00 | 1.200,00 | 3.600.000,00 | 2.026.935,11 | 2.168.500,00 | 4.195.435,11 | 1.431.500,00 | -595.435,11 |
| 16 | 0,30 | 90.000,00 | 875,00 | 2.625.000,00 | 1.151.674,67 | 1.543.000,00 | 2.694.674,67 | 1.082.000,00 | -69.674,67 |
| Jumlah | 7,18 | 1.584.000,00 | 14.124,00 | 42.372.000,00 | 22.985.677,42 | 30.343.346,66 | 53.329.024,08 | 12.028.653,34 | -10.957.024,08 |
| Rata2 | 0,45 | 99.000,00 | 882,75 | 2.648.250,00 | 1.436.604,84 | 1.896.459,17 | 3.333.064,01 | 751.790,83 | -684.814,01 |

Lampiran 19. Pendapatan dan Keuntungan per Ha Petani Padi Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Bibit (Rp) | Produksi (Kg) | Penerimaan (Rp) | Biaya yang Diperhitungkan (Rp) | Biaya yang Dibayarkan (Rp) | Total Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) | Keuntungan (Rp) |
|---------------|-----------------|---------------------|------------------|----------------------|--------------------------------|----------------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| 1 | 1,00 | 240.000,00 | 2.870,00 | 8.610.000,00 | 3.650.120,00 | 4.413.000,00 | 8.063.120,00 | 4.197.000,00 | 546.880,00 |
| 2 | 1,00 | 168.750,00 | 1.406,25 | 4.218.750,00 | 2.533.027,78 | 4.112.500,00 | 6.645.527,78 | 106.250,00 | -2.426.777,78 |
| 3 | 1,00 | 150.000,00 | 1.000,00 | 3.000.000,00 | 2.463.724,69 | 4.062.500,00 | 6.526.224,69 | -1.062.500,00 | -3.526.224,69 |
| 4 | 1,00 | 225.000,00 | 2.500,00 | 7.500.000,00 | 5.788.538,89 | 3.266.250,00 | 9.054.788,89 | 4.233.750,00 | -1.554.788,89 |
| 5 | 1,00 | 150.000,00 | 1.500,00 | 4.500.000,00 | 3.078.711,11 | 3.980.000,00 | 7.058.711,11 | 520.000,00 | -2.558.711,11 |
| 6 | 1,00 | 232.500,00 | 2.125,00 | 6.375.000,00 | 3.159.700,00 | 3.926.166,67 | 7.085.866,67 | 2.448.833,33 | -710.866,67 |
| 7 | 1,00 | 250.909,09 | 1.909,09 | 5.727.272,73 | 3.529.258,99 | 3.691.818,18 | 7.221.077,17 | 2.035.454,55 | -1.493.804,44 |
| 8 | 1,00 | 165.000,00 | 2.000,00 | 6.000.000,00 | 2.224.977,78 | 4.487.500,00 | 6.712.477,78 | 1.512.500,00 | -712.477,78 |
| 9 | 1,00 | 250.000,00 | 1.933,33 | 5.800.000,00 | 4.963.130,37 | 3.748.333,33 | 8.711.463,70 | 2.051.666,67 | -2.911.463,70 |
| 10 | 1,00 | 180.000,00 | 2.680,00 | 8.040.000,00 | 8.565.853,33 | 2.818.333,20 | 11.384.186,53 | 5.221.666,80 | -3.344.186,53 |
| 11 | 1,00 | 262.500,00 | 1.643,75 | 4.931.250,00 | 3.290.923,33 | 4.187.500,00 | 7.478.423,33 | 743.750,00 | -2.547.173,33 |
| 12 | 1,00 | 225.000,00 | 1.875,00 | 5.625.000,00 | 6.712.434,44 | 2.837.250,00 | 9.549.684,44 | 2.787.750,00 | -3.924.684,44 |
| 13 | 1,00 | 300.000,00 | 1.950,00 | 5.850.000,00 | 3.799.240,00 | 3.729.666,68 | 7.528.906,68 | 2.120.333,32 | -1.678.906,68 |
| 14 | 1,00 | 214.285,71 | 1.250,00 | 3.750.000,00 | 2.845.380,95 | 5.175.000,00 | 8.020.380,95 | -1.425.000,00 | -4.270.380,95 |
| 15 | 1,00 | 288.000,00 | 2.400,00 | 7.200.000,00 | 4.052.590,22 | 4.305.000,00 | 8.357.590,22 | 2.895.000,00 | -1.157.590,22 |
| 16 | 1,00 | 300.000,00 | 2.916,67 | 8.750.000,00 | 3.838.915,56 | 5.143.333,33 | 8.982.248,89 | 3.606.666,67 | -232.248,89 |
| Jumlah | 16,00 | 3.601.944,81 | 31.959,09 | 95.877.272,73 | 64.496.527,44 | 63.884.151,40 | 128.380.678,84 | 31.993.121,33 | -32.503.406,11 |
| Rata2 | 1,00 | 225.121,55 | 1.997,44 | 5.992.329,55 | 4.031.032,97 | 3.992.759,46 | 8.023.792,43 | 1.999.570,08 | -2.031.462,88 |

Lampiran 20. Data Penggunaan Benih dan Biaya Penggunaan Benih per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan per Ha Musim Tanam Januari - April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Benih Per Petani | | | | | Benih Per Hektar | | | |
|-------------------------|-----------------|--------------------------|--------------------------|------------------|----------------------|----------------------|--------------------------|--------------------------|------------------|-----------------------|
| | | Jumlah Benih Betina (Kg) | Jumlah Benih Jantan (Kg) | Total Benih (Kg) | Harga Benih/Kg (Rp) | Biaya Benih (Rp) | Jumlah Benih Betina (Kg) | Jumlah Benih Jantan (Kg) | Total Benih (Kg) | Biaya benih (Rp) |
| 1 | 0,50 | 8,00 | 2,00 | 10,00 | 700.000,00 | 7.000.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 2 | 0,25 | 4,00 | 1,00 | 5,00 | 700.000,00 | 3.500.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 3 | 0,27 | 4,32 | 1,08 | 5,40 | 700.000,00 | 3.780.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 4 | 0,87 | 13,92 | 3,48 | 17,40 | 700.000,00 | 12.180.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 5 | 0,40 | 6,40 | 1,60 | 8,00 | 700.000,00 | 5.600.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 6 | 0,26 | 4,16 | 1,04 | 5,20 | 700.000,00 | 3.640.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 7 | 0,15 | 2,40 | 0,60 | 3,00 | 700.000,00 | 2.100.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 8 | 0,69 | 11,04 | 2,76 | 13,80 | 700.000,00 | 9.660.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 9 | 0,53 | 8,48 | 2,12 | 10,60 | 700.000,00 | 7.420.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 10 | 0,32 | 5,12 | 1,28 | 6,40 | 700.000,00 | 4.480.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 11 | 0,13 | 2,08 | 0,52 | 2,60 | 700.000,00 | 1.820.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 12 | 0,19 | 3,04 | 0,76 | 3,80 | 700.000,00 | 2.660.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 13 | 0,31 | 4,96 | 1,24 | 6,20 | 700.000,00 | 4.340.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 14 | 0,80 | 12,80 | 3,20 | 16,00 | 700.000,00 | 11.200.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 15 | 0,57 | 9,12 | 2,28 | 11,40 | 700.000,00 | 7.980.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| 16 | 0,09 | 1,44 | 0,36 | 1,80 | 700.000,00 | 1.260.000,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |
| Jumlah | 6,33 | 101,28 | 25,32 | 126,60 | 11.200.000,00 | 88.620.000,00 | 256,00 | 64,00 | 320,00 | 224.000.000,00 |
| Rata² | 0,40 | 6,33 | 1,58 | 7,91 | 700.000,00 | 5.538.750,00 | 16,00 | 4,00 | 20,00 | 14.000.000,00 |

Lampiran 21. Data Penggunaan Pupuk dan Biaya Penggunaan Pupuk per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan per Ha Musim Tanam Januari - April 2011.

| Petani | Pupuk Per Petani | | | | | | Pupuk Per Hektar | | | | | |
|-------------------------|-----------------------|-----------------|------------------|---------------------|---------------------|----------------------|-----------------------|-----------------|------------------|----------------------|---------------------|----------------------|
| | Penggunaan Pupuk (Kg) | | Total pupuk (Kg) | Biaya (Rp) | | Total Biaya (Rp) | Penggunaan Pupuk (Kg) | | Total pupuk (Kg) | Biaya (Rp) | | Total Biaya (Rp) |
| | PL* | Urea | | PL* | Urea | | PL* | Urea | | PL* | Urea | |
| 1 | 225,00 | 150,00 | 375,00 | 702.000,00 | 300.000,00 | 1.002.000,00 | 450,00 | 300,00 | 750,00 | 1.404.000,00 | 600.000,00 | 2.004.000,00 |
| 2 | 95,00 | 50,00 | 145,00 | 296.400,00 | 100.000,00 | 396.400,00 | 380,00 | 200,00 | 580,00 | 1.185.600,00 | 400.000,00 | 1.585.600,00 |
| 3 | 122,00 | 81,00 | 203,00 | 380.640,00 | 162.000,00 | 542.640,00 | 451,85 | 300,00 | 751,85 | 1.409.777,78 | 600.000,00 | 2.009.777,78 |
| 4 | 390,00 | 255,00 | 645,00 | 1.216.800,00 | 510.000,00 | 1.726.800,00 | 448,28 | 293,10 | 741,38 | 1.398.620,69 | 586.206,90 | 1.984.827,59 |
| 5 | 153,00 | 100,00 | 253,00 | 477.360,00 | 200.000,00 | 677.360,00 | 382,50 | 250,00 | 632,50 | 1.193.400,00 | 500.000,00 | 1.693.400,00 |
| 6 | 110,50 | 75,50 | 186,00 | 344.760,00 | 151.000,00 | 495.760,00 | 425,00 | 290,38 | 715,38 | 1.326.000,00 | 580.769,23 | 1.906.769,23 |
| 7 | 68,00 | 45,50 | 113,50 | 212.160,00 | 91.000,00 | 303.160,00 | 453,33 | 303,33 | 756,67 | 1.414.400,00 | 606.666,67 | 2.021.066,67 |
| 8 | 221,50 | 200,00 | 421,50 | 691.080,00 | 400.000,00 | 1.091.080,00 | 321,01 | 289,86 | 610,87 | 1.001.565,22 | 579.710,14 | 1.581.275,36 |
| 9 | 238,50 | 160,00 | 398,50 | 744.120,00 | 320.000,00 | 1.064.120,00 | 450,00 | 301,89 | 751,89 | 1.404.000,00 | 603.773,58 | 2.007.773,58 |
| 10 | 144,00 | 100,00 | 244,00 | 449.280,00 | 200.000,00 | 649.280,00 | 450,00 | 312,50 | 762,50 | 1.404.000,00 | 625.000,00 | 2.029.000,00 |
| 11 | 58,50 | 40,00 | 98,50 | 182.520,00 | 80.000,00 | 262.520,00 | 450,00 | 307,69 | 757,69 | 1.404.000,00 | 615.384,62 | 2.019.384,62 |
| 12 | 84,50 | 57,50 | 142,00 | 263.640,00 | 115.000,00 | 378.640,00 | 444,74 | 302,63 | 747,37 | 1.387.578,95 | 605.263,16 | 1.992.842,11 |
| 13 | 138,00 | 92,50 | 230,50 | 430.560,00 | 185.000,00 | 615.560,00 | 445,16 | 298,39 | 743,55 | 1.388.903,23 | 596.774,19 | 1.985.677,42 |
| 14 | 360,00 | 240,00 | 600,00 | 1.123.200,00 | 480.000,00 | 1.603.200,00 | 450,00 | 300,00 | 750,00 | 1.404.000,00 | 600.000,00 | 2.004.000,00 |
| 15 | 256,50 | 175,00 | 431,50 | 800.280,00 | 350.000,00 | 1.150.280,00 | 450,00 | 307,02 | 757,02 | 1.404.000,00 | 614.035,09 | 2.018.035,09 |
| 16 | 41,00 | 27,00 | 68,00 | 127.920,00 | 54.000,00 | 181.920,00 | 455,56 | 300,00 | 755,56 | 1.421.333,33 | 600.000,00 | 2.021.333,33 |
| Jumlah | 2.706,00 | 1.849,00 | 4.555,00 | 8.442.720,00 | 3.698.000,00 | 12.140.720,00 | 6.907,43 | 4.656,79 | 11.564,22 | 21.551.179,19 | 9.313.583,58 | 30.864.762,77 |
| Rata² | 169,13 | 115,56 | 284,69 | 527.670,00 | 231.125,00 | 758.795,00 | 431,71 | 291,05 | 722,76 | 1.346.948,70 | 582.098,97 | 1.929.047,67 |

Lampiran 22. Data Penggunaan Roundup dan Biaya Penggunaan Roundup per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida dan Per Hektar Musim Tanam Januari - April 2011 di Kenagarian Kenagarian Tikalak.

| Petani | Roundop (Liter) per Petani | Biaya/Liter (Rp) | Total Biaya (Rp) | Roundop (Liter) per Hektar | Total Biaya per Hektar (Rp) |
|-------------------------|-----------------------------------|-------------------------|-------------------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1 | 1,50 | 50.000,00 | 75.000,00 | 3,00 | 150.000,00 |
| 2 | 0,75 | 50.000,00 | 37.500,00 | 3,00 | 150.000,00 |
| 3 | 0,80 | 50.000,00 | 40.000,00 | 2,96 | 148.148,15 |
| 4 | 2,60 | 50.000,00 | 130.000,00 | 2,99 | 149.425,29 |
| 5 | 1,20 | 50.000,00 | 60.000,00 | 3,00 | 150.000,00 |
| 6 | 0,80 | 50.000,00 | 40.000,00 | 3,08 | 153.846,15 |
| 7 | 0,40 | 50.000,00 | 20.000,00 | 2,67 | 133.333,33 |
| 8 | 2,00 | 50.000,00 | 100.000,00 | 2,90 | 144.927,54 |
| 9 | 1,50 | 50.000,00 | 75.000,00 | 2,83 | 141.509,43 |
| 10 | 1,00 | 50.000,00 | 50.000,00 | 3,13 | 156.250,00 |
| 11 | 0,20 | 50.000,00 | 10.000,00 | 1,54 | 76.923,08 |
| 12 | 0,50 | 50.000,00 | 25.000,00 | 2,63 | 131.578,95 |
| 13 | 1,00 | 50.000,00 | 50.000,00 | 3,23 | 161.290,32 |
| 14 | 2,40 | 50.000,00 | 120.000,00 | 3,00 | 150.000,00 |
| 15 | 1,80 | 50.000,00 | 90.000,00 | 3,16 | 157.894,74 |
| 16 | 0,20 | 50.000,00 | 10.000,00 | 2,22 | 111.111,11 |
| Jumlah | 18,65 | 800.000,00 | 932.500,00 | 45,32 | 2.266.238,09 |
| Rata² | 1,17 | 50.000,00 | 58.281,25 | 2,83 | 141.639,88 |

Lampiran 23. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | HKP Per Petani | | | | | | | | | | | | | | Total |
|-------------------------|-----------------|----------------|--------------|--------------|---------------------|---------------|---------------|----------------------|---------------|---------------|--------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Penyemprotan | | | Penanaman+Pemupukan | | | Penyiangan+Pemupukan | | | Panen | | Total HKP | | | |
| | | TKDK | TKLK | Total | TKDK | TKLK | Total | TKDK | TKLK | Total | TKDK | TKLK | Total | TKDK | TKLK | |
| 1 | 0,50 | 2,00 | 0,00 | 2,00 | 5,60 | 10,40 | 16,00 | 2,00 | 10,00 | 12,00 | 5,60 | 12,40 | 18,00 | 15,20 | 32,80 | 48,00 |
| 2 | 0,25 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 5,40 | 6,40 | 1,00 | 5,00 | 6,00 | 1,00 | 5,80 | 6,80 | 4,00 | 16,20 | 20,20 |
| 3 | 0,27 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 6,20 | 7,20 | 1,00 | 4,00 | 5,00 | 1,00 | 7,80 | 8,80 | 4,00 | 18,00 | 22,00 |
| 4 | 0,87 | 1,00 | 2,00 | 3,00 | 3,60 | 24,40 | 28,00 | 1,00 | 22,00 | 23,00 | 3,60 | 24,00 | 27,60 | 9,20 | 72,40 | 81,60 |
| 5 | 0,40 | 1,00 | 1,00 | 2,00 | 1,00 | 12,00 | 13,00 | 1,00 | 9,00 | 10,00 | 1,00 | 12,80 | 13,80 | 4,00 | 34,80 | 38,80 |
| 6 | 0,26 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 3,00 | 4,00 | 7,00 | 3,00 | 2,00 | 5,00 | 3,00 | 5,00 | 8,00 | 10,00 | 11,00 | 21,00 |
| 7 | 0,15 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 2,80 | 2,40 | 5,20 | 2,00 | 0,00 | 2,00 | 2,80 | 3,20 | 6,00 | 8,60 | 5,60 | 14,20 |
| 8 | 0,69 | 2,00 | 1,00 | 3,00 | 4,00 | 17,20 | 21,20 | 1,00 | 18,00 | 19,00 | 4,00 | 16,80 | 20,80 | 11,00 | 53,00 | 64,00 |
| 9 | 0,53 | 1,00 | 1,00 | 2,00 | 2,00 | 16,80 | 18,80 | 1,00 | 10,00 | 11,00 | 2,00 | 15,60 | 17,60 | 6,00 | 43,40 | 49,40 |
| 10 | 0,32 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 9,60 | 10,60 | 1,00 | 8,00 | 9,00 | 1,00 | 10,40 | 11,40 | 3,00 | 29,00 | 32,00 |
| 11 | 0,13 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 4,00 | 5,00 | 1,00 | 1,00 | 2,00 | 1,00 | 4,20 | 5,20 | 3,00 | 10,20 | 13,20 |
| 12 | 0,19 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,00 | 4,60 | 5,60 | 1,00 | 2,00 | 3,00 | 1,00 | 4,20 | 5,20 | 4,00 | 10,80 | 14,80 |
| 13 | 0,31 | 1,00 | 1,00 | 2,00 | 1,80 | 8,80 | 10,60 | 1,00 | 8,00 | 9,00 | 1,80 | 9,40 | 11,20 | 5,60 | 27,20 | 32,80 |
| 14 | 0,80 | 1,00 | 2,00 | 3,00 | 5,60 | 22,00 | 27,60 | 2,00 | 20,00 | 22,00 | 5,60 | 20,00 | 25,60 | 14,20 | 64,00 | 78,20 |
| 15 | 0,57 | 1,00 | 1,00 | 2,00 | 2,00 | 17,20 | 19,20 | 1,00 | 16,00 | 17,00 | 2,00 | 17,20 | 19,20 | 6,00 | 51,40 | 57,40 |
| 16 | 0,09 | 1,00 | 0,00 | 1,00 | 1,80 | 2,00 | 3,80 | 1,00 | 1,00 | 2,00 | 1,00 | 2,40 | 3,40 | 4,80 | 5,40 | 10,20 |
| Jumlah | 6,33 | 16,00 | 11,00 | 27,00 | 38,20 | 167,00 | 205,20 | 21,00 | 136,00 | 157,00 | 37,40 | 171,20 | 208,60 | 112,60 | 485,20 | 597,80 |
| Rata² | 0,40 | 1,00 | 0,69 | 1,69 | 2,39 | 10,44 | 12,83 | 1,31 | 8,50 | 9,81 | 2,34 | 10,70 | 13,04 | 7,04 | 30,33 | 37,36 |

Lampiran 24. Total Penggunaan Tenaga Kerja per Ha Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | HKP Per Petani | | | | | | | | | | | | | | Total |
|--------------|-----------------|----------------|--------------|--------------|-------------------------|---------------|---------------|--------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|-----------------|-----------------|
| | | Penyemprotan | | Total | Penanaman dan Pemupukan | | Total | Penyiangan dan Pemupukan | | Total | Panen | | Total | Total HKP | | |
| | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| 1 | 0,50 | 4,00 | 0,00 | 4,00 | 11,20 | 20,80 | 32,00 | 4,00 | 20,00 | 24,00 | 11,20 | 24,80 | 36,00 | 30,40 | 65,60 | 96,00 |
| 2 | 0,25 | 4,00 | 0,00 | 4,00 | 4,00 | 21,60 | 25,60 | 4,00 | 20,00 | 24,00 | 4,00 | 23,20 | 27,20 | 16,00 | 64,80 | 80,80 |
| 3 | 0,27 | 3,70 | 0,00 | 3,70 | 3,70 | 22,96 | 26,67 | 3,70 | 14,81 | 18,52 | 3,70 | 28,89 | 32,59 | 14,81 | 66,67 | 81,48 |
| 4 | 0,87 | 1,15 | 2,30 | 3,45 | 4,14 | 28,05 | 32,18 | 1,15 | 25,29 | 26,44 | 4,14 | 27,59 | 31,72 | 10,57 | 83,22 | 93,79 |
| 5 | 0,40 | 2,50 | 2,50 | 5,00 | 2,50 | 30,00 | 32,50 | 2,50 | 22,50 | 25,00 | 2,50 | 32,00 | 34,50 | 10,00 | 87,00 | 97,00 |
| 6 | 0,26 | 3,85 | 0,00 | 3,85 | 11,54 | 15,38 | 26,92 | 11,54 | 7,69 | 19,23 | 11,54 | 19,23 | 30,77 | 38,46 | 42,31 | 80,77 |
| 7 | 0,15 | 6,67 | 0,00 | 6,67 | 18,67 | 16,00 | 34,67 | 13,33 | 0,00 | 13,33 | 18,67 | 21,33 | 40,00 | 57,33 | 37,33 | 94,67 |
| 8 | 0,69 | 2,90 | 1,45 | 4,35 | 5,80 | 24,93 | 30,72 | 1,45 | 26,09 | 27,54 | 5,80 | 24,35 | 30,14 | 15,94 | 76,81 | 92,75 |
| 9 | 0,53 | 1,89 | 1,89 | 3,77 | 3,77 | 31,70 | 35,47 | 1,89 | 18,87 | 20,75 | 3,77 | 29,43 | 33,21 | 11,32 | 81,89 | 93,21 |
| 10 | 0,32 | 0,00 | 3,13 | 3,13 | 3,13 | 30,00 | 33,13 | 3,13 | 25,00 | 28,13 | 3,13 | 32,50 | 35,63 | 9,38 | 90,63 | 100,00 |
| 11 | 0,13 | 0,00 | 7,69 | 7,69 | 7,69 | 30,77 | 38,46 | 7,69 | 7,69 | 15,38 | 7,69 | 32,31 | 40,00 | 23,08 | 78,46 | 101,54 |
| 12 | 0,19 | 5,26 | 0,00 | 5,26 | 5,26 | 24,21 | 29,47 | 5,26 | 10,53 | 15,79 | 5,26 | 22,11 | 27,37 | 21,05 | 56,84 | 77,89 |
| 13 | 0,31 | 3,23 | 3,23 | 6,45 | 5,81 | 28,39 | 34,19 | 3,23 | 25,81 | 29,03 | 5,81 | 30,32 | 36,13 | 18,06 | 87,74 | 105,81 |
| 14 | 0,80 | 1,25 | 2,50 | 3,75 | 7,00 | 27,50 | 34,50 | 2,50 | 25,00 | 27,50 | 7,00 | 25,00 | 32,00 | 17,75 | 80,00 | 97,75 |
| 15 | 0,57 | 1,75 | 1,75 | 3,51 | 3,51 | 30,18 | 33,68 | 1,75 | 28,07 | 29,82 | 3,51 | 30,18 | 33,68 | 10,53 | 90,18 | 100,70 |
| 16 | 0,09 | 11,11 | 0,00 | 11,11 | 20,00 | 22,22 | 42,22 | 11,11 | 11,11 | 22,22 | 11,11 | 26,67 | 37,78 | 53,33 | 60,00 | 113,33 |
| Jmlh | 6,33 | 53,26 | 26,44 | 79,69 | 117,71 | 404,68 | 522,40 | 78,23 | 288,46 | 366,69 | 108,82 | 429,90 | 538,72 | 358,03 | 1.149,47 | 1.507,50 |
| Rata2 | 0,40 | 3,33 | 1,65 | 4,98 | 7,36 | 25,29 | 32,65 | 4,89 | 18,03 | 22,92 | 6,80 | 26,87 | 33,67 | 22,38 | 71,84 | 94,22 |

Lampiran 25. Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp) per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Penyemprotan | | Total | Penanaman+Pemupukan | | Total | Penyiangan+Pemupukan | | Total | Panen | | Total | Total HKP | | Total |
|-------------------|--------------|---------|-----------|---------------------|-----------|-----------|----------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|
| | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| 1 | 80.000 | 0 | 80.000 | 224.000 | 416.000 | 640.000 | 80.000 | 400.000 | 480.000 | 224.000 | 496.000 | 720.000 | 608.000 | 1.312.000 | 1.920.000 |
| 2 | 40.000 | 0 | 40.000 | 40.000 | 216.000 | 256.000 | 40.000 | 200.000 | 240.000 | 40.000 | 232.000 | 272.000 | 160.000 | 648.000 | 808.000 |
| 3 | 40.000 | 0 | 40.000 | 40.000 | 248.000 | 288.000 | 40.000 | 160.000 | 200.000 | 40.000 | 312.000 | 352.000 | 160.000 | 720.000 | 880.000 |
| 4 | 40.000 | 80.000 | 120.000 | 144.000 | 976.000 | 1.120.000 | 40.000 | 880.000 | 920.000 | 144.000 | 960.000 | 1.104.000 | 368.000 | 2.896.000 | 3.264.000 |
| 5 | 40.000 | 40.000 | 80.000 | 40.000 | 480.000 | 520.000 | 40.000 | 360.000 | 400.000 | 40.000 | 512.000 | 552.000 | 160.000 | 1.392.000 | 1.552.000 |
| 6 | 40.000 | 0 | 40.000 | 120.000 | 160.000 | 280.000 | 120.000 | 80.000 | 200.000 | 120.000 | 200.000 | 320.000 | 400.000 | 440.000 | 840.000 |
| 7 | 40.000 | 0 | 40.000 | 112.000 | 96.000 | 208.000 | 80.000 | 0 | 80.000 | 112.000 | 128.000 | 240.000 | 344.000 | 224.000 | 568.000 |
| 8 | 80.000 | 40.000 | 120.000 | 160.000 | 688.000 | 848.000 | 40.000 | 720.000 | 760.000 | 160.000 | 672.000 | 832.000 | 440.000 | 2.120.000 | 2.560.000 |
| 9 | 40.000 | 40.000 | 80.000 | 80.000 | 672.000 | 752.000 | 40.000 | 400.000 | 440.000 | 80.000 | 624.000 | 704.000 | 240.000 | 1.736.000 | 1.976.000 |
| 10 | 0 | 40.000 | 40.000 | 40.000 | 384.000 | 424.000 | 40.000 | 320.000 | 360.000 | 40.000 | 416.000 | 456.000 | 120.000 | 1.160.000 | 1.280.000 |
| 11 | 0 | 40.000 | 40.000 | 40.000 | 160.000 | 200.000 | 40.000 | 40.000 | 80.000 | 40.000 | 168.000 | 208.000 | 120.000 | 408.000 | 528.000 |
| 12 | 40.000 | 0 | 40.000 | 40.000 | 184.000 | 224.000 | 40.000 | 80.000 | 120.000 | 40.000 | 168.000 | 208.000 | 160.000 | 432.000 | 592.000 |
| 13 | 40.000 | 40.000 | 80.000 | 72.000 | 352.000 | 424.000 | 40.000 | 320.000 | 360.000 | 72.000 | 376.000 | 448.000 | 224.000 | 1.088.000 | 1.312.000 |
| 14 | 40.000 | 80.000 | 120.000 | 224.000 | 880.000 | 1.104.000 | 80.000 | 800.000 | 880.000 | 224.000 | 800.000 | 1.024.000 | 568.000 | 2.560.000 | 3.128.000 |
| 15 | 40.000 | 40.000 | 80.000 | 80.000 | 688.000 | 768.000 | 40.000 | 640.000 | 680.000 | 80.000 | 688.000 | 768.000 | 240.000 | 2.056.000 | 2.296.000 |
| 16 | 40.000 | 0 | 40.000 | 72.000 | 80.000 | 152.000 | 40.000 | 40.000 | 80.000 | 40.000 | 96.000 | 136.000 | 192.000 | 216.000 | 408.000 |
| Jumlah | 640.000 | 440.000 | 1.080.000 | 1.528.000 | 6.680.000 | 8.208.000 | 840.000 | 5.440.000 | 6.280.000 | 1.496.000 | 6.848.000 | 8.344.000 | 4.504.000 | 19.408.000 | 23.912.000 |
| Rata ² | 40.000 | 27.500 | 67.500 | 95.500 | 417.500 | 513.000 | 52.500 | 340.000 | 392.500 | 93.500 | 428.000 | 521.500 | 281.500 | 1.213.000 | 1.494.500 |

Lampiran 26. Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp) per Hektar Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Peta ni | Penyemprotan | | Total | Penanaman dan Pemupukan | | Total | Penyiangan dan Pemupukan | | Total | Panen | | Total | Total HKP | | Total |
|-------------------|--------------|-----------|-----------|-------------------------|------------|------------|--------------------------|------------|------------|-----------|------------|------------|------------|------------|------------|
| | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | | TKDK | TKLK | |
| 1 | 160.000 | 0 | 160.000 | 448.000 | 832.000 | 1.280.000 | 160.000 | 800.000 | 960.000 | 448.000 | 992.000 | 1.440.000 | 1.216.000 | 2.624.000 | 3.840.000 |
| 2 | 160.000 | 0 | 160.000 | 160.000 | 864.000 | 1.024.000 | 160.000 | 800.000 | 960.000 | 160.000 | 928.000 | 1.088.000 | 640.000 | 2.592.000 | 3.232.000 |
| 3 | 148.000 | 0 | 148.000 | 148.000 | 918.400 | 1.066.400 | 148.000 | 592.400 | 740.400 | 148.000 | 1.155.600 | 1.303.600 | 592.000 | 2.666.400 | 3.258.400 |
| 4 | 46.000 | 92.000 | 138.000 | 165.600 | 1.122.000 | 1.287.600 | 46.000 | 1.011.600 | 1.057.600 | 165.600 | 1.103.600 | 1.269.200 | 423.200 | 3.329.200 | 3.752.400 |
| 5 | 100.000 | 100.000 | 200.000 | 100.000 | 1.200.000 | 1.300.000 | 100.000 | 900.000 | 1.000.000 | 100.000 | 1.280.000 | 1.380.000 | 400.000 | 3.480.000 | 3.880.000 |
| 6 | 154.000 | 0 | 154.000 | 461.600 | 615.200 | 1.076.800 | 461.600 | 307.600 | 769.200 | 461.600 | 769.200 | 1.230.800 | 1.538.800 | 1.692.000 | 3.230.800 |
| 7 | 266.800 | 0 | 266.800 | 746.800 | 640.000 | 1.386.800 | 533.200 | 0 | 533.200 | 746.800 | 849.200 | 1.596.000 | 2.293.600 | 1.489.200 | 3.782.800 |
| 8 | 116.000 | 58.000 | 174.000 | 232.000 | 997.200 | 1.229.200 | 58.000 | 1.043.600 | 1.101.600 | 232.000 | 974.000 | 1.206.000 | 638.000 | 3.072.800 | 3.710.800 |
| 9 | 75.600 | 75.600 | 151.200 | 150.800 | 1.268.000 | 1.418.800 | 75.600 | 754.800 | 830.400 | 150.800 | 1.177.200 | 1.328.000 | 452.800 | 3.275.600 | 3.728.400 |
| 10 | 0 | 125.200 | 125.200 | 125.200 | 1.200.000 | 1.325.200 | 125.200 | 1.000.000 | 1.125.200 | 125.200 | 1.300.000 | 1.425.200 | 375.600 | 3.625.200 | 4.000.800 |
| 11 | 0 | 307.600 | 307.600 | 307.600 | 1.230.800 | 1.538.400 | 307.600 | 307.600 | 615.200 | 307.600 | 1.292.400 | 1.600.000 | 922.800 | 3.138.400 | 4.061.200 |
| 12 | 210.400 | 0 | 210.400 | 210.400 | 968.400 | 1.178.800 | 210.400 | 421.200 | 631.600 | 210.400 | 884.400 | 1.094.800 | 841.600 | 2.274.000 | 3.115.600 |
| 13 | 129.200 | 129.200 | 258.400 | 232.400 | 1.135.600 | 1.368.000 | 129.200 | 1.032.400 | 1.161.600 | 232.400 | 1.212.800 | 1.445.200 | 723.200 | 3.510.000 | 4.233.200 |
| 14 | 50.000 | 100.000 | 150.000 | 280.000 | 1.100.000 | 1.380.000 | 100.000 | 1.000.000 | 1.100.000 | 280.000 | 1.000.000 | 1.280.000 | 710.000 | 3.200.000 | 3.910.000 |
| 15 | 70.000 | 70.000 | 140.000 | 140.400 | 1.207.200 | 1.347.600 | 70.000 | 1.122.800 | 1.192.800 | 140.400 | 1.207.200 | 1.347.600 | 420.800 | 3.607.200 | 4.028.000 |
| 16 | 444.400 | 0 | 444.400 | 800.000 | 888.800 | 1.688.800 | 444.400 | 444.400 | 888.800 | 444.400 | 1.066.800 | 1.511.200 | 2.133.200 | 2.400.000 | 4.533.200 |
| Jmlh | 2.130.400 | 1.057.600 | 3.188.000 | 4.708.800 | 16.187.600 | 20.896.400 | 3.129.200 | 11.538.400 | 14.667.600 | 4.353.200 | 17.192.400 | 21.545.600 | 14.321.600 | 45.976.000 | 60.297.600 |
| Rata ² | 133.150 | 66.100 | 199.250 | 294.300 | 1.011.725 | 1.306.025 | 195.575 | 721.150 | 916.725 | 272.075 | 1.074.525 | 1.346.600 | 895.100 | 2.873.500 | 3.768.600 |

Lampiran 27. Penyusutan Peralatan Pada Usahatani Penangkaran Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Peta ni | Handsprayer | | | Cangkul | | | Sabit | | | Gerobak | | | Jumlah | | |
|--------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|------------------|-------------------|-------------------|------------------|-------------------|-------------------|------------------|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha | Rp/Th | Rp/MT | Rp/Ha |
| 1 | 22.500,00 | 7.500,00 | 15.000,00 | 15.000,00 | 5.000,00 | 10.000,00 | 10.000,00 | 3.333,33 | 6.666,67 | 28.125,00 | 9.375,00 | 18.750,00 | 75.625,00 | 25.208,33 | 50.416,67 |
| 2 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 13.333,33 | 4.444,44 | 17.777,78 | 14.000,00 | 4.666,67 | 18.666,67 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 27.333,33 | 9.111,11 | 36.444,44 |
| 3 | 18.900,00 | 6.300,00 | 23.333,33 | 10.000,00 | 3.333,33 | 12.345,68 | 5.000,00 | 1.666,67 | 6.172,84 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 33.900,00 | 11.300,00 | 41.851,85 |
| 4 | 63.450,00 | 21.150,00 | 24.310,34 | 16.666,67 | 5.555,56 | 6.385,70 | 14.000,00 | 4.666,67 | 5.363,98 | 27.000,00 | 9.000,00 | 10.344,83 | 121.116,67 | 40.372,22 | 46.404,85 |
| 5 | 18.000,00 | 6.000,00 | 15.000,00 | 8.333,33 | 2.777,78 | 6.944,44 | 5.000,00 | 1.666,67 | 4.166,67 | 29.812,50 | 9.937,50 | 24.843,75 | 61.145,83 | 20.381,94 | 50.954,86 |
| 6 | 22.500,00 | 7.500,00 | 28.846,15 | 26.000,00 | 8.666,67 | 33.333,33 | 21.000,00 | 7.000,00 | 26.923,08 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 69.500,00 | 23.166,67 | 89.102,56 |
| 7 | 18.000,00 | 6.000,00 | 40.000,00 | 8.333,33 | 2.777,78 | 18.518,52 | 10.000,00 | 3.333,33 | 22.222,22 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 36.333,33 | 12.111,11 | 80.740,74 |
| 8 | 22.950,00 | 7.650,00 | 11.086,96 | 26.666,67 | 8.888,89 | 12.882,45 | 10.000,00 | 3.333,33 | 4.830,92 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 59.616,67 | 19.872,22 | 28.800,32 |
| 9 | 21.420,00 | 7.140,00 | 13.471,70 | 10.000,00 | 3.333,33 | 6.289,31 | 6.000,00 | 2.000,00 | 3.773,58 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 37.420,00 | 12.473,33 | 23.534,59 |
| 10 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 16.666,67 | 5.555,56 | 17.361,11 | 4.000,00 | 1.333,33 | 4.166,67 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 20.666,67 | 6.888,89 | 21.527,78 |
| 11 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 13.333,33 | 4.444,44 | 34.188,03 | 5.700,00 | 1.900,00 | 14.615,38 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 19.033,33 | 6.344,44 | 48.803,42 |
| 12 | 22.500,00 | 7.500,00 | 39.473,68 | 10.000,00 | 3.333,33 | 17.543,86 | 5.000,00 | 1.666,67 | 8.771,93 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 37.500,00 | 12.500,00 | 65.789,47 |
| 13 | 18.900,00 | 6.300,00 | 20.322,58 | 9.166,67 | 3.055,56 | 9.856,63 | 10.000,00 | 3.333,33 | 10.752,69 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 38.066,67 | 12.688,89 | 40.931,90 |
| 14 | 16.560,00 | 5.520,00 | 6.900,00 | 15.000,00 | 5.000,00 | 6.250,00 | 11.200,00 | 3.733,33 | 4.666,67 | 30.750,00 | 10.250,00 | 12.812,50 | 73.510,00 | 24.503,33 | 30.629,17 |
| 15 | 21.330,00 | 7.110,00 | 12.473,68 | 10.000,00 | 3.333,33 | 5.847,95 | 6.000,00 | 2.000,00 | 3.508,77 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 37.330,00 | 12.443,33 | 21.830,41 |
| 16 | 17.550,00 | 5.850,00 | 65.000,00 | 16.666,67 | 5.555,56 | 61.728,40 | 5.000,00 | 1.666,67 | 18.518,52 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 39.216,67 | 13.072,22 | 145.246,91 |
| Jmlh | 304.560,00 | 101.520,00 | 315.218,44 | 225.166,67 | 75.055,56 | 277.253,19 | 141.900,00 | 47.300,00 | 163.787,25 | 115.687,50 | 38.562,50 | 66.751,08 | 787.314,17 | 262.438,06 | 823.009,95 |
| Rata2 | 19.035,00 | 6.345,00 | 19.701,15 | 14.072,92 | 4.690,97 | 17.328,32 | 8.868,75 | 2.956,25 | 10.236,70 | 7.230,47 | 2.410,16 | 4.171,94 | 49.207,14 | 16.402,38 | 51.438,12 |

Lampiran 28. Jumlah Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang Diperhitungkan per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Biaya Yang Diperhitungkan | | | | | Jumlah | Biaya Yang Dibayarkan | | | | | Jumlah |
|---------------|-----------------|---------------------------|---------------------|---------------------|--------------------------|-------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|---------------------|----------------------|------------------|----------------------|
| | | Bibit | TKDK | Bunga Modal | Sewa Lahan Milik Sendiri | Penyusutan Alat | | Roundup | Pupuk Buatan | Sewa Lahan | TKLK | Pajak Lahan | |
| 1 | 0,50 | 7.000.000,00 | 608.000,00 | 420.888,33 | 0,00 | 25.208,33 | 8.054.096,66 | 75.000,00 | 1.002.000,00 | 500.000,00 | 1.312.000,00 | 0,00 | 2.889.000,00 |
| 2 | 0,25 | 3.500.000,00 | 160.000,00 | 200.307,11 | 250.000,00 | 9.111,11 | 4.119.418,22 | 37.500,00 | 396.400,00 | 0,00 | 648.000,00 | 6.666,67 | 1.088.566,67 |
| 3 | 0,27 | 3.780.000,00 | 160.000,00 | 221.250,93 | 270.000,00 | 11.300,00 | 4.442.550,93 | 40.000,00 | 542.640,00 | 0,00 | 720.000,00 | 7.333,33 | 1.309.973,33 |
| 4 | 0,87 | 12.180.000,00 | 368.000,00 | 729.606,89 | 870.000,00 | 40.372,22 | 14.187.979,11 | 130.000,00 | 1.726.800,00 | 0,00 | 2.896.000,00 | 29.000,00 | 4.781.800,00 |
| 5 | 0,40 | 5.600.000,00 | 160.000,00 | 332.816,34 | 400.000,00 | 20.381,94 | 6.513.198,28 | 60.000,00 | 677.360,00 | 0,00 | 1.392.000,00 | 10.666,67 | 2.140.026,67 |
| 6 | 0,26 | 3.640.000,00 | 400.000,00 | 211.957,07 | 0,00 | 23.166,67 | 4.275.123,74 | 40.000,00 | 495.760,00 | 260.000,00 | 440.000,00 | 0,00 | 1.235.760,00 |
| 7 | 0,15 | 2.100.000,00 | 344.000,00 | 126.290,84 | 150.000,00 | 12.111,11 | 2.732.401,95 | 20.000,00 | 303.160,00 | 0,00 | 224.000,00 | 4.000,00 | 551.160,00 |
| 8 | 0,69 | 9.660.000,00 | 440.000,00 | 565.584,76 | 690.000,00 | 19.872,22 | 11.375.456,98 | 100.000,00 | 1.091.080,00 | 0,00 | 2.120.000,00 | 18.666,67 | 3.329.746,67 |
| 9 | 0,53 | 7.420.000,00 | 240.000,00 | 443.103,73 | 530.000,00 | 12.473,33 | 8.645.577,06 | 75.000,00 | 1.064.120,00 | 0,00 | 1.736.000,00 | 0,00 | 2.875.120,00 |
| 10 | 0,32 | 4.480.000,00 | 120.000,00 | 271.446,76 | 0,00 | 6.888,89 | 4.878.335,65 | 50.000,00 | 649.280,00 | 320.000,00 | 1.160.000,00 | 0,00 | 2.179.280,00 |
| 11 | 0,13 | 1.820.000,00 | 120.000,00 | 110.274,58 | 0,00 | 6.344,44 | 2.056.619,02 | 10.000,00 | 262.520,00 | 130.000,00 | 408.000,00 | 0,00 | 810.520,00 |
| 12 | 0,19 | 2.660.000,00 | 160.000,00 | 154.325,60 | 0,00 | 12.500,00 | 2.986.825,60 | 25.000,00 | 378.640,00 | 190.000,00 | 432.000,00 | 0,00 | 1.025.640,00 |
| 13 | 0,31 | 4.340.000,00 | 224.000,00 | 265.609,96 | 0,00 | 12.688,89 | 4.842.298,85 | 50.000,00 | 615.560,00 | 310.000,00 | 1.088.000,00 | 0,00 | 2.063.560,00 |
| 14 | 0,80 | 11.200.000,00 | 568.000,00 | 675.494,80 | 800.000,00 | 24.503,33 | 13.267.998,13 | 120.000,00 | 1.603.200,00 | 0,00 | 2.560.000,00 | 11.666,67 | 4.294.866,67 |
| 15 | 0,57 | 7.980.000,00 | 240.000,00 | 483.948,93 | 0,00 | 12.443,33 | 8.716.392,26 | 90.000,00 | 1.150.280,00 | 570.000,00 | 2.056.000,00 | 0,00 | 3.866.280,00 |
| 16 | 0,09 | 1.260.000,00 | 192.000,00 | 78.615,69 | 90.000,00 | 13.072,22 | 1.633.687,91 | 10.000,00 | 181.920,00 | 0,00 | 216.000,00 | 2.400,00 | 410.320,00 |
| Jumlah | 6,33 | 88.620.000,00 | 4.504.000,00 | 5.291.522,32 | 4.050.000,00 | 262.438,03 | 102.727.960,35 | 932.500,00 | 12.140.720,00 | 2.280.000,00 | 19.408.000,00 | 90.399,99 | 34.851.619,99 |
| Rata2 | 0,40 | 5.538.750,00 | 281.500,00 | 330.720,15 | 253.125,00 | 16.402,38 | 6.420.497,52 | 58.281,25 | 758.795,00 | 142.500,00 | 1.213.000,00 | 5.650,00 | 2.178.226,25 |

Lampiran 29. Jumlah Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang Diperhitungkan per Hektar Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Biaya Yang Diperhitungkan | | | | | Jumlah | Biaya Yang Dibayarkan | | | | | Jumlah |
|--------------|-----------------|---------------------------|----------------------|----------------------|--------------------------|-------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|---------------------|----------------------|-------------------|----------------------|
| | | Bibit | TKDK | Bunga Modal | Sewa Lahan Milik Sendiri | Penyusutan Alat | | Roundup | Pupuk Buatan | Sewa Lahan | TKLK | Pajak Lahan | |
| 1 | 1,00 | 14.000.000,00 | 1.216.000,00 | 841.776,67 | 0,00 | 50.416,67 | 16.108.193,34 | 150.000,00 | 2.004.000,00 | 1.000.000,00 | 2.624.000,00 | 0,00 | 5.778.000,00 |
| 2 | 1,00 | 14.000.000,00 | 640.000,00 | 801.228,44 | 1.000.000,00 | 36.444,44 | 16.477.672,88 | 150.000,00 | 1.585.600,00 | 0,00 | 2.592.000,00 | 26.666,66 | 4.354.266,66 |
| 3 | 1,00 | 14.000.000,00 | 592.000,00 | 819.413,53 | 1.000.000,00 | 41.851,85 | 16.453.265,38 | 148.148,15 | 2.009.777,78 | 0,00 | 2.666.400,00 | 27.160,48 | 4.851.486,41 |
| 4 | 1,00 | 14.000.000,00 | 423.200,00 | 838.655,64 | 1.000.000,00 | 46.404,85 | 16.308.260,49 | 149.425,29 | 1.984.827,59 | 0,00 | 3.329.200,00 | 33.333,33 | 5.496.786,21 |
| 5 | 1,00 | 14.000.000,00 | 400.000,00 | 832.040,86 | 1.000.000,00 | 50.954,86 | 16.282.995,72 | 150.000,00 | 1.693.400,00 | 0,00 | 3.480.000,00 | 26.666,67 | 5.350.066,67 |
| 6 | 1,00 | 14.000.000,00 | 1.538.800,00 | 815.220,72 | 0,00 | 89.102,56 | 16.443.123,28 | 153.846,15 | 1.906.769,23 | 1.000.000,00 | 1.692.000,00 | 0,00 | 4.752.615,38 |
| 7 | 1,00 | 14.000.000,00 | 2.293.600,00 | 841.784,30 | 1.000.000,00 | 80.740,74 | 18.216.125,04 | 133.333,33 | 2.021.066,67 | 0,00 | 1.489.200,00 | 26.666,67 | 3.670.266,67 |
| 8 | 1,00 | 14.000.000,00 | 638.000,00 | 820.329,10 | 1.000.000,00 | 28.800,32 | 16.487.129,42 | 144.927,54 | 1.581.275,36 | 0,00 | 3.072.800,00 | 42.424,24 | 4.841.427,14 |
| 9 | 1,00 | 14.000.000,00 | 452.800,00 | 836.048,70 | 1.000.000,00 | 23.534,59 | 16.312.383,29 | 141.509,43 | 2.007.773,58 | 0,00 | 3.275.600,00 | 0,00 | 5.424.883,02 |
| 10 | 1,00 | 14.000.000,00 | 375.600,00 | 848.303,11 | 0,00 | 21.527,78 | 15.245.430,89 | 156.250,00 | 2.029.000,00 | 1.000.000,00 | 3.625.200,00 | 0,00 | 6.810.450,00 |
| 11 | 1,00 | 14.000.000,00 | 922.800,00 | 848.252,44 | 0,00 | 48.803,42 | 15.819.855,86 | 76.923,08 | 2.019.384,62 | 1.000.000,00 | 3.138.400,00 | 0,00 | 6.234.707,69 |
| 12 | 1,00 | 14.000.000,00 | 841.600,00 | 812.232,42 | 0,00 | 65.789,47 | 15.719.621,89 | 131.578,95 | 1.992.842,11 | 1.000.000,00 | 2.274.000,00 | 0,00 | 5.398.421,05 |
| 13 | 1,00 | 14.000.000,00 | 723.200,00 | 856.843,99 | 0,00 | 40.931,90 | 15.620.975,89 | 161.290,32 | 1.985.677,42 | 1.000.000,00 | 3.510.000,00 | 0,00 | 6.656.967,74 |
| 14 | 1,00 | 14.000.000,00 | 710.000,00 | 844.368,50 | 1.000.000,00 | 30.629,17 | 16.584.997,67 | 150.000,00 | 2.004.000,00 | 0,00 | 3.200.000,00 | 14.583,33 | 5.368.583,33 |
| 15 | 1,00 | 14.000.000,00 | 420.800,00 | 849.030,41 | 0,00 | 21.830,41 | 15.291.660,82 | 157.894,74 | 2.018.035,09 | 1.000.000,00 | 3.607.200,00 | 0,00 | 6.783.129,82 |
| 16 | 1,00 | 14.000.000,00 | 2.133.200,00 | 873.502,32 | 1.000.000,00 | 145.246,91 | 18.151.949,23 | 111.111,11 | 2.021.333,33 | 0,00 | 2.400.000,00 | 26.666,67 | 4.559.111,11 |
| Jmlh | 16,00 | 224.000.000,00 | 14.321.600,00 | 13.379.031,15 | 9.000.000,00 | 823.009,94 | 261.523.641,09 | 2.266.238,09 | 30.864.762,77 | 7.000.000,00 | 45.976.000,00 | 224.168,05 | 86.331.168,91 |
| Rata2 | 1,00 | 14.000.000,00 | 895.100,00 | 836.189,45 | 562.500,00 | 51.438,12 | 16.345.227,57 | 141.639,88 | 1.929.047,67 | 437.500,00 | 2.873.500,00 | 14.010,50 | 5.395.698,06 |

Lampiran 30. Pendapatan dan Keuntungan per Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Luas Lahan (Ha) | Bibit (Rp) | Produksi (Kg) | Penerimaan (Rp) | Biaya yang Diperhitungkan (Rp) | Biaya yang Dibayarkan (Rp) | Total Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) | Kompensasi Jantan (Rp) | Keuntungan (Rp) |
|---------------|-----------------|----------------------|------------------|----------------------|--------------------------------|----------------------------|-----------------------|----------------------|------------------------|-----------------------|
| 1 | 0,50 | 7.000.000,00 | 4.900,00 | 8.820.000,00 | 8.054.096,66 | 2.889.000,00 | 10.943.096,66 | 5.931.000,00 | 100.000,00 | -2.023.096,66 |
| 2 | 0,25 | 3.500.000,00 | 1.200,00 | 2.040.000,00 | 4.119.418,22 | 1.088.566,67 | 5.207.984,89 | 951.433,33 | 50.000,00 | -3.117.984,89 |
| 3 | 0,27 | 3.780.000,00 | 2.468,00 | 4.442.400,00 | 4.442.550,93 | 1.309.973,33 | 5.752.524,26 | 3.132.426,67 | 54.000,00 | -1.256.124,26 |
| 4 | 0,87 | 12.180.000,00 | 6.700,00 | 11.390.000,00 | 14.187.979,11 | 4.781.800,00 | 18.969.779,11 | 6.608.200,00 | 174.000,00 | -7.405.779,11 |
| 5 | 0,40 | 5.600.000,00 | 2.049,00 | 3.483.300,00 | 6.513.198,28 | 2.140.026,67 | 8.653.224,95 | 1.343.273,33 | 80.000,00 | -5.089.924,95 |
| 6 | 0,26 | 3.640.000,00 | 1.920,00 | 3.264.000,00 | 4.275.123,74 | 1.235.760,00 | 5.510.883,74 | 2.028.240,00 | 52.000,00 | -2.194.883,74 |
| 7 | 0,15 | 2.100.000,00 | 1.163,00 | 1.977.100,00 | 2.732.401,95 | 551.160,00 | 3.283.561,95 | 1.425.940,00 | 30.000,00 | -1.276.461,95 |
| 8 | 0,69 | 9.660.000,00 | 4.680,00 | 7.956.000,00 | 11.375.456,98 | 3.329.746,67 | 14.705.203,64 | 4.626.253,33 | 138.000,00 | -6.611.203,64 |
| 9 | 0,53 | 7.420.000,00 | 3.378,00 | 5.742.600,00 | 8.645.577,06 | 2.875.120,00 | 11.520.697,06 | 2.867.480,00 | 106.000,00 | -5.672.097,06 |
| 10 | 0,32 | 4.480.000,00 | 2.631,00 | 4.735.800,00 | 4.878.335,65 | 2.179.280,00 | 7.057.615,65 | 2.556.520,00 | 64.000,00 | -2.257.815,65 |
| 11 | 0,13 | 1.820.000,00 | 1.223,00 | 2.201.400,00 | 2.056.619,02 | 810.520,00 | 2.867.139,02 | 1.390.880,00 | 26.000,00 | -639.739,02 |
| 12 | 0,19 | 2.660.000,00 | 1.077,00 | 1.830.900,00 | 2.986.825,60 | 1.025.640,00 | 4.012.465,60 | 805.260,00 | 38.000,00 | -2.143.565,60 |
| 13 | 0,31 | 4.340.000,00 | 2.025,00 | 3.442.500,00 | 4.842.298,85 | 2.063.560,00 | 6.905.858,85 | 1.378.940,00 | 62.000,00 | -3.401.358,85 |
| 14 | 0,80 | 11.200.000,00 | 5.331,00 | 9.062.700,00 | 13.267.998,13 | 4.294.866,67 | 17.562.864,80 | 4.767.833,33 | 160.000,00 | -8.340.164,80 |
| 15 | 0,57 | 7.980.000,00 | 3.128,00 | 5.317.600,00 | 8.716.392,26 | 3.866.280,00 | 12.582.672,26 | 1.451.320,00 | 114.000,00 | -7.151.072,26 |
| 16 | 0,09 | 1.260.000,00 | 1.004,00 | 1.807.200,00 | 1.633.687,91 | 410.320,00 | 2.044.007,91 | 1.396.880,00 | 18.000,00 | -218.807,91 |
| Jumlah | 6,33 | 88.620.000,00 | 44.877,00 | 77.513.500,00 | 102.727.960,35 | 34.851.619,99 | 137.579.580,34 | 42.661.880,01 | 1.266.000,00 | -58.800.080,34 |
| Rata2 | 0,40 | 5.538.750,00 | 2.804,81 | 4.844.593,75 | 6.420.497,52 | 2.178.226,25 | 8.598.723,77 | 2.666.367,50 | 79.125,00 | -3.675.005,02 |

Lampiran 31. Pendapatan dan Keuntungan per Ha Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Musim Tanam Januari – April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| Peta ni | Luas Lahan (Ha) | Bibit (Rp) | Produksi (Kg) | Penerimaan (Rp) | Biaya yang Diperhitungkan (Rp) | Biaya yang Dibayarkan (Rp) | Total Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) | Kompensasi Jantan (Rp) | Keuntungan (Rp) |
|--------------|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------------|--------------------------------|----------------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|
| 1 | 1,00 | 14.000.000,00 | 9.800,00 | 17.640.000,00 | 16.108.193,34 | 5.778.000,00 | 21.886.193,34 | 11.862.000,00 | 200.000,00 | -4.046.193,34 |
| 2 | 1,00 | 14.000.000,00 | 4.800,00 | 8.160.000,00 | 16.477.672,88 | 4.354.266,66 | 20.831.939,55 | 3.805.733,34 | 200.000,00 | -12.471.939,55 |
| 3 | 1,00 | 14.000.000,00 | 9.140,74 | 16.453.333,33 | 16.453.265,38 | 4.851.486,41 | 21.304.751,79 | 11.601.846,93 | 200.000,00 | -4.651.418,45 |
| 4 | 1,00 | 14.000.000,00 | 7.701,15 | 13.091.954,02 | 16.308.260,49 | 5.496.786,21 | 21.805.046,70 | 7.595.167,82 | 200.000,00 | -8.513.092,68 |
| 5 | 1,00 | 14.000.000,00 | 5.122,50 | 8.708.250,00 | 16.282.995,72 | 5.350.066,67 | 21.633.062,39 | 3.358.183,34 | 200.000,00 | -12.724.812,39 |
| 6 | 1,00 | 14.000.000,00 | 7.384,62 | 12.553.846,15 | 16.443.123,28 | 4.752.615,38 | 21.195.738,66 | 7.801.230,77 | 200.000,00 | -8.441.892,51 |
| 7 | 1,00 | 14.000.000,00 | 7.753,33 | 13.180.666,67 | 18.216.125,04 | 3.670.266,67 | 21.886.391,70 | 9.510.400,00 | 200.000,00 | -8.505.725,04 |
| 8 | 1,00 | 14.000.000,00 | 6.782,61 | 11.530.434,78 | 16.487.129,42 | 4.841.427,14 | 21.328.556,56 | 6.689.007,64 | 200.000,00 | -9.598.121,78 |
| 9 | 1,00 | 14.000.000,00 | 6.373,58 | 10.835.094,34 | 16.312.383,29 | 5.424.883,02 | 21.737.266,31 | 5.410.211,32 | 200.000,00 | -10.702.171,97 |
| 10 | 1,00 | 14.000.000,00 | 8.221,88 | 14.799.375,00 | 15.245.430,89 | 6.810.450,00 | 22.055.880,89 | 7.988.925,00 | 200.000,00 | -7.056.505,89 |
| 11 | 1,00 | 14.000.000,00 | 9.407,69 | 16.933.846,15 | 15.819.855,86 | 6.234.707,69 | 22.054.563,56 | 10.699.138,46 | 200.000,00 | -4.920.717,40 |
| 12 | 1,00 | 14.000.000,00 | 5.668,42 | 9.636.315,79 | 15.719.621,89 | 5.398.421,05 | 21.118.042,94 | 4.237.894,74 | 200.000,00 | -11.281.727,15 |
| 13 | 1,00 | 14.000.000,00 | 6.532,26 | 11.104.838,71 | 15.620.975,89 | 6.656.967,74 | 22.277.943,63 | 4.447.870,97 | 200.000,00 | -10.973.104,92 |
| 14 | 1,00 | 14.000.000,00 | 6.663,75 | 11.328.375,00 | 16.584.997,67 | 5.368.583,33 | 21.953.581,00 | 5.959.791,67 | 200.000,00 | -10.425.206,00 |
| 15 | 1,00 | 14.000.000,00 | 5.487,72 | 9.329.122,81 | 15.291.660,82 | 6.783.129,82 | 22.074.790,64 | 2.545.992,98 | 200.000,00 | -12.545.667,84 |
| 16 | 1,00 | 14.000.000,00 | 11.155,56 | 20.080.000,00 | 18.151.949,23 | 4.559.111,11 | 22.711.060,34 | 15.520.888,89 | 200.000,00 | -2.431.060,34 |
| Jmh | 16,00 | 224.000.000,00 | 117.995,80 | 205.365.452,76 | 261.523.641,09 | 86.331.168,91 | 347.854.810,00 | 119.034.283,85 | 3.200.000,00 | -139.289.357,24 |
| Rata2 | 1,00 | 14.000.000,00 | 7.374,74 | 12.835.340,80 | 16.345.227,57 | 5.395.698,06 | 21.740.925,63 | 7.439.642,74 | 200.000,00 | -8.705.584,83 |

Lampiran 32. Simulasi Harga Jual Jagung Hibrida per Ha Musim Tanam Januari - April 2011 di Kenagarian Tikalak.

| No | Rata-rata Produksi (Kg) | Rata-rata Biaya Dibayarkan (Rp) | Rata-rata Biaya Diperhitungkan (Rp) | Total Biaya Rata-rata (Rp) | Harga Jual (Rp) | Penerimaan (Rp) | Pendapatan (Rp) | Keuntungan (Rp) |
|----|-------------------------|---------------------------------|-------------------------------------|----------------------------|-----------------|----------------------|----------------------|-------------------|
| 1 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 2.000,00 | 14.749.475,47 | 9.353.777,41 | -6.791.450,15 |
| 2 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 2.500,00 | 18.436.844,34 | 13.041.146,28 | -3.104.081,29 |
| 3 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 2.800,00 | 20.649.265,66 | 15.253.567,60 | -891.659,97 |
| 4 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 2.900,00 | 21.386.739,43 | 15.991.041,38 | -154.186,19 |
| 5 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 3.000,00 | 22.124.213,21 | 16.728.515,15 | 583.287,58 |
| 6 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 4.500,00 | 33.186.319,81 | 27.790.621,75 | 11.645.394,18 |
| 7 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 5.000,00 | 36.873.688,68 | 31.477.990,62 | 15.332.763,05 |
| 8 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 10.000,00 | 73.747.377,35 | 68.351.679,30 | 52.206.451,73 |
| 9 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 20.000,00 | 147.494.754,70 | 142.099.056,65 | 125.953.829,08 |
| 10 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 30.000,00 | 221.242.132,06 | 215.846.434,00 | 199.701.206,43 |
| 11 | 7.374,74 | 5.395.698,06 | 16.345.227,57 | 21.740.925,63 | 35.000,00 | 258.115.820,73 | 252.720.122,68 | 236.574.895,11 |

Lampiran 33. Sumber Penghasilan Lain Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Sebelum Menangkar di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Jenis Usaha | Jumlah/ hari | Nilai (Rp/Satuan) | Pendapatan per hari (Rp) | Taksiran Pendapatan / Bulan (Rp) | Keterangan |
|-----------|-----------------------------------|-----------------|----------------------|--------------------------------|--|--|
| 1 | - | - | - | - | - | - |
| 2 | - | - | - | - | - | - |
| 3 | - | - | - | - | - | - |
| 4 | Dukun Kampung | - | 20.000,00 | - | 100.000,00 | Penghasilan dari usaha ini tidak tetap, karena tdk setiap hari ada yang berobat. Rata-rata 1 orang pasien membayar Rp.20.000,- setiap berobat. Kadang-kadang dibayar dengan beras. |
| 5 | Memanen Pohon Karet | 10 Kg | 15.000,00 | 100.000,00 | 500.000,00 | Memanen pohon karet tidak bisa dilakukan apabila hari hujan. Jumlah karet yang diusahakan adalah 300 batang dengan sistem bagi hasil. |
| 6 | Buruh Tani Tukang | - | 30.000,00 | 30.000,00 | 150.000,00 | Petani sebagai buruh tani apabila ada pekerjaan. |
| | | - | 45.000,00 | 45.000,00 | 225.000,00 | Bekerja sebagai tukang apabila sedang menganggur (tidak ada kegiatan dalam usahatani) |
| 7 | Buruh Tani Memanen Pohon Karet | - | 50.000,00 | 50.000,00 | 200.000,00 | Sebagai buruh tani apabila ada pekerjaan. |
| | | 5 kg | 15.000,00 | 50.000,00 | 300.000,00 | Memanen pohon karet punya orang lain dengan sistem bagi hasil. |
| 8 | Memanen Pohon Karet | 5 kg | 12.000,00 | 40.000,00 | 320.000,00 | Memanen pohon karet punya orang dengan sistem bagi hasil. Jumlah batang karet adalah 150 batang |
| 9 | Buruh Tani | - | 30.000,00 | 30.000,00 | 630.000,00 | Sebagai buruh tani apabila ada pekerjaan. |
| 10 | Berdagang Buah | 100 kg | 2.000,00 | - | 200.000,00 | Berdagang hanya dilakukan oleh petani apabila sedang musimnya |
| 11 | Memanen Pohon Karet | 2 kg | 15.000,00 | 30.000,00 | 600.000,00 | Memanen pohon karet milik sendiri sebanyak 30 batang. |
| 12 | Ojek | - | - | 35.000,00 | 210.000,00 | Rata-rata mengojek selama 4 jam/hari dalam 6 hari. Ongkos ojek berkisar dari Rp.3.000 – Rp.4000,- |
| 13 | Penjaga Sekolah | - | - | - | 50.000,00 | Petani sampel sebagai pegawai honor di sekolah dasar. |
| 14 | Buruh Tani | - | 30.000,00 | 30.000,00 | 420.000,00 | - |
| 15 | Memanen Pohon Karet | 4 kg | 12.000,00 | 32.000,00 | 320.000,00 | Memanen pohon karet punya orang lain dengan sistem bagi hasil. |
| 16 | Berdagang Beras | 300 kg | 4.000,00 | - | 1.200.000,00 | - |
| Jumlah | | | | 472.000,00 | 5.425.000,00 | |
| Rata-Rata | | | | 52.444,44 | 417.307,69 | |

Lampiran 34. Sumber Penghasilan Lain Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Setelah Menangkar di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Jenis Usaha | Jumlah/hari | Nilai (Rp/Satuan) | Pendapatan per hari (Rp) | Taksiran Pendapatan / Bulan (Rp) | Keterangan |
|-----------|-----------------------------------|-------------|------------------------|--------------------------|----------------------------------|--|
| 1 | - | - | - | - | - | - |
| 2 | Tukang | - | 50.000,00 | 50.000,00 | 1.250.000,00 | Petani bekerja sebagai tukang apabila ada pekerjaan. Sistem upah adalah harian. Seandainya ada kerjaan dapat bekerja maksimal 25 hari dalam 1 bulan. |
| 3 | Memanen Pohon Karet | 6 kg | 15.000,00 | 90.000,00 | 1.800.000,00 | Jumlah batang karet yang dimiliki adalah 180 buah (milik sendiri). |
| 4 | Dukun Kampung | - | 20.000,00 | - | 100.000,00 | Penghasilan dari usaha ini tidak tetap, karena tdk setiap hari ada yang berobat. Rata-rata 1 orang pasien membayar Rp.20.000,- setiap berobat. Kadang-kadang dibayar dengan beras. |
| 5 | Memanen Pohon Karet | 10 kg | 15.000,00 | 100.000,00 | 500.000,00 | Menyadap getah tidak bisa dilakukan apabila hari hujan. Jumlah karet yang diusahakan adalah 300 batang dengan sistem bagi hasil. |
| 6 | Buruh Tani | - | 40.000,00 | 40.000,00 | 320.000,00 | Bekerja sebagai buruh tani di ladang jagung punya orang lain. |
| 7 | Memanen Pohon Karet | 5 kg | 15.000,00 | 50.000,00 | 300.000,00 | Menyadap getah karet punya orang lain dengan sistem bagi hasil. |
| 8 | Memanen Pohon Karet | 5 kg | 12.000,00 | 40.000,00 | 320.000,00 | Menyadap getah karet punya orang dengan sistem bagi hasil. Jumlah batang karet adalah 150 batang. |
| 9 | Buruh Tani Memanen Pohon Karet | - 4 kg | 40.000,00 15.000,00 | 40.000,00 40.000,00 | 840.000,00 280.000,00 | Sebagai buruh tani apabila ada pekerjaan. Petani sampel manakik gatah karet punya orang dengan sistem bagi hasil. Bekerja apabila tidak ada pekerjaan dalam usahataniannya. |
| 10 | - | - | - | - | - | - |
| 11 | Memanen Pohon Karet | 2 kg | 15.000,00 | 30.000,00 | 600.000,00 | Menyadap getah karet milik sendiri sebanyak 30 batang. |
| 12 | Ojek | - | - | 35.000,00 | 210.000,00 | Mengojek selama 4 jam/hari dalam 6 hari. Ongkos ojek berkisar dari Rp.3.000 – Rp.4000,- |
| 13 | Buruh Tani | - | 40.000,00 | 40.000,00 | 200.000,00 | Bekerja sebagai buruh tani di ladang jagung punya orang lain. |
| 14 | Buruh Tani | - | 40.000,00 | 40.000,00 | 200.000,00 | - |
| 15 | Memanen Pohon Karet | 4 kg | 15.000,00 | 40.000,00 | 320.000,00 | Menyadap getah karet punya orang lain dengan sistem bagi hasil. |
| 16 | Berladang | - | - | - | - | Ladang petani belum menghasilkan. |
| Jumlah | | | | 635.000,00 | 7.240.000,00 | |
| Rata-Rata | | | | | | |

Lampiran 35. Sumber Penghasilan Lain Petani Padi di Kenagarian Tikalak.

| Petani | Jenis Usaha | Jumlah/ hari | Nilai (Rp/Satuan) | Pendapatan per hari (Rp) | Taksiran Pendapatan / Bulan (Rp) | Keterangan |
|------------------|-------------------------------|----------------------|----------------------|--------------------------------|--|---|
| 1 | Sopir | - | - | 100.000,00 | 300.000,00 | Mengangkut bahan-bahan material jika ada permintaan. |
| 2 | Nelayan; - Pensi - Bilih | 50 liter 10 liter | 1.300,00 5.000,00 | 65.000,00 50.000,00 | 520.000,00 400.000,00 | Bekerja sebagai nelayan 1 – 2 kali seminggu (jika ada permintaan), hasil tangkapan langsung dijual ke toke. |
| 3 | - | - | - | - | - | - |
| 4 | Memanen Pohon Karet | 13 kg | 15.000,00 | 130.000,00 | 1.300.000,00 | Memanen pohon karet punya orang dengan sistem bagi hasil. |
| 5 | Memanen Pohon Karet | 3 kg | 15.000,00 | 30.000,00 | 600.000,00 | Memanen pohon karet punya orang dengan sistem bagi hasil. Rata-rata 20 kali dalam sebulan. |
| 6 | Memanen Pohon Karet | 7 kg | 15.000,00 | 70.000,00 | 560.000,00 | Memanen pohon karet punya orang dengan sistem bagi hasil. Jumlah karet adalah 200 batang. Rata-rata 8 kali dalam sebulan. |
| 7 | - | - | - | - | - | - |
| 8 | Menjual Kayu Api | - | - | 90.000,00 | 360.000,00 | Mengumpulkan kayu api sebanyak 1 kali dalam seminggu. |
| 9 | Buruh Tani | - | - | 40.000,00 | 200.000,00 | - |
| 10 | Buruh Tani | - | - | 40.000,00 | 560.000,00 | - |
| 11 | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Menjual Kue Pancung Tukang | 300 bh - | 1.000,00/3bh - | 100.000,00 50.000,00 | 1.200.000,00 350.000,00 | Istri menjual kue pancung pada hari-hari pasar yaitu rabu, jumat, dan minggu. Suami bekerja sebagai tukang bangunan jika sedang tidak ada pekerjaan dalam usahataniannya. |
| 13 | - | - | - | - | - | - |
| 14 | Ojek | - | - | 30.000,00 | 250.000,00 | Penghasilan dari usaha ojek tidak tetap. Melakukan pekerjaan selama 6 jam/hari dalam 6 hari. Ongkos ojek berkisar dari Rp.3.000 sampai Rp.4000,- |
| 15 | Ojek | - | - | 40.000,00 | 200.000,00 | Penghasilan dari usaha ojek tidak tetap. Melakukan pekerjaan selama 6 jam/hari dalam 6 hari. Ongkos ojek berkisar dari Rp.3.000 sampai Rp.4000,- |
| 16 | Memanen Pohon Karet | 5 kg | 15.000,00 | 50.000,00 | 700.000,00 | Memanen pohon karet punya orang dengan sistem bagi hasil. Rata-rata melakukan pekerjaan ini 14 kali dalam sebulan. |
| Jumlah | | | | 885.000,00 | 7.500.000,00 | |
| Rata-Rata | | | | 63.214,29 | 535.714,29 | |

Lampiran 36. Kepemilikan Ternak Petani Jagung Sebelum dan Setelah Menangkar Serta Petani Padi di Kenagarian Tikalak.

| No | Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida | | | | | | | | | Petani Padi | | | | |
|-----|---------------------------------------|---------------------|-------------|--------------|--------------------|-----------------------|-------------|--------------|--------------------|--------------|---------------|-------------|--------------|--------------------|
| | Jenis Ternak | Waktu Bertanam Padi | | | | Waktu Bertanam Jagung | | | | Jenis Ternak | Dewasa (Ekor) | Anak (Ekor) | Total (Ekor) | Sistem Kepemilikan |
| | | Dewasa (Ekor) | Anak (Ekor) | Total (Ekor) | Sistem Kepemilikan | Dewasa (Ekor) | Anak (Ekor) | Total (Ekor) | Sistem Kepemilikan | | | | | |
| 1 | Sapi | 1 | 2 | 3 | Sendiri | 1 | 2 | 3 | Sendiri | Sapi | 1 | 1 | 2 | Sendiri |
| 2 | Sapi | - | - | - | - | - | 1 | 1 | Sendiri | - | - | - | - | - |
| 3 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Kambing | - | 2 | 2 | Sendiri |
| 4 | Sapi | - | 1 | 1 | Sendiri | 1 | 1 | 2 | Sendiri | Sapi | 1 | 2 | 3 | Sendiri |
| | Kambing | 6 | 3 | 9 | Sendiri | - | - | - | - | Ayam | 28 | 22 | 50 | Sendiri |
| 5 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 6 | Sapi | 1 | 1 | 2 | Sendiri | 1 | 1 | 2 | Sendiri | - | - | - | - | - |
| 7 | Sapi | 1 | - | 1 | Sendiri | 1 | 1 | 2 | Sendiri | Sapi | 1 | - | 1 | Sendiri |
| | Kambing | - | - | - | - | 2 | 1 | 3 | Sendiri | | | | | |
| | Ayam | - | - | - | - | 5 | 2 | 7 | Sendiri | | | | | |
| 8 | Sapi | - | - | - | - | - | 1 | 1 | Sendiri | Sapi | 2 | 2 | 4 | Bagi Hasil |
| 9 | Ayam | - | - | - | - | 15 | - | 15 | Sendiri | Sapi | 1 | - | 1 | Sendiri |
| 10 | Ayam | - | - | - | - | 6 | 39 | 45 | Sendiri | - | - | - | - | - |
| | Sapi | - | - | - | - | 1 | 1 | 2 | Bantuan | | | | | |
| 11 | Sapi | 1 | 1 | 2 | Sendiri | 1 | 1 | 2 | Sendiri | Sapi | 1 | - | 1 | Bagi Hasil |
| 12 | Sapi | 1 | - | 1 | Bagi Hasil | 1 | 1 | 2 | Bagi Hasil | - | - | - | - | - |
| 13 | Kambing | - | - | - | - | 1 | 1 | 2 | Bantuan | Sapi | 1 | - | 1 | Bagi Hasil |
| 14 | Sapi | - | - | - | - | - | 1 | 1 | Sendiri | Sapi | 1 | - | 1 | Bagi Hasil |
| 15 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Sapi | 1 | 1 | 2 | Bagi Hasil |
| 16 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Jml | | 11 | 8 | 19 | | 37 | 55 | 92 | | | 38 | 30 | 62 | |

Lampiran 37. Kondisi Ekonomi Petani Padi di Kenagarian Tikalak.

| No. | Nama | Sumber Penghasilan Lain | | Sumber Modal | Luas Lahan (Ha) | Jml. Anggota Keluarga (Orang) | Jml. tanggungan Klga (Orang) | TKDK (Orang) |
|-----------|-------------------|--|--------------|--------------|-----------------|-------------------------------|------------------------------|--------------|
| | | Pekerjaan Sampingan | Ternak | | | | | |
| 1 | Erizal Gindo Sati | Sopir | Sapi | Sendiri | 0,50 | 4 | 5 | Tidak Ada |
| 2 | Afrizon | Nelayan | - | Sendiri | 0,32 | 2 | 3 | Tidak Ada |
| 3 | Yurizal | - | Kambing | Sendiri | 0,36 | 1 | 2 | Tidak Ada |
| 4 | Desrizal | Memanen Pohon Karet | Sapi Ayam | Sendiri | 0,04 | 3 | 4 | Tidak Ada |
| 5 | Elmisrah | Memanen Pohon Karet Nelayan Tukang | - | Sendiri | 0,20 | 4 | 3 | Tidak Ada |
| 6 | Efendi | Memanen Pohon Karet | - | Sendiri | 0,40 | 2 | 3 | Tidak Ada |
| 7 | Dafri M.Bagindo | - | Sapi | Sendiri | 0,55 | 3 | 4 | Tidak Ada |
| 8 | Suardi | Menjual Kayu Api | Sapi | Sendiri | 2,00 | 5 | 4 | Tidak Ada |
| 9 | Amirudin | Buruh Tani | Sapi | Sendiri | 0,30 | 5 | 6 | Ada |
| 10 | Misna | Buruh Tani | - | Sendiri | 0,05 | 5 | 6 | Ada |
| 11 | Aldi Ariadi | - | Sapi | Sendiri | 0,80 | 4 | 5 | Tidak Ada |
| 12 | Mawardi | Menjual Kue Pancung Tukang | - | Sendiri | 0,08 | 5 | 5 | Ada |
| 13 | Toni | - | Sapi | Sendiri | 0,50 | 3 | 4 | Tidak Ada |
| 14 | Darwis Son | Ojek | Sapi | Sendiri | 0,28 | 2 | 3 | Tidak Ada |
| 15 | Masri | Ojek | Sapi | Sendiri | 0,50 | 5 | 5 | Ada |
| 16 | Indra Petra | Memanen Pohon Karet | - | Sendiri | 0,30 | 3 | 4 | Tidak Ada |
| Jumlah | | | | | 7,18 | 56 | 66 | |
| Rata-rata | | | | | 0,45 | 3,5 | 4,13 | |

Lampiran 38. Kondisi Sosial Petani Padi di Kenagarian Tikalak.

| No. | Nama | Jorong | Umur (Thn) | Status Usaha | Status Lahan | Umur Mulai Berusahatani (Thn) | Pendidikan | Status Sosial | Lama Berusahatani (Thn) |
|-----------|-------------------|----------|------------|-----------------|---------------|-------------------------------|----------------|--|-------------------------|
| 1 | Erizal Gindo Sati | Tengah | 47 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 22 | STM | Ninik Mamak Ketua Keltan Pencetus Jagung | 25 |
| 2 | Afrizon | Tengah | 39 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 12 | SD | Anggota Masyarakat | 27 |
| 3 | Yurizal | Tengah | 38 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 13 | SD | Anggota Masyarakat | 25 |
| 4 | Desrizal | Tengah | 42 | Pekerjaan Utama | Milik | 27 | SMK Pertanian | Anggota Masyarakat | 15 |
| 5 | Elmisrah | Tengah | 61 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 10 | Tidak Tamat SD | Anggota Masyarakat | 51 |
| 6 | Efendi | Batu Api | 27 | Pekerjaan Utama | Milik Kaum | 16 | SMP | Anggota Masyarakat | 11 |
| 7 | Dafri M.Bagindo | Batu Api | 47 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 23 | SD | Ninik Mamak Ketua Keltan | 24 |
| 8 | Suardi | Batu Api | 53 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 15 | SD | Anggota Masyarakat | 32 |
| 9 | Amirudin | Batu Api | 61 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 12 | SD | Anggota Masyarakat | 49 |
| 10 | Misna | Batu Api | 57 | Pekerjaan Utama | Milik | 15 | Tidak Tamat SD | Anggota Masyarakat | 42 |
| 11 | Aldi Ariadi | Batu Api | 36 | Pekerjaan Utama | Milik | 18 | STM | Anggota Masyarakat | 18 |
| 12 | Mawardi | Batu Api | 53 | Pekerjaan Utama | Milik | 20 | SD | Anggota Masyarakat | 33 |
| 13 | Toni | Batu Api | 33 | Pekerjaan Utama | Milik Kaum | 18 | SMP | Anggota Masyarakat | 15 |
| 14 | Darwis Son | Batu Api | 41 | Pekerjaan Utama | Milik | 18 | SMP | Wali Rumah | 23 |
| 15 | Masri | Batu Api | 49 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 18 | SD | Anggota Masyarakat | 31 |
| 16 | Indra Petra | Batu Api | 30 | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | 15 | SD | Anggota Masyarakat | 15 |
| Jumlah | | | 714 | | | 272 | | | 436 |
| Rata-rata | | | 44,63 | | | 17 | | | 27,25 |

Lampiran 39. Kondisi Sosial Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Sebelum dan Setelah Menjadi Petani Penangkar di Kenagarian Tikalak.

| No. | Nama | Umur (Tahun) | Jorong | Status Usaha (Padi & Jagung) | Status Lahan | | Umur mulai bertanam | | Tingkat Pendidikan | Status Sosial | Lama Berusahatani | | | |
|-----------|------------------------|--------------|--------|------------------------------|--------------|--------------|---------------------|--------|--------------------|---|-------------------|--------|-------|-------|
| | | | | | Padi | Jagung | Padi | Jagung | | | Padi | Jagung | | |
| 1. | Gondra Guchiano | 37 | Pasir | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | Sewa | 15 | 33 | SMP | Anggota BMN Ketua Kelp.Tani Ninik Mamak | 18 | 4 | | |
| 2. | Harmidi Lenggang Sutan | 41 | Pasir | Pekerjaan Utama | Milik | Milik | 21 | 37 | SMP | Wali Rumah | 16 | 4 | | |
| 3. | Syafri Alam | 31 | Pasir | Pekerjaan Utama | Milik | Milik | 15 | 28 | STM | Ex.Anggota BKM Anggota Masyarakat | 13 | 3 | | |
| 4. | Daswirman | 54 | Tengah | Pekerjaan Utama | Milik | Milik | 20 | 52 | SD | Ex.Wali Jorong Ex.Wali Nagari Ninik Mamak | 32 | 2 | | |
| 5. | Syahrul Edi | 24 | Tengah | Pekerjaan Utama | Milik | Milik | 16 | 22 | SMP | Anggota Masyarakat | 6 | 2 | | |
| 6. | Wirman | 50 | Tengah | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | Sewa | 20 | 46 | SD | Ninik Mamak | 26 | 4 | | |
| 7. | Yun Helmi | 50 | Tengah | Pekerjaan Utama | Milik | Milik | 20 | 48 | SD | Ninik Mamak | 28 | 2 | | |
| 8. | M.Nasir Bandaro Sutan | 42 | Tengah | Pekerjaan Utama | Kaum & Milik | Kaum & Milik | 12 | 38 | SD | Anggota Masyarakat | 26 | 4 | | |
| 9. | Tarmizi | 32 | Tengah | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | Bagi Hasil | 15 | 28 | SMP | Ninik Mamak | 13 | 4 | | |
| 10. | Nahar Majo Kayo | 68 | Tengah | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | Sewa | 27 | 64 | SD | Alim Ulama | 37 | 4 | | |
| 11. | Dian Permata | 29 | Tengah | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | Sewa | 19 | 28 | SD | Anggota Masyarakat | 9 | 1 | | |
| 12. | Dedi Hendriyanto | 29 | B.Api | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | Sewa | 15 | 28 | SMA | Anggota Masyarakat | 13 | 1 | | |
| 13. | Yulizar | 52 | B.Api | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | Sewa | 17 | 49 | SD | Anggota Masyarakat | 32 | 3 | | |
| 14. | Suryadi | 50 | B.Api | Pekerjaan Utama | Milik | Milik | 25 | 47 | SD | Anggota Masyarakat | 22 | 3 | | |
| 15. | Lenggang Minuh | 37 | B.Api | Pekerjaan Utama | Bagi Hasil | Sewa | 18 | 33 | SMP | Anggota Masyarakat | 15 | 4 | | |
| 16. | Emrizal | 41 | B.Api | Pekerjaan Utama | Milik | Milik | 25 | 39 | SMP | Anggota Masyarakat Ex.Ketua Pemuda | 14 | 2 | | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | 300 | 47 | |
| Rata-rata | | | | | | | | | | | | | 18,75 | 38,75 |
| | | | | | | | | | | | | | 20,00 | 2,94 |

Lampiran 40. Kondisi Ekonomi Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida Sebelum dan Setelah Menjadi Petani Penangkar di Kenagarian Tikalak.

| No | Nama | Sumber Penghasilan Lain | | Sumber Finansial | | Luas Lahan (Ha) | Jml. Anggota Keluarga (Orang) | | Jml. tanggungan Keluarga (Orang) | | TKDK (Orang) | |
|-----------|-----------------------|--|--|------------------|--------------------|-----------------|-------------------------------|--------|----------------------------------|--------|--------------|---------|
| | | Padi | Jagung | Padi | Jagung | | Padi | Jagung | Padi | Jagung | Padi | Jagung |
| 1. | Gondra Guchiano | Beternak Sapi | Beternak Sapi | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,50 | 5 | 6 | 5 | 5 | Tdk ada | Ada |
| 2. | Harmidi Lenggang S | - | Tukang & Beternak Sapi | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,25 | 3 | 4 | 4 | 5 | Tdk ada | Tdk ada |
| 3. | Syafri Alam | - | Memanen Pohon Karet & Perawat | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,27 | 2 | 2 | 3 | 3 | Tdk ada | Tdk ada |
| 4. | Daswirman | Beternak Sapi & Kambing Dukun Kampung | Beternak Sapi & Kambing Dukun Kampung | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,87 | 6 | 6 | 4 | 4 | Ada | Ada |
| 5. | Syahrul Edi | Memanen Pohon Karet | Memanen Pohon Karet | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,40 | 2 | 2 | 3 | 3 | Tdk ada | Tdk ada |
| 6. | Wirman | Buruh Tani & Tukang Beternak Sapi | Buruh Tani Beternak Sapi | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,26 | 5 | 5 | 6 | 6 | Ada | Ada |
| 7. | Yun Helmi | Memanen Pohon Karet Buruh Tani & Ternak Sapi | Memanen Pohon Karet Ternak Sapi, Kambing, & Ayam | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,15 | 5 | 5 | 6 | 5 | Ada | Ada |
| 8. | M.Nasir Bandaro Sutan | Memanen Pohon Karet | Memanen Pohon Karet & Ternak Sapi | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,69 | 7 | 7 | 8 | 8 | Tdk ada | Ada |
| 9. | Tarmizi | Buruh Tani | Memanen Pohon Karet Buruh Tani & Beternak Ayam | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,53 | 5 | 3 | 6 | 4 | Ada | Ada |
| 10. | Nahar Majo Kayo | Berdagang Buah | Beternak Ayam & Sapi | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,32 | 3 | 2 | 4 | 4 | Tdk ada | Ada |
| 11. | Dian Permata | Memanen Pohon Karet Beternak Sapi | Memanen Pohon Karet Beternak Sapi | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,13 | 4 | 4 | 5 | 4 | Ada | Ada |
| 12. | Dedi Hendriyanto | Ojek & Beternak Sapi | Ojek & Beternak Sapi | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,19 | 2 | 3 | 4 | 3 | Tdk ada | Tdk ada |
| 13. | Yulizar | Penjaga Sekolah | Beternak Kambing & Buruh Tani | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,31 | 4 | 3 | 5 | 4 | Ada | Ada |
| 14. | Suryadi | Buruh Tani | Buruh Tani & Beternak Sapi | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,80 | 3 | 3 | 4 | 3 | Ada | Ada |
| 15. | Lenggang Minuh | Memanen Pohon Karet | Memanen Pohon Karet | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,57 | 4 | 5 | 5 | 5 | Tdk ada | Ada |
| 16. | Emrizal | Berdagang Beras | Berladang | Sendiri | Sendiri & Pinjaman | 0,09 | 2 | 2 | 3 | 3 | Tdk ada | Tdk ada |
| Jumlah | | | | | | 6,33 | 62 | 62 | 75 | 69 | | |
| Rata-rata | | | | | | 0,40 | 3,88 | 3,88 | 4,69 | 4,31 | | |